

LAPORAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL



ANALISIS DAMPAK PROGRAM ABDIMAS-BANSOS UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 2011-2013 TERHADAP KOMUNITAS MASYARAKAT DAN
WILAYAH SASARAN

Dr. Chanif Nurcholis, M.Si. NIDN: 0002025905

Sri Wahyu Kridasakti, SH. M.Si. NIDN: 0019115904

Drs. Hasoloan Siregar, M.Si. NIDN: 0029096005

UNIVERSITAS TERBUKA

Agustus 2014

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL**

Judul Penelitian : Analisis Dampak Program Abdimas-Bansos
Universitas Terbuka Tahun 2011-2013 Terhadap
Komunitas Masyarakat dan Wilayah Sasaran

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 611/Ilmu Kesejahteraan Sosial

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Chanif Nurcholis, M.Si.
b. NIDN : 0002025905
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Administrasi Negara
e. Nomor HP : 08128149830
f. Alamat surel (e-mail) : hanif@ut.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Sri Wahyu Kridasakti, S.H
b. NIDN : 0019115904
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Drs. Hasoloan Siregar, M.Si.
b. NIDN : 0029096005
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 (satu) tahun

Penelitian Tahun ke : -

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp.75.000.000,- (tujuh puluh lima juta rupiah)

Biaya Tahun Berjalan : diusulkan ke DIKTI Rp.75.000.000,-




Pondok Cabe, 31 Mei 2013
Ketua Peneliti,

Dr. Chanif Nurcholis, M.Si.
NIP 19590202 199203 1 002



Menyetujui,
Ketua LPPM


Dra. Dewi A. Padmo Putri, M.A., Ph.D.
NIP. 196107241987102001

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL**

Judul Penelitian : Analisis Dampak Program Abdimas-Bansos Universitas
Terbuka Tahun 2011-2013 Terhadap Komunitas Masyarakat
dan Wilayah Sasaran

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 611/Ilmu Kesejahteraan Sosial

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. Chanif Nurcholis, M.Si.
b. NIDN : 0002025905
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Administrasi Negara

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Sri Wahyu Kridasakti, S.H
b. NIDN : 0019115904
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Anggota Peneliti (2)

a. Nama Lengkap : Drs. Hasoloan Siregar, M.Si.
b. NIDN : 0029096005
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Lama Penelitian Keseluruhan : 1 (satu) tahun

Penelitian Tahun ke : -

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp.75.000.000,- (tujuh puluh lima juta rupiah)

Biaya Tahun Berjalan : diusulkan ke DIKTI Rp.75.000.000,-



Daryono, SH, MA, Ph.D
06407221989031019

Pondok Cabe, 12 Desember 2014
Ketua,

Dr. Chanif Nurcholis, M.Si
NIP. 19590202 199203 1 002



Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,

Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed., Ph.D
NIP. 19619212 198603 2 001

SURAT PERNYATAAN REVIEWER

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ir. Sri Harijat M.A.
NIP : 19660619 199203 1 002
Jabatan : Dekan FMIPA-UT

Telah menelaah laporan penelitian

Judul : Analisis Dampak Program Abdimas-Bansos Universitas Terbuka Tahun 2011-2013
Terhadap Komunitas Masyarakat dan Wilayah Sasaran
Peneliti : 1) Dr. Chanif Nurcholih, M.Si., 2) Sri Wahyu Kridasakti, SH.,M.Si., 3) Drs.
Hasoloan Siregar, M.Si.

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 10 Desember 2014
Penelaah,



Dr. Ir. Sri Harijati, M.A.
NIP: 19660619 199203 1 002

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
DAFTAR ISI	ii
RINGKASAN	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Ruang Lingkup	4
D. Tujuan dan Manfaat	5
E. Luaran Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kerangka Teoritik	6
B. Model Penelitian	12
C. Asumsi Dasar	13
BAB III. METODE PENELITIAN	14
A. Lokus Penelitian	14
B. Metode	14
C. Populasi dan Sampel	14
D. Teknik Analisis Data	15
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
A. Hasil.....	18
B. Pembahasan	95
BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Rekomendasi.....	120
DAFTAR PUSTAKA	125
DAFTAR LAMPIRAN	127

RINGKASAN

Persoalan krusial yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah apakah program Abdimas-Bansos UT ditinjau dari perspektif CO-CD telah mampu memberi dampak positif terhadap komunitas masyarakat penerima manfaat? Sasaran penelitian ini adalah gambaran profil dampak psikologis dan fisiologis pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 terhadap komunitas masyarakat penerima manfaat;

Asumsi bahwa keberhasilan penyelenggaraan program pengembangan masyarakat sangat berkorelasi dengan keberhasilan penciptaan *self-help* masyarakat penerima manfaat (Ife, J. 1995). Penelitian ini dirancang meliputi dampak pengelolaan program Abdimas-Bansos UT terhadap komunitas masyarakat penerima manfaat. Populasi penelitian ini meliputi seluruh anggota mitra kerja LSM sebagai penyelenggara, naskah dokumen pengelolaan, dan anggota kelompok komunitas masyarakat penerima manfaat. Metode yang digunakan adalah *Survey*, dengan teknik *Purposive Judgment Sampling* pada pengumpulan data yang dikenakan pada pemilihan jenis program pengembangan dari kelompok pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Sedangkan teknik 'Sensus' dikenakan pada para mitra kerja LSM dan anggota masyarakat penerima manfaat yang telah teripilih jenis program bantuannya. Untuk teknik analisis telah digunakan metode kombinasi antara teknik Analisis Kinerja (Irawan P., 2003), CO-CD (Efendi K., 2008), dan *Hubermann Interactive model of analysis* (Bogdan, R. C., & Biglen, S. K., 1998).

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa:

Dampak program Abdimas-Bansos terhadap komunitas masyarakat penerima manfaat secara keseluruhan (2011-2013) dalam jangka pendek diindikasikan cukup berhasil baik (52%) sebagaimana dirasakan langsung oleh komunitas masyarakat penerima manfaat. Permasalahan utama adalah dampak program Abdimas UT masih belum mampu menciptakan kondisi *Self-help* bagi komunitas penerima manfaat. Berdasarkan tolok ukur CO-CD, desain program Abdimas UT pada bidang pemberdayaan masyarakat tidak memberikan dampak sosialisasi, analisis kebutuhan, pemeliharaan, dan pelepasan. Jadwal realisasi program Abdimas sangat pendek (\pm 3 bulan), ini disebabkan karena tidak diadopsinya prinsip-prinsip 'CO-CD' termasuk pengelolaan sistem anggaran dalam desain program. Faktor penyebab lainnya adalah diindikasikan oleh persoalan pengendalian oleh para pengelola UT dalam penguasaan teknis pengelolaan dampak program pemberdayaan masyarakat berbasis CO-CD.

Kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah bahwa secara umum terdapat dampak jangka pendek yang cukup baik dari pengelolaan program Abdimas Bansos UT Th 2011-2013 terhadap komunitas masyarakat penerima manfaat maupun wilayah sasaran penghijauan. Sedangkan dampak jangka panjang terbukti belum mampu memberikan manfaat *self-help* bagi masyarakat penerima manfaat dan wilayah sasaran penghijauan. Dengan demikian apabila inefisiensi dan inefektivitas hendak dihindari, maka para pengelola UT dituntut untuk membenahi sistem pengelolaan dampak program Abdimas Bansosnya yang berbasis CO-CD,.

SUMMARY

The critical issues which have been trying to be responded through this research is Whether social-aid program (Abdimas-Bansos) UT taken a look from the CO-CD perspective had been capable to give positive impacts to the benefited social community intervened? The goals of this evaluational research was a comprehensive profil of psychological and physiological impacts of the implementation of the social-aid program (Abdimas-Bansos) UT 2011-2013 towards the benefited social communities;

The asumption is that the executional success of the social development program is strongly having positive correlation with the successfulness of the 'Self-help' creation in the benefited social-community (Ife, J. 1995). To acquire a maximum results, this research had been designed into any identification to do with the affairs of the impacts of social-aid program (Abdimas-Bansos) UT towards the benefited social communities. The population of this research included the personel members of the event-organizer-counterparts, script-documents of the related programs management, and the members of the benefited social communities (Abdimas-Bansos UT 2011-2013). The most fitted method used in this research was a *Survey*. For data collection, the the technic used was *Purposive Judgment Sampling*, however the 'census' technic was utilized to the the selected event organizer-counterparts, and the benefited community members. Meanwhile the technical analyseses utilized were a combination among the Performance Analysis Technic (Irawan P., 2003), CO-CD (Efendi K., 2008), and the *Hubermann Interactive Model of Analysis* (Bogdan, R. C., & Biglen, S. K., 1998).

The findings of the research showed that the intervention impacts of the UT community-service programs as overall (2011-2013) in short term showed in a good-mode as relative to the given budget and interventional time-frame, which were directly experienced by the benefited community. The main problem was related to the absent of CO-CD base adoption on the UT Abdimas programs management, so that the impact of 'Self-help' creation on the benefited social community could not be realized. Also, the cramped of interventional time-frame (\pm 3 months) and the budgeting system were pratically among the major issues that caused the ineffective impact on the benefited community.

The conclusion, there was no direct corelation interms of influence between weak-managerial-capacity on the execution of UT Social-Aid Program 2011-2013 and the relatively good-impact on the benefited community. Nonetheless, PPM-UT as personels entity are still pursued to restore the uncorrect-system and the procedure of that of its community development program (Abdimas-Bansos) based on 'CO-CD' principles, if inefficiency and ineffectivity would like to be avoided.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Universitas Terbuka (UT) secara eksplisit sangat mendorong pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (Abdimas) dengan mengalokasikan sejumlah besar anggaran melalui DIPA-BANSOS-UT sebesar rata-rata 2 milyar rupiah setiap tahun untuk mendukung program Abdimas tersebut (Renstra UT 2010-2015). Terminologi Abdimas melalui bantuan sosial dalam penelitian ini selanjutnya disingkat Abdimas-Bansos.

Program Abdimas-Bansos UT adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat intervensi terhadap persoalan buruknya kehidupan masyarakat, baik itu pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraannya. Secara teoritis metode intervensi meliputi pendekatan Diklat maupun Non-Diklat untuk peningkatan *life skill* komunitas masyarakat binaan, agar mereka mampu bertumpu pada kemampuan menolong diri sendiri (*self-help*) guna perbaikan taraf kehidupan mereka (Effendi K, 2008). Peran masyarakat itu sendiri secara mandiri dalam meningkatkan taraf hidup mereka merupakan dasar pemikiran *sustainable self-help* dalam pendekatan *community development*, agar aspirasi dan kebutuhan masyarakat tersebut dapat diberikan sesuai dengan harapan (Effendi K, 2008). Intervensi pihak luar dalam pemberdayaan masyarakat binaan ini harus menempatkan masyarakat tersebut sebagai pusat perhatian atau subyek yang berperan aktif (Hadiyanti, P. 2006). Sedangkan proses pemberdayaannya sendiri harus menguntungkan semua pihak, dan mampu mengatasi persoalan kemiskinan, keterbelakangan, dan pengangguran (Puslitbang Sosial Ekonomi dan Lingkungan, 2011).

Sejak tahun 2011 sampai dengan saat ini, UT menyelenggarakan program Abdimas-Bansos dengan fokus pada peningkatan indeks pembangunan manusia (*human development index*, HDI/IPM) dan lingkungan hidup melalui program penghijauan. Menurut data tahun 2011 (RKA-UK PPM-UT 2011), UT diharapkan mampu menyelenggarakan program Abdimas-Bansos paling sedikit ada di 7 (tujuh) “wilayah binaan”. Di tahun 2011 ini pula UT diharapkan mampu menyelenggarakan paling sedikit 2 (dua) program Abdimas berskala nasional berupa program

penghijauan. Realisasi program Abdimas-Bansos UT 2011 diakhiri dengan hasil pelaksanaan pemberdayaan berupa 2 (dua) ‘wilayah-binaan’ di Tangerang Selatan dan 7 (tujuh) wilayah sasaran penghijauan di Pulau Jawa (Laporan Program Abdimas-Bansos 2011). Sehingga hasil pengelolaan kegiatan program Abdimas-Bansos ini tampak masih belum konsisten dengan dengan rumusan Renstra UT, demikian pula penggunaan konsep nomenklatur ‘wilayah binaan’ juga tidak sesuai dengan prinsip CO-CD dengan istilah ‘komunitas masyarakat’.

Data lainnya pada program Abdimas-Bansos UT 2012 menyebutkan bahwa UT diharapkan mampu menyelenggarakan program pemberdayaan tersebut paling sedikit ada pada 10 (sepuluh) “wilayah binaan” dan menyelenggarakan paling sedikit dua program Abdimas-Bansos berskala nasional berbentuk program penghijauan. Realisasi program Abdimas-Bansos UT 2012 ini diakhiri dengan hasil pelaksanaan pemberdayaan berupa 6 (enam) ‘wilayah-binaan’ melalui program Bansos di Jabodetabek, 3 (tiga) ‘wilayah binaan’ bidang lingkungan, dan 3 (tiga) wilayah sasaran penghijauan di Pulau Jawa dan Sulawesi (Laporan Program Abdimas-Bansos 2012). Hasil pengelolaan kegiatan program Abdimas-Bansos ini tampak juga masih belum konsisten dengan rumusan Renstra UT maupun perencanaan operasional Abdimas-Bansos 2012, demikian pula penggunaan konsep istilah ‘wilayah binaan’ masih belum sesuai dengan prinsip CO-CD dengan istilah ‘komunitas masyarakat’.

Data berupa pedoman penyelenggaraan program Abdimas-Bansos UT yang sementara ini diperoleh masih terbatas pada pedoman pelaksanaan berupa jadwal kegiatan dan rambu-rambu pengajuan proposal program Abdimas-Bansos UT (Dokumen Jadwal Kegiatan dan Pedoman Pengajuan Proposal Program Abdimas-Bansos UT 2012). Hasil sementara dari hasil revidi dokumen menunjukkan bahwa antara rencana pelaksanaan kegiatan dengan realisasinya masih meleset jauh, yang semula semestinya dilakukan bulan Mei tetapi baru dapat dilaksanakan pada bulan September 2012 (Dokumen Jadwal Kegiatan Program Abdimas-Bansos UT 2012).

Permasalahannya adalah unit kerja Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM-UT) dalam hal pengembangan masyarakat melalui skema Abdimas-Bansos bila ditinjau dari faktor waktu dicanangkannya program dan kompetensi SDM yang dimiliki pada faktanya masih sangat belum berpengalaman. Berbagai permasalahan yang menyangkut substansi dan administrasi penyelenggaraan kegiatan

pemberdayaan melalui Bansos itu masih harus dijalani dengan *trial and error* serta *learning by doing* bersama mitra kerja. Aspek pengorganisasian menjadi tidak sederhana untuk dilakukan karena jaringan kerjasama dan prosedur pengelolaannya masih sangat minim dikuasai oleh para pengelola dan penyelenggara di PPM-UT. Demikian pula aspek substansi dalam melakukan intervensi pemberdayaan kepada komunitas masyarakat berikut wilayahnya yang digarap masih belum dikuasai dengan benar. Belum dikenalnya landasan konseptual tentang pengembangan masyarakat itu sendiri berakibat pada tidak terarahnya perencanaan pemberdayaan masyarakat yang akan digarap tersebut. Perencanaan yang disusun untuk program pemberdayaan itu masih bersifat sangat *ad hoc* dan parsial; antara satu jenis program pemberdayaan yang satu dengan yang lainnya masih belum terintegrasi dalam satu peta arah pencapaian tujuan (*road map*), baik itu secara organisasional dalam pengelolaan program Abdimas UT maupun terhadap masyarakat dan wilayah penerima manfaat. Bentuk-bentuk program penghijauan dan pemberdayaan masyarakat yang telah dirumuskan saat ini masih belum terintegrasi berdasarkan prinsip-prinsip CO-CD dan BAN-PT. Demikian pula dosen UT yang berjumlah 1117 orang yang tersebar di seluruh provinsi masih belum terpetakan peran aktivitasnya ke dalam perencanaan program Abdimas UT untuk maksud memenuhi standar ketentuan BAN-PT. Apabila kondisi ini berlarut dan berlangsung terus, maka dapat dipastikan bahwa disefisiensi terjadi makin besar.

Selama 2 tahun terakhir sejak dimulainya pelaksanaan program Abdimas-Bansos (2011) sampai dengan saat sekarang diusulkannya penelitian ini, di UT baik itu di unit kerja Pusat Penelitian Keilmuan (PK-UT) maupun Pusat Penelitian Kelembagaan dan Sistem Informasi (Puslitgasis) termasuk PPM-UT masih belum pernah dilakukan penelitian evaluasi komprehensif terhadap hasil pelaksanaan program Abdimas-Bansos yang telah diselenggarakan tersebut. Menyimak fakta kuatnya kebijakan strategis UT pada program Abdimas-Bansos yang tertuang dalam Renstra 2010-2015 dan masih lemahnya pengelolaan program Abdimas-Bansos UT tersebut, maka saat ini merupakan momentum yang tepat untuk dilakukan penelitian dampak hasil pengelolaan program Abdimas-Bansos UT.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam satu persoalan utama penelitian yaitu dampak penyelenggaraan program Abdimas-Bansos UT tahun 2011-2013 terhadap komunitas sasaran belum kelihatan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut satu pertanyaan major dalam penelitian evaluasi ini, yaitu :

Bagaimana dampak fisiologis-psikologis program Abdimas-Bansos UT tahun 2011-2013 terhadap komunitas sasaran dilihat?

Adapun pertanyaan minornya adalah:

- a. Apa dampak normatif fisiologis-psikologis yang diharapkan dari program Abdimas-Bansos UT terhadap komunitas sasaran dilihat dari IPM?
- b. Apa dampak aktual fisiologis-psikologis program Abdimas-Bansos UT terhadap komunitas masyarakat sasaran dilihat dari IPM?
- c. Apa kesenjangan dampak fisiologis-psikologis program Abdimas-Bansos UT terhadap komunitas sasaran dilihat dari IPM?
- d. Apa penyebab kesenjangan antara target yang diharapkan LPPM-UT dengan dampak fisiologis-psikologis komunitas sasaran dilihat dari IPM?
- e. Apa alternatif solusi masalah kesenjangan dampak pengelolaan program Abdimas-Bansos UT?

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup utama penelitian ini adalah meliputi berbagai hal terkait dampak fisiologis-psikologis yang ditimbulkan dari hasil pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT terhadap komunitas sasaran pada rentang waktu tahun 2011-2013 bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan. Dampak fisiologis meliputi ada tidaknya perubahan fisik dari komunitas masyarakat dan wilayah sasaran yang dibantu sesuai dengan masing-masing tujuan intervensi yang telah dilakukan, baik berupa indikasi hasil pembangunan infrastruktur maupun non-infrastruktur seperti berbagai jenis pepohonan yang telah ditanam. Dampak psikologis meliputi ada tidaknya perubahan persepsi komunitas masyarakat yang dibantu baik positif maupun negatif terhadap hasil penyelenggaraan program Abdimas-Bansos UT, seperti

besarnya jumlah nilai nominal Bansos, manfaat hasil pelatihan, manfaat hasil pembangunan infrastruktur dan noninfrastruktur, maupun peluang keberlanjutan hasil bantuan program Bansos. IPM meliputi ada tidaknya perubahan perbaikan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan dari anggota komunitas masyarakat yang dibantu sesuai dengan karakteristik dan maksud tujuan program intervensi yang berbeda pada masing-masing komunitas masyarakat yang dibantu tersebut.

D. Tujuan dan Manfaat

Tujuan strategis penelitian ini adalah untuk menyempurnakan pengelolaan program Abdimas-Bansos UT. Sedangkan manfaat penelitian adalah:

- 1) secara teoritis penelitian sangat bermanfaat untuk mengembangkan konsep dan teori implementasi kebijakan dan *community development*; dan
- 2) secara praktik bermanfaat untuk meningkatkan kinerja organisasi publik (LPPM-UT) dalam mengimplementasikan program Abdimas-Bansos yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kualitas IPM kelompok sasaran.

E. Luaran Penelitian

Sasaran strategis sebagai produk penelitian ini adalah tersusunnya profil dampak pengelolaan program Abdimas-Bansos UT tahun 2011-2013, yang secara rinci produk tersebut meliputi:

- 1) Tersusunnya profil dampak fisiologis-psikologis pengelolaan program Abdimas-Bansos UT terhadap komunitas sasaran dilihat dari pendidikan-kesehatan-kesejahteraan, yang dipetakan menurut kerangka Analisis Kinerja;
- 2) Tersusun dan terpublikasi naskah Artikel “Analisis Dampak Pengelolaan Program Abdimas Bansos UT Tahun 2011-2013 yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah “Organisasi dan Manajemen” Universitas Terbuka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik

Bangsa Indonesia masih belum makmur, hasil-hasil pembangunan sampai saat ini masih belum dirasakan secara merata oleh masyarakat, keadaan ini ditunjukkan oleh masih tingginya angka buta huruf dan pertumbuhan penduduk yang masih tinggi (Zamhariri, 2008). Upaya pengentasan kemiskinan dengan berbagai model pendekatan telah dilakukan oleh banyak pihak, namun sampai dengan saat ini suatu model pembangunan yang diakui mampu membuka akses peranserta masyarakat dalam penanggulangan kemiskinan adalah model *community development* (Bambang Rudito dkk., 2003: 40). Dalam pengembangan masyarakat melalui model *community development* ini akses masyarakat dibuka seluas-luasnya untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih baik dan berkelanjutan (Effendi K., 2008).

Program pembangunan masyarakat yang dianggap paling maju dan efektif dalam menanggulangi kemiskinan saat ini adalah pembangunan yang hanya dapat dilakukan melalui golongan atau komunitas ekonomi lemah dan dilakukan melalui pembangunan dari dalam. Pembangunan dari dalam berarti upaya mengembangkan potensi, kepercayaan, dan kemampuan komunitas masyarakat untuk mengorganisir diri dan berkembang sesuai tujuan yang mereka kehendaki sendiri. Pembangunan ekonomi itu sendiri tidak akan membawa makna bilamana tanpa dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan sosial (Midgley, 1995: 23). Sedangkan pembangunan kesejahteraan sosial secara prinsipil bersifat proaktif, melalui perencanaan preventif serta penerapan strategi intervensi yang berspektrum multisistem (Elliot dalam Isbandi, 2002: 23). Sedangkan keberhasilan suatu pembangunan adalah apabila anggota masyarakat dengan institusi sosial yang mereka punyai itu dapat melaksanakan perbaikannya dari dalam masyarakat itu sendiri (Tesoriero, Samuel dan Annadurai, 2006). Keunggulan dari konsep pemberdayaan masyarakat ini tidak terbatas pada lingkup dan sasaran individu (*individual self-empowerment*) saja, namun juga meliputi lingkup kolektif (*collective self-empowerment*), yang kesemuanya merupakan bagian dari aktualisasi diri (*self-actualization*) dan koaktualisasi eksistensi manusia dan kemanusiaan yang menjadi tolok ukur normatif, struktural, dan

substansial (Bambang Rudito dkk., 2003). Dalam ungkapan yang lain, pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan upaya pendekatan sosial budaya kepada masyarakat dalam upaya meningkatkan keterampilan, kesejahteraan dan pengetahuan mengelola usaha serta mengharapkan terjadinya kemandirian bagi masyarakat itu sendiri.

Pendapat lain menurut Ife (1995: 182), pemberdayaan adalah menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumberdaya, kesempatan atau peluang, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta untuk berpartisipasi dan untuk mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan menurut pengertian ini menunjukkan adanya upaya dari suatu pihak untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dan memperkuat kemampuan masyarakat lapisan bawah yang masih dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, keterbelakangan, dan membutuhkan pertolongan agar lebih berdaya dalam kemandirian, keswadayaan, partisipasi dan demokratisasi. Sehubungan dengan ini menurut Wasistiono (2003: 60), pemberdayaan kelompok masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Memberi kebebasan yang luas untuk mengambil tindakan-tindakan tertentu;
2. Memberi kesempatan yang besar untuk melakukan sesuatu;
3. Memberi akses yang lebih luas, baik berupa akses kepada pengambil keputusan, akses dukungan pembiayaan maupun akses-akses lainnya yang dibutuhkan untuk membangun kemandirian;
4. Membangun karakter yang mengarah kepada kemandirian.

Sehingga dengan demikian diharapkan berbagai peran lembaga Pemerintah maupun non-pemerintah termasuk perguruan tinggi dapat atau mampu memberikan pengakuan, kapasitas, dan kebebasan pada komunitas masyarakat hingga masyarakat itu sendiri dapat berkesempatan menentukan masa depan dan peningkatan kualitas hidupnya sendiri yang bertumpu pada penggunaan sumberdaya yang ada, sehingga dalam kesatuan nampak sebagai salah satu manifestasi mengalirnya daya kemampuan diri sendiri. Untuk itu diharapkan semua pihak termasuk perguruan tinggi mampu memfasilitasi komunitas masyarakat rentan seperti:

1. Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat itu untuk berkembang;
2. Memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat, seperti menampung berbagai masukan, menyediakan sarana dan prasarana yang dapat diakses oleh masyarakat tersebut;
3. Memberdayakan masyarakat lemah dalam arti melindungi dan membela kepentingannya.

Pada tahun 2015 menurut catatan, diperkirakan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan di Indonesia masih mencapai \pm 10 juta jiwa, dan posisi Indonesia dari aspek HDI pada kurun waktu tahun 2002–2007 adalah pada posisi antara 102-107 di peringkat dunia (EFA, 2006; Samhadi, Kompas 18 Maret 2008). Terkait dengan hal ini, terhitung sejak tahun 2011 hingga beberapa tahun ke depan program Bansos UT secara spesifik menjadi salah satu wujud peranserta UT mensukseskan program Pemerintah dalam upaya mengentaskan masyarakat miskin tersebut. Ditilik dari RIP-UT, maka UT sedang dan terus berperan aktif menyelenggarakan program Bansos tersebut, baik melalui bentuk program penghijauan maupun pemberdayaan masyarakat. Sumberdaya UT yang berada di kantor pusat Jakarta maupun di daerah (UPBJJ-UT) di 33 provinsi, telah didayagunakan untuk mensukseskan program Bansos tersebut. Sehingga melalui program-program Bansos tersebut partisipasi seluruh dosen di kantor pusat UT maupun UPBJJ-UT dapat berjalan optimal. Kegiatan Abdimas-Bansos UT diharapkan menghasilkan dampak:

1. Perbaikan taraf kehidupan pendidikan, kesehatan, ataupun kesejahteraan yang lebih baik;
2. Perubahan sikap-perilaku ataupun kemampuan *life-skills* komunitas masyarakat binaan agar mampu bertumpu pada kemampuan menolong diri sendiri (*self-help*).
3. Ketersediaan aksesabilitas bagi dosen-dosen UT dalam menjalankan fungsi Abdimas.

Kegiatan monitoring dan evaluasi (Monev) menjadi standar pelaksanaan kegiatan program Abdimas-Bansos sejak dimulainya pelaksanaan program Abdimas Bansos-UT. Namun desain Monev penyelenggaraan program Abdimas-Bansos UT dapat dikatakan masih sangat umum dan normatif yang berorientasi pada basis kinerja

umum penyelenggaraan dan pertanggungjawaban keuangan yang telah dicapai oleh pengelola. Desain Monev memang belum dirancang berdasarkan kerangka berfikir CO-CD. Sehingga hasil laporan Monev belum mampu memberikan ‘kontribusi’ terhadap peningkatan efektifitas pengelolaan program Abdimas-Bansos UT. Sehingga penelitian penelitian tentang dampak pengelolaan program Abdimas-Bansos UT ini menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Menurut landasan teori yang ada, pengelolaan program Abdimas-Bansos UT semestinya menerapkan prinsip-prinsip CO-CD yang berorientasi pada dampak ‘*self-help*’ terhadap komunitas masyarakat dan wilayah sasaran yang dibantu. Pertimbangan alasan terhadap dampak ‘*self-help*’ tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.1. Dampak Desain Program

Para ahli dan praktisi pengembangan masyarakat pada umumnya telah sepakat berpendapat bahwa program pemberdayaan adalah merupakan suatu proses yang bersifat kolaboratif; artinya bahwa dampak program pemberdayaan yang dikehendaki oleh pemberi bantuan (UT) terhadap komunitas masyarakat yang dibantu harus mencerminkan terjadinya kerjasama sebagai mitra sesuai rancangan program pemberdayaan yang dilakukan, yang berorientasi pada beberapa faktor determinan positif, seperti (Ife, 1995):

1. Dampak pemberdayaan mencerminkan kedudukan komunitas masyarakat sebagai aktor atau subyek yang kompeten dalam menjangkau sumber-sumber dan peluang yang ada;
2. Komunitas masyarakat penerima manfaat dan wilayah sasaran berhasil mampu melihat diri mereka sendiri yang dapat mempengaruhi perubahan;
3. Berbagai kompetensi yang telah diperoleh komunitas masyarakat dijalankan melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu bagi masyarakat tersebut;
4. Solusi-solusi yang berasal dari situasi khusus mencerminkan keragaman yang berasal dari faktor-faktor yang berada pada situasi masalah;

5. Jaringan sosial informal telah dimanfaatkan sebagai sumber dukungan yang penting bagi penurunan ketegangan dan meningkatkan kompetensi mengendalikan seseorang;
6. Komunitas masyarakat telah terlibat untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri, baik tujuan, cara, dan hasil harus dirumuskan oleh mereka sendiri;
7. Tingkat kesadaran telah menjadi kunci dalam pemberdayaan komunitas masyarakat, karena pengetahuan memobilisasi tindakan bagi perubahan;
8. Komunitas masyarakat telah terlibat berbagai akses terhadap sumber-sumber dan kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber tersebut secara efektif;
9. Komunitas masyarakat telah menjadi kreatif sehingga permasalahan selalu memiliki ragam solusi; dan
10. Komunitas masyarakat terbentuk melalui struktur-struktur personal dan pembangunan ekonomi secara paralel berkesinambungan.

Pertimbangan atas faktor determinan terhadap dampak yang dikehendaki dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di atas dikerjakan berdasarkan tahapan pelaksanaan yang logis. Tahapan pelaksanaan dimulai dari tahap sosialisasi, pengorganisasian, identifikasi kebutuhan, implementasi, perawatan, dan pelepasan. Keenam tahapan ini harus benar-benar dipahami dan diikuti oleh semua pihak termasuk masyarakat secara evolutif.

1.2. Strategi dan Metode Dampak Pemberdayaan

1. Strategi Dampak Pemberdayaan

Pada rancangan strategi dampak atas pemberdayaan komunitas masyarakat yang hendak dilakukan setidaknya meliputi tiga pokok faktor kunci (Rothman, Erlich, dan Tropman, 2007), yaitu:

- 1) Upaya pemberdayaan harus selalu terarah (*targeted*) dalam keberpihakan. Upaya ditujukan langsung kepada komunitas masyarakat yang memerlukan program yang dirancang untuk mengatasi masalah yang sesuai dengan kebutuhan dasar mereka.
- 2) Upaya pemberdayaan itu harus langsung melibatkan bahkan dilaksanakan oleh komunitas masyarakat penerima manfaat (*empowering*) tersebut

melalui proses pengalaman seperti merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri mereka sendiri.

- 3) Upaya pemberdayaan itu harus pula menggunakan pendekatan kelompok (*community*), karena apabila secara sendiri-sendiri masyarakat miskin akan sulit dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Sehingga secara keseluruhan prinsip-prinsip dasar strategi dampak pemberdayaan mengandung unsur: (1) *Partisipatif*, (2) *Sustainable*, (3) *Demokratis*, (4) *Transparansi*, (5) *Akuntabilitas*, (6) *Desentralisasi*, (7) *Acceptable*, (8) *Profitable*, (9) *Replicable*.

2. Metode Dampak Pemberdayaan

Kesuksesan dalam pelaksanaan program pemberdayaan komunitas masyarakat sangat ditentukan oleh ketepatan desain termasuk metode pemberdayaan yang digunakan dan komitmen para pelaksananya. Melalui hasil pengembangan desain pemberdayaan komunitas masyarakat, penggunaan metode pemberdayaan semestinya telah dirancang secara integral antara metode dan media pemberdayaan yang akan diterapkan dalam satu kesatuan strategi. Penggunaan strategi pemberdayaan komunitas masyarakat ini menurut Irawan, dkk. (2006) pada dasarnya meliputi dua domein metode yaitu metode Diklat dan metode Non-Diklat. Pada domein Diklat, berbagai metode dan model pembelajaran meliputi model *information process*, seperti: diskusi-diskusi, seminar, ceramah, maupun rembukan; kemudian model *experience process*, seperti: bermain peran, simulasi, demonstrasi, maupun *coaching*); dan model *problem solving process*, seperti: *cross-dicussion*, studi kasus, kelompok sindikat, maupun *T group*. Sedangkan pada domein Non-Diklat yang digunakan meliputi pemberian bantuan pengadaan infrastruktur dan suprastruktur, seperti penyusunan Juklak-Juknis, pengadaan fasilitas komputer, pembukaan akses usaha ekonomi maupun birokrasi, maupun pemberian modal usaha milik masyarakat.

Sekalipun demikian persoalan utama dalam teknis pengembangan komunitas masyarakat binaan adalah persoalan mengkontekstualisasikan metode-metode intervensi dalam mendorong kelompok rentan yang menjadi

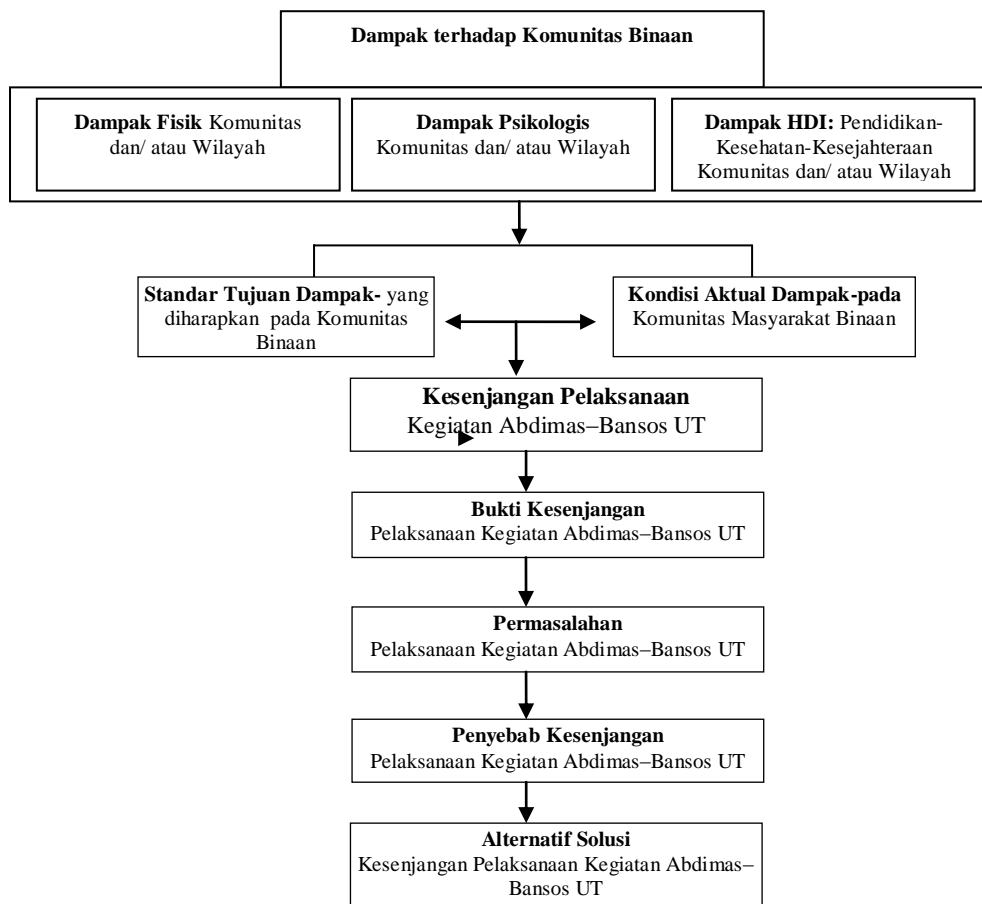
binaan itu sehingga dapat memiliki kekuatan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya sendiri (*self-help*), dan lebih jauh mereka mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

Secara konseptual, analisis terhadap dampak pengelolaan program Abdimas-Bansos UT dapat dilakukan dengan menggunakan kombinasi antara konsep analisis kinerja dengan prosedur analisis, yaitu ‘Konsep Analisis Kinerja’ (Irawan, 1998, 2003) dengan ‘*Milles and Hubermann Interactive Model of Analysis*’ (Biglen & Bogdan, 1998). Pada konsep analisis kinerja terdapat tujuh sel yang harus diisi data/informasi untuk dipenuhi melalui penelitian, yaitu (1) *pengidentifikasian tentang data standar sasaran dampak*, (2) *pengidentifikasian tentang data kondisi dampak aktual*, (3) *mengidentifikasi kesenjangan dampak*, (4) *mengidentifikasi permasalahan kesenjangan dampak*, (5) *pengidentifikasian tentang data bukti permasalahan kesenjangan dampak*, (6) *pengidentifikasian tentang data penyebab permasalahan kesenjangan dampak*, (7) *pengidentifikasian tentang alternatif solusi kesenjangan dampak*. Pada saat bersama *Milles and Hubermann Interactive Model of Analysis* telah digunakan untuk memudahkan prosedur dan proses analisis data hasil pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT. *Milles and Hubermann Interactive Model of Analysis* telah mampu memberikan cara *check and recheck* terhadap data dan informasi yang telah diperoleh untuk memastikan kesahihannya. *Check and recheck* ini telah dilakukan melalui pentahapan dan klusterisasi, di mana setiap tahap kluster harus di-*display*-kan sebelum masing-masing dan keseluruhan ditarik kesimpulannya (Diagram 3). Deskripsi teknis operasional dari model analisis kinerja dan *Milles and Hubermann Interactive Model of Analysis* diuraikan pada bagian Bab III Metode Penelitian.

B. Model Penelitian

Diagram model penelitian ini secara utuh diilustrasikan sebagai berikut.

Diagram 1. Model Penelitian Analisis Dampak Program Abdimas-Bansos Universitas Terbuka Tahun 2011-2013 Terhadap Komunitas Masyarakat Dan Wilayah Sasaran



C. Asumsi Dasar

Kerangka berfikir atas dampak yang diinginkan dari program Abdimas-Bansos UT pada prinsipnya harus diletakkan pada terciptanya kemampuan *self-help* bagi komunitas masyarakat dan wilayah sasaran yang dibantu. Dampak positif terhadap komunitas masyarakat dan wilayah sasaran sangat dipengaruhi oleh pengelolaan sumberdaya yang integratif sesuai kebutuhan antara kemampuan belajar dengan fasilitasi infrastruktur yang diterima secara efektif oleh komunitas masyarakat dan wilayah sasaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokus Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya meliputi identifikasi berbagai permasalahan dampak fisiologis dan psikologis pada sektor pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan (IPM) atas penyelenggaraan program Abdimas-Bansos UT tahun 2011, 2012, dan 2013 di 15 lokus program pemberdayaan yang tersebar di Jabodetabek dan 4 lokus penghijauan di wilayah UPBJJ-UT yang dilaksanakan oleh 3 mitra kerja.

B. Metode

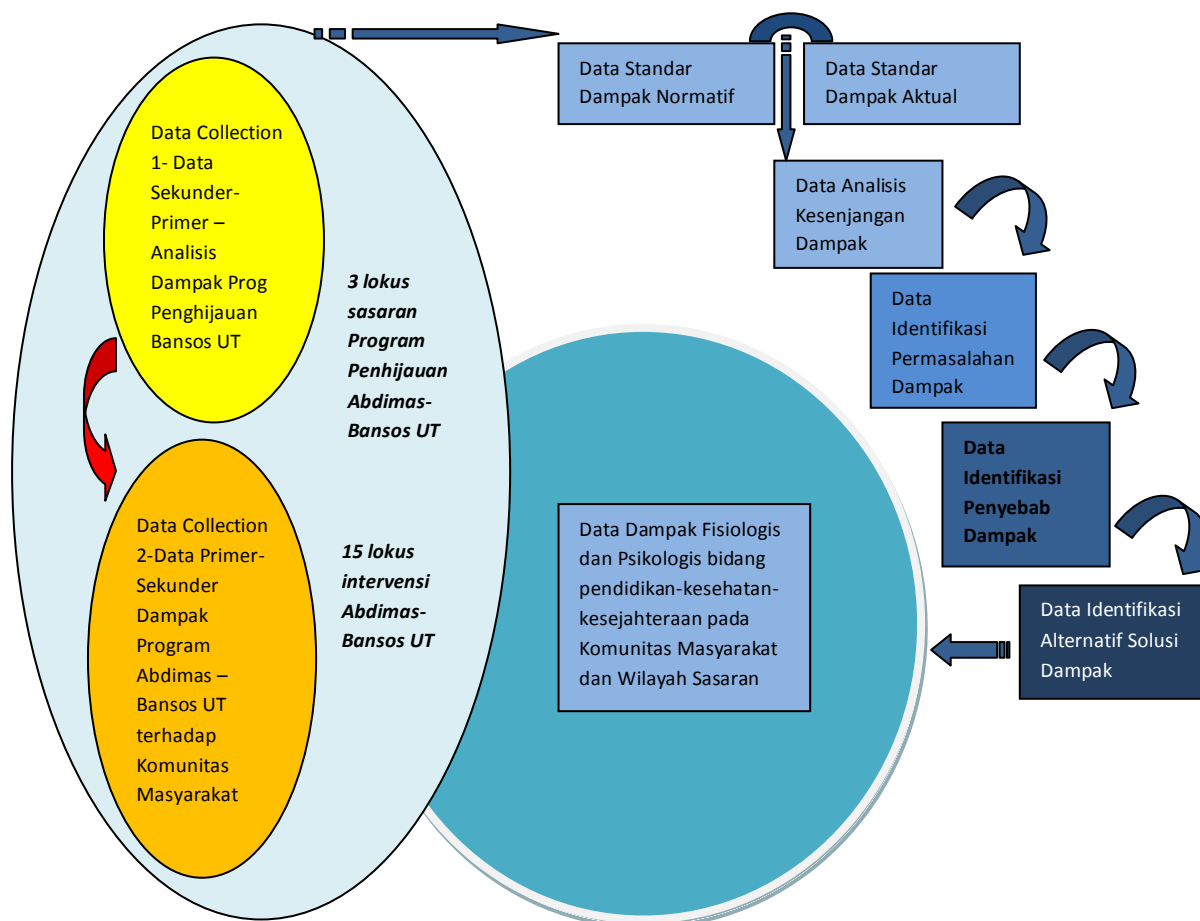
Metode penelitian yang telah digunakan adalah *survey*, dengan analisis deskriptif kuantitatif yang dilengkapi dengan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang telah digunakan adalah teknik angket, observasi, revidu dokumen, dan wawancara.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi seluruh kelompok komunitas masyarakat penerima manfaat dan wilayah sasaran penghijauan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 yang berjumlah 30 komunitas masyarakat yang tersebar di Jabodetabek, dan 12 UPBJJ-UT wilayah sasaran program Abdimas-Bansos UT. Mengingat banyak dan tersebar nya para responden yang ada namun sumberdaya penelitian yang dimiliki amat terbatas, maka pengambilan sampel telah dilakukan secara *purposive* menurut wilayahnya. Secara *purposive* telah dipilih sejumlah 15 komunitas masyarakat di wilayah Jabodetabek, dan 3 wilayah program penghijauan di UPBJJ Makassar, Ambon dan Surabaya. Seluruh Key-informan dan responden yang tergabung dalam 18 sampel wilayah tersebut berjumlah 73 orang.

Secara rinci gambaran hubungan antara profil jumlah responden dan teknik pengumpulan data yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

Diagram 2
Proses Pengumpulan Data Sesuai Model Penelitian



D. Teknik Analisis Data

Model analisis dan alat statistik telah digunakan untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian seperti berikut.

- a. Penggunaan alat statistik *central tendency analysis* dan *photography* untuk menggambarkan dampak penyelenggaraan Abdimas-Bansos UT tahun 2011-2013 di 15 lokus komunitas masyarakat di Jabodetabek dan 4 wilayah penghijauan dari 3 mitra kerja UT yang secara *purposive* telah diambil sampelnya sebagaimana dipetakan dalam Tabel 8 (Bab IV-Hasil dan Pembahasan).
- b. Di samping penggunaan model Analisis Kinerja telah dimanfaatkan pula instrumen '*Milles and Hubermann Interactive Model of Analysis*' (Biglen & Bogdan, 1998) untuk penganalisisan data secara bertahap terhadap persoalan

dampak penyelenggaraan Abdimas-Bansos UT pada komunitas masyarakat dan wilayah penerima manfaat. Model instrumen ‘*Milles and Hubermann Interactive Model of Analysis*’ dari Biglen dan Bogdan (1998) telah digunakan untuk memastikan keabsahan data secara prosedural atas dampak dari penyelenggaraan program Abdimas-Bansos UT sesuai model Analisis Kinerja (Irawan, 1998, 2003) yang direplikasikan dari model yang dikembangkan oleh Sakti S.W.K (2012) yang digambarkan dalam matriks Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1. Kombinasi Model Matriks Analisis Kinerja dengan CIPP Terhadap Dampak Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT 2011-2012-2013

Kinerja Pengelola/Mitra-Kerja

No.	Standar Kinerja	Kinerja Aktual	Kesenjangan	Permasalahan	Sebab Permasalahan	Alternatif Solusi
1	Dampak normatif hasil Pelaksanaan Kegiatan: Sosialisasi yang diharapkan	<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Pemahaman Kebijakan & Sumberdaya Program Abdimas-Bansos UT 				
		<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Sosialisasi Pemahaman Komunitas Masyarakat terhadap Program. 				
		<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Pelaksanaan Kinerja Tugas Pokok dan Fungsi Personalia Pelaksanaan Sosialisasi 				
		<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Pelaksanaan Kinerja Pedoman dan Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi 				
		<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Pelaksanaan Kinerja Anggaran, mobilitas, dan Infrastruktur Kegiatan Sosialisasi 				
		<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Hasil Pelaksanaan Dampak Kegiatan Sosialisasi pada Komunitas Masyarakat dan Stake-holders wilayah penerima manfaat. 				
2	Dampak normatif hasil Pengorganisasian Kegiatan yang diharapkan.	<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Personalia 				
		<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Pelaksanaan Pedoman dan Jadwal Pelaksanaan Kegiatan 				
		<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Pelaksanaan Anggaran, mobilitas, dan Infrastruktur Kegiatan 				
		<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Pelaksanaan Perjanjian Kerjasama Kerjasama Jaringan Kemitraan 				
		<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Monev Penyelenggaraan Program Kegiatan 				
3	Dampak normatif hasil Identifikasi Kebutuhan yang diharapkan.	<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Hasil Analisis Kebutuhan Komunitas Masyarakat dan Wilayah Penerima Manfaat, berupa rekomendasi untuk implementasi Program Pengembangan Masyarakat 				
4	Dampak normatif Intervensi (Implementasi Program)	<ul style="list-style-type: none"> o Dampak Implementasi Pengembangan Kapasitas melalui Program Diklat & Non-Diklat terhadap perubahan Psikologis- 				

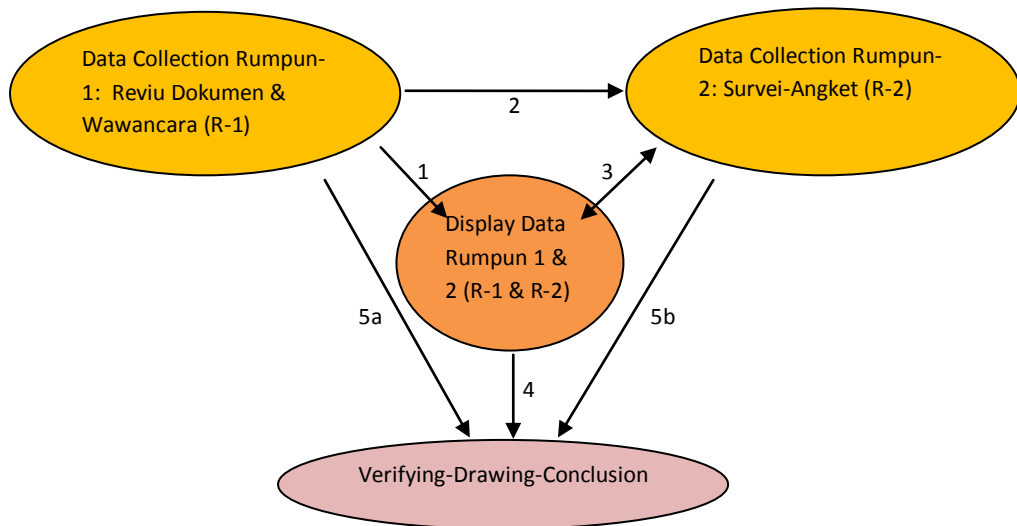
		Fisiologis-IPM				
		o Dampak Implementasi Monev Program: Diklat & Non-Diklat terhadap perubahan Psikologis-Fisiologis-IPM				
5	Dampak normatif hasil Pemeliharaan yang diharapkan	o Dampak Pemeliharaan: Pengembangan Kapasitas melalui Program Diklat & Non-Diklat terhadap perubahan Psikologis-Fisiologis-IPM				
		o Dampak Pemeliharaan: Program: Diklat & Non-Diklat terhadap perubahan Psikologis-Fisiologis-IPM				
		o Dampak Pemeliharaan: Program Coaching: Diklat & Non-Diklat.				
6	Dampak normatif hasil Pelepasan yang diharapkan.	o Dampak <i>Sustainability</i> Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat dapat dalam menjalankan kehidupannya sendiri lebih baik (<i>Self-help</i>).				

c. *Miles-Huberman Interactive Model Data Analysis* telah digunakan dalam proses pemeriksaan keabsahan data dampak pengelolaan Abdimas-Bansos UT tahun 2011-2013. *Miles-Huberman Interactive Model Analysis* tersebut digambarkan sebagai berikut.

Diagram 3

Miles-Huberman Interactive Model of Analysis

(Biglen & Bogdan, 1998)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Proses pengumpulan data yang telah dilakukan antara Tgl 9 April-2014 sampai dengan Tgl 28 Juni 2014. Proses pengumpulan data dialami memakan waktu karena beberapa situasi di antaranya karena kesulitan membuat perjanjian pertemuan dengan para responden disebabkan pekerjaan mereka serta lokasi tempat tinggal mereka yang jauh agak terisolir dari jalan raya protokol. Seluruh keperluan pengumpulan data yang meliputi instrumen pengumpul data, sumber data, pengumpul data, dan jadwal pengumpulan data telah dilakukan desain dan jadwal penelitian. Gambaran proses pengumpulan data yang telah dilakukan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Peta Pengumpulan Data Analisis Dampak Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 terhadap Masyarakat Penerima Manfaat.

No	Jenis	Waktu												Instrumen	Sumber Data	Hasil
		April 2014				Mei 2014				Juni 2014						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Wawancara <i>R-I</i>													<ul style="list-style-type: none"> ▪ Script Guideline Wawancara _ SW-02 u/ Koordinator Mitra Kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Para Koordinator Mitra Kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seluruh Instrumen digunakan; ▪ Terwawancarai 18 Koordinator Mitra Kerja/Ketua Kelompok.
2	Reviu Dokumen <i>R-I</i>													<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guideline Reviu Dokumen (GRD-01). 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesekretariatan/Kearsipan PPM-LPPM UT. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Instrumen RG-01 diterapkan; ▪ Data & Informasi berupa dokumen pengelolaan; ▪ Data & Informasi u/ validasi data hasil wawancara & observasi.
3	Observasi Diri													<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guideline Observasi (GO-01 & GO-02)u/ Pengelola & Mitra 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ 15 Koordinator Mitra Kerja./Ketua Kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Instrumen GO-01 & GO-02 telah diterapkan; ▪ Data digunakan untuk validasi data wawancara

	<i>R-1</i>														Kerja.		& reuiu dokumen.
4	Observasi Diri														<ul style="list-style-type: none"> Guideline Observasi (GO-03) u/ Anggota Komunitas Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> 23 Responden Anggota Komunitas Masyarakat : penerima manf.aat. 	<ul style="list-style-type: none"> Instrumen OG-03 digunakan; Data digunakan untuk validasi data hasil wawancara & reuiu dokumen.
5	Angket														<ul style="list-style-type: none"> Kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> Anggota Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat. 	<ul style="list-style-type: none"> Kuesioner diterapkan; Telah diperoleh data tentang dampak pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013.

Setiap rumpun pada R-1 maupun R-2 diproses melalui pengklasifikasian sesuai tujuan analisis. Data dan informasi dalam rumpun R-1 dari hasil wawancara dan observasi diri dengan para koordinator Mitra Kerja telah dilakukan proses *transcribing* dan dimasukkan ke dalam sel-sel Matrik AK, sehingga proses analisis dan interpretasi data menjadi relatif mudah dilakukan.

Hasil *survey* pada R-2 tentang dampak pengelolaan terhadap para anggota komunitas masyarakat penerima manfaat dari program Abdimas-Bansos di PPM-LPPM UT, telah diolah melalui proses *coding* dan komputasi menggunakan SPSS Ver. 15.0 dan Microsoft-Excel. Proses analisis data kuantitatif pada R-2 menggunakan alat statistik *central tendency* (Sugiono, 2003) dan *Interval Force* (“data ordinal yang diintervalkan”, Irawan, P. 2002_ *Citat* dalam Kridasakti, S.W., 2012). Data hasil komputasi telah dianalisis untuk menggambarkan dampak bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan anggota komunitas masyarakat binaan.

Penyajian temuan mengikuti prosedur Miles-Huberman *Interactive Model of Analysis*, dari perspektif AK dan CIPP dari hasil survei terhadap para anggota komunitas masyarakat penerima manfaat disajikan sebagai berikut:

1. Hasil Reviu Dokumen pada R-1 Tentang Dampak Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Pada Periode Th 2011-2013:

Berikut hasil reviu dokumen yang datanya telah diolah berdasarkan tolok ukur CO-CD terhadap seluruh naskah dokumen yang terkait dengan program pengembangan masyarakat yang menjadi tugas pokok fungsi unit kerja PPM UT.

Tabel 4.2. Data Hasil Reviu Dokumen Dampak Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013

a. Data Demografis

Instrumen	: GRD_01
Sumber Data	:Unit Kesekretariatan dan Kearsipan PPM-UT
Reviewer	:Sri Wahyu Ks, Hasoloan, Hanif
Waktu	: Hari Kerja /Bln April s/d Juni/ Th 2014.
Jenis Dokumen	: (1)Naskah Laporan _ (2)Naskah Kajian_ (3) Naskah SOP_ (4) Naskah Peraturan/Kerjasama_(5)Naskah Proposal_(6)Naskah lainnya Hasil Penelitian Evaluasi.

b. Data Dokumen

No	NAMA DOKUMEN	JENIS DOKUMEN	DAMPAK UTAMA TERHADAP KOMUNITAS MASYARAKAT										
			Dampak Langsung					Dampak Keberlanjutan Self-help					
			Ada			Tidak Ada	Komentar	Ada			Tidak Ada	Komentar	
			Sangat Signifikan	Cukup Signifikan	Kurang Signifikan			Sangat Signifikan	Cukup Signifikan	Kurang Signifikan			
1.	Renstra UT 2010-2015	4	∅	∅	∅	√	∅	∅	∅	∅	∅	√	∅
2.	Pedoman Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT- Th 2011-2013	4	∅	∅	∅	√	∅	∅	∅	∅	∅	√	∅
3.	Naskah Pedoman Penilaian Proposal Program	4	∅	∅	∅	√		∅	∅	∅		√	

	Abdimas Bansos UT Th 2011-2013											
4	Dokumen Tesis 'Analisis Kinerja Pengelolaan Program Abdimas Bansos UT Th 2011-2013 dan Dampaknya terhadap Komunitas Penerima Manfaat'.	6	Ø	Ø	√	√	Penelitian 1 periode anggaran Th 2011-2013.	Ø	Ø	Ø	√	Desain Program Abdimas Bansos UT Th 2011-2013 Tidak tidak berbasis CO-CD.
5	Laporan Hasil Monev Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013	1	Ø	Ø	Ø	√	Ø	Ø	Ø	√	Ø	Ø
6	Laporan Mitra Kerja tentang Hasil Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013	1	Ø	Ø	Ø	√	Ø	Ø	Ø	√	Ø	Terbatas pada hasil pelaksanaan program sesuai proposal yang disetujui .

Hasil reuiu dokumen pada Tabel 4.2 mengindikasikan bahwa dampak pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 hanya berdampak langsung berjangka pendek terhadap masyarakat penerima manfaat namun tidak berdampak jangka panjang terhadap kemandirian anggota komunitas. Berbagai bantuan yang bersifat pengadaan infrastruktur berdasar hasil reuiu dokumen juga disebutkan membawa dampak langsung namun sangat disangsikan keberlanjutan dalam perawatannya. Berbagai naskah dokumen terkait dampak pengelolaan program Abdimas dari umum terkait program penghijauan hingga pemberdayaan masyarakat, dari dokumen pengelolaan program Abdimas UT Th 2011 hingga 2013 tidak ada satupun menyebut arah kebijakan yang harapan dampaknya '*self-sustainable*' dan '*Self-help*'. Hasil reuiu dokumen pada beberapa naskah hasil kajian evaluasi juga menunjukkan indikasi yang sama, yaitu bahwa dampak jangka panjang program Abdimas Bansos UT tidak memberikan manfaat apa-apa bagi komunitas masyarakat yang dibantu (KridaKridasakti S.W., 20012). Demikian pula dampak program penghijauan yang telah dilakukan juga belum mampu memebrikan dampak positif

bagi masyarakat sekitarnya (Kridasakti S.W., 20012). Naskah dokumen pedoman penilaian proposal program Abdimas-Bansos UT terindikasi dirumuskan tidak terintegrasi pada kesatuan mekanisme pengelolaan program pengembangan masyarakat secara utuh dalam bentuk program Abdimas Bansos UT.

Dari penyajian data Tabel 4.1. dan Tabel 4.2, temuan krusial adalah sebagai berikut:

- 1) Pada komponen Sosialisasi_ Pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013, dampak penyelenggaraannya tidak ada karena tidak dilakukan tahap sosialisasi sesuai prinsip-prinsip CO-CD. Tidak adanya adanya tahap sosialisasi ini makin mengurangi efektifitas penyelenggaraan karena diperburuk oleh sangat singkatnya alokasi waktu pelaksanaan kegiatan pada bulan-bulan terakhir tahun anggaran. Oleh Kridasakti S.W., (2011-2013) disebutkan ada 4 hal lain sebagai alternatif solusinya, yaitu:
 - a) dibutuhkan program Diklat bagi para pemangku kepentingan UT tentang CO-CD;
 - b) dibutuhkan Juklak-Juknis CO-CD untuk program Abdimas UT;
 - c) dibutuhkan KAK berbasis CO-CD untuk program Abdimas UT, yang meliputi komponen sosialisasi, pengorganisasian, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pelepasan;
 - d) pemberian tenggat waktu yang cukup longgar 1 Th penuh oleh pengelola PPM UT kepada Para Koordinator Mitra Kerja LSM untuk melaksanakan program Abdimas-Bansos, dimulai pada bulan Januari/Pebruari tahun anggaran baru.

Oleh karena itu penyelesaian paling realistis solusinya adalah adalah perlu segera disusun ketentuan Kerangka Acuan Kerja (KAK) yang berorientasi pada CO-CD bagi penyelenggaraan program Abdimas Bansos UT. KAK tidak saja meliputi ketentuan penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat, namun juga meliputi program-program penghujauan yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

- 2) Pada Komponen Pengorganisasian_ Hasil reuiu dokumen menunjukkan bahwa sepanjang 2011-2013 rata-rata terjadi pada kelemahan dalam penyusunan rencana jadwal kegiatan dan pelaksanaan program Abdimas-Bansos. Hal ini berdampak pada jadwal dan pelaksanaan kegiatan Abdimas Bansos yang dilaksanakan di

atas pertengahan tahun bulan Juni, sekitar bulan Agustus bahkan terburuk terjadi pada Th 2011-2013 sekitar Oktober (Kridasakti, S.W., 2011-2013). Pelaksanaan kegiatan Abdimas Bansos kurang dari 5 bulan ini berdampak jauh pada hasil penyelenggaraan yang tidak optimal. Menurut laporan hasil penelitian evaluasi yang dilakukan, dari rencana 11 (sebelas) program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013, tidak seluruh program tersebut mampu dieksekusi secara paripurna (Kridasakti, S.W., 2011-2013). Demikian pula pelaksanaan program penghijauan yang dilakukan dengan jadwal pelaksanaan yang singkat ini berimplikasi pada persoalan musim tanam yang tidak tepat dengan iklim yang berlangsung menyebabkan rendahnya tingkat keberhasilan tumbuhnya tanaman, demikian pula terjadi akumulasi beban kerja yang berat bagi mitra kerja LSM. Pada Th 2013 terjadi pelaksanaan penghijauan yang lewat batas waktu tahun anggaran tidak terselesaikan sampai dengan hampir medio tengah tahun 2014. Kondisi pengorganisasian ini menjadi indikator lemahnya kemampuan pengendalian manajemen di unit kerja PPM UT. Beberapa jalan penyelesaian permasalahan yang dapat dilakukan adalah:

- a) Menurut Kridasakti S. W., (2011-2013) dibutuhkan penetapan *sanctioning* program pada awal tahun anggaran oleh pengelola PPM UT yang dimulai pada bulan Januari/Pebruari;
 - b) Perlu dilakukan perubahan sistem perencanaan program dan penganggarnya, yang disusun jauh hari tahun sebelumnya sebelum tahun anggaran baru tiba. Sistem perencanaan program dan penganggaran yang baru ini harus dapat dilandasi oleh peraturan kebijakan universitas.
- 3) Analisis Kebutuhan_Hasil revidi dokumen pada komponen Analisis Kebutuhan ini diindikasikan oleh penerapan tidak konsisten atau terlalu tolerannya penerapan variabel dan indikator penilaian kebutuhan komunitas masyarakat yang dilakukan melalui seleksi pemberian Bansos (Kridasakti S. W., 2011-2013). Bahkan dari hasil analisis dokumen persyaratan seleksi dan laporan hasil kegiatan (terutama 2013), terjadi kecenderungan ‘pemaksaan’ parameter kebutuhan dalam asesmen seleksi pemberian bantuan kepada calon komunitas masyarakat penerima manfaat. Pembentukan komunitas masyarakat cenderung dipaksakan, sehingga berdampak

pada kegagalan keberlanjutan program (rata-rata program Abdimas Bansos Th 2013). Dalam permasalahan ini kemungkinan penyelesaiannya adalah:

- a) PPM-UT harus memiliki peta kondisi komunitas masyarakat yang masuk kategori marginal di lingkup Jabodetabek, untuk memudahkan dalam seleksi pemberian bantuan sosial. Dimilikinya peta kondisi masyarakat marginal, lebih memudahkan penggunaan ruang deskresi dalam penerapan parameter pemberian Bansos;
 - b) Menurut Kridasakti S. W. (2011-2013) alokasi waktu yang diberlakukan pada periode 2011-2013 terlalu singkat, sehingga ke depan dibutuhkan pemberian alokasi waktu yang memadai (2-3 bulan) pada proses analisis kebutuhan dalam seleksi pemberian Bansos.
- 4) Pelaksanaan_Hasil reviu dokumen program Abdimas Bansos 2011-2013 terdapat kelemahan teknis menciptakan konsistensi antara perencanaan program Abdimas-Bansos dengan realisasinya. Data ini diperkuat oleh hasil evaluasi 2011-2013, yang menyebutkan bahwa singkatnya alokasi waktu yang dirancang oleh PPM UT merupakan salah satu penyebab utamanya sehingga kurang optimal dampak positif yang dihasilkan (Kridasakti S. W., 2011-2013). Hasil reviu dokumen atas pelaksanaan kegiatan (intervensi 2011-2013) juga menunjukkan sangat minimalnya peran *change-agent* (dosen UT) dalam proses intervensi melalui Diklat maupun nondiklat. Dosen UT lebih banyak terlibat dalam proses monitoring dan evaluasi (Laporan Komunitas. Tentang Hasil Pelaksanaan Kegiatan, 2011-2013). Beberapa pilihan solusi praktisnya adalah:
- a) Sangat perlu dan penting disusun Standard Operating Prosedur (Juklak/Juknis) Program Abdimas Bansos UT yang mengatur secara rinci apa yang harus dilakukan oleh para Pengelola Abdimas Bansos UT dengan para Koordinator Mitra Kerja dalam *time-frame* yang memadai, mulai dari tahap Sosialisasi, Pengorganisasian, Analisis Kebutuhan, Pelaksanaan, Pemeliharaan, dan Pelepasan;
 - b) Menurut Kridasakti S. W. (2011-2013), sangat dibutuhkan program pelatihan tentang CO-CD untuk peningkatan kompetensi bagi para pengelola program Abdimas-Bansos dan dosen UT.

- 5) Pemeliharaan_ Hasil revidi dokumen mengindikasikan bahwa PPM-UT tidak mengenal tahap pemeliharaan ini. Sehingga tahap Pemeliharaan pada program Abdimas Bansos UT tidak ada dalam Kerangka Acuan Kerja program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013. Kondisi ini berdampak pada tingginya tingkat kegagalan program intervensi yang telah dijalankan karena tidak dilakukannya proses pendampingan dalam alokasi waktu yang cukup untuk memastikan seluruh hasil intervensi dapat dijalankan secara berkelanjutan oleh komunitas masyarakat penerima manfaat.. Beberapa pilihan solusinya adalah:
- a) Pentingnya segera dirumuskan Juklak/Juknis pengelolaan program Abdimas Bansos UT yang mencakup enam (6) tahapan baku: Sosialisasi- Pengorganisasian - Analisis Kebutuhan - Pelaksanaan - Pemeliharaan - Pelepasan agar dapat dijadikan *guideline* bagi para pengelola UT dan para mitra kerjanya;
 - b) Menurut Kridaskti S. W. (2021), dibutuhkan satu program besar dan utama yaitu Diklat CO-CD bagi seluruh dosen dan para pemangku kepentingan di UT, untuk maksud agar dapat dirumuskan dan disepakati lebih mudah tentang perlu-pentingnya disusun *Grand-Design* Abdimas UT hingga ke tingkat Juklak-Juknis.
- 6) Pelepasan_ Hasil revidi dokumen pelaksanaan program Abdimas-Bansos Th 2011-2013, diindikasikan pula tidak diterapkannya tahap ‘Pelepasan’ ini oleh PPM-UT dalam rancangan pelaksanaan programnya. Tidak ada ditemukan naskah dokumen yang manapun adanya tahap pelepasan ini sebagai bagian dari pengelolaan Abdimas-Bansos UT selama ini. Ketiadaan tahap pelepasan ini berdampak pada ketiadaan ruang dalam bentuk mekanisme kepastian jaminan terjadinya keberhasilan dan keberlanjutan hasil intervensi pada komunitas masyarakat penerima manfaat. Menurut laporan hasil kajian kinerja pengelolaan program Abdimas Bansos UT Th 2011-2013, ini disebabkan karena masih rendahnya tingkat kepekaan dari pengambil kebijakan terhadap akuntabilitas hasil pelaksanaan pekerjaan program Abdimas-Bansos UT, serta masih belum dimilikinya perspektif CO-CD oleh para pemangku kepentingan program Abdimas di UT (Kridasakti S. W., 2011-2013). Beberapa jalan penyelesaian masalah yang

berhubungan dengan aspek Pelepasan ini adalah sama persis dengan persoalan ketiadaan tahap ‘Pemeliharaan’, yaitu:

- a) Perlu dan pentingnya dimiliki Juklak/Juknis tentang pengelolaan program Abdimas Bansos UT yang mencakup enam (6) tahapan baku: Sosialisasi-Pengorganisasian - Analisis Kebutuhan - Pelaksanaan - Pemeliharaan - Pelepasan untuk dijadikan *guideline-standard* bagi seluruh pengelola UT dan para mitra kerja terkait;
- b) Menurut Kridaskti S. W. (2021), selain dibutuhkan satu program besar tentang perlunya Diklat CO-CD bagi seluruh dosen dan para pemangku kepentingan di UT, adalah juga dibutuhkan kebijakan tingkat universitas tentang perlunya pengadopsian prinsip-prinsip CO-CD dalam pelaksanaan program Abdimas UT secara sistemik, dari tingkat Renstra, Renop, Refung, hingga ke pedoman pelaksanaannya.

Penyajian data temuan di atas adalah merupakan data temuan ruang lingkup R-1, selanjutnya berikut ini diketengahkan hasil pengolahan data sementara pada R-2.

2. Data Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 terhadap Pendidikan-Kesehatan-Kesejahteraan Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat.

Tabel 4.3 ini merupakan presentasi hasil wawancara terhadap para Koordinator Mitra Kerja LSM mengenai dampak pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT menurut pendapat mereka dengan menggunakan instrumen PW-01-02-03.

**Tabel 4.3. Hasil Wawancara Terhadap Koordinator Mitra Kerja LSM
Tentang Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos Th 2013
Terhadap Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat**

a. Data Demografis

Jumlah Anggota Komunitas	: 73 orang.
Jumlah Komunitas	:15 (limabelas)_Bidang Pemberdayaan Masyarakat
Nama Key-Informan	: 3 (tiga Mitra Kerja) _Bidang Penghijauan
	: 1) Jakaria: Ketua Kelompok Serba Usaha _Cihauk- Cogrek; 2) Romli: Ketua Kelompok Peternakan Ayam _Cihauk-Cogrek; 3) Asim: Ketua Kelompok Sumur Pompa _Cihauk-Cogrek; 4) Juanda: Ketua Kelompok TPA-Pondok Pesantren_ Cihauk-Cogrek; 5) Rosid: Ketua Kelompok Peternakan Lele_ Cihauk-Cogrek; 6) Jaya: Ketua Kelompok Peternakan Kambing_ Cihauk-Cogrek; 7) Nyai Uniroh: Ketua Kelompok Produk Susu Sapi-Tajur Halang; 8) Sadi: Ketua Kelompok Pakan Sapi-Tajur Halang; 9) Wiji Asmani: Ketua Kelompok Budidaya Jamur-Jabon Mekar; 10) M Thoha: Ketua Kelompok Ternak Bebek-Jampang; 11) A. Gabili: Ketua Kelompok Pembenihan Ikan Gurame-Jampang; 12) Ma'mun: Diwakili Sekretaris Kelompok Furniture Bambu-Jampang; 13) Supiyadi: Ketua Kelompok Peternak Ayam-Jampang; 14) T Maria: Diwakili Jujuk Anggota Kelompok Peternak Kambing-Ciherang; 15) Prana: Mewakili Direktur H. Umed, Ketua Kelompok Usaha Pengelolaan Sampah Yayasan Tasawa Laroiba. 16) Ma'ruf Erawan: Direktur Yayasan Kanopi-Program Penghijauan Wilayah Jogjakarta-Surakarta-Makassar-Surabaya; 17) Doddy: Pengelola Yayasan Kirai-Program Penghijauan Wilayah Tangsel-Pandeglang-Gresik; 18) Maria Stanislia: Direktur Yayasan Pepulih-Program Penghijauan & PemberdayaanWilayah Tangsel;
Waktu Observasi	: April-Juni 2014.

b. Data Hasil Wawancara

<i>Variabel Kegiatan</i>		Kondisi Aktual			Kesenjangan	Permasalahan	Bukti Permasalahan	Penyebab	Solusi
No	Norma Dampak yang Diharapkan	ada	Tidak ada	Tidak ada					

1	Konsistensi Usulan Saprass yang disetujui untuk realisasi pengadaannya.	√	∅	∅	<ul style="list-style-type: none"> Terdapat perbedaan Proposal Awal dengan Proposal Pebaikan. Terdapat perbedaan persepsi Koordinator/ Ketua Kelompok terhadap KAK. Naskah Dokumen perbaikan terhadap Proposal Awal. Tidak ada tahap sosialisasi program oleh para pengelola PPM-UT Tahap Sosialisasi program wajib dilakukan oleh PPM-UT. 				
2	Tercipta dampak Self-help pada komunitas masyarakat penerima manfaat.	∅	√	∅	<ul style="list-style-type: none"> Hanya terjadi dampak langsung fisiologis yang tidak <i>Self-help</i>. Rancangan intervensi tidak berbasis CO-CD. Naskah Desain program Abdimas-Bansos UT tidak berdasarkan prinsip CO-CD. Tidak dimiliki KAK program Abdimas-Bansos UT_CD. Perlu dirumuskan KAK program Abdimas-Bansos UT berdasarkan prinsip CO-CD. 				
3	Terumuskan hasil analisis kebutuhan atas kelayakan proposal mitra berdasar pedoman penilaian berbasis CO-CD.	∅	√	∅	<ul style="list-style-type: none"> Idak ada KAK berbasis CO-CD yang mengatur feed-back hasil analisis kebutuhan. Menjadi wewenang sepihak PPM-UT dalam pemberian <i>feed-back</i>. Tidak ada arsip dokumen KAK mengatur catatan hasil analisis kebutuhan. Pengelola PPM-UT tidak memiliki perspektif CO-CD untuk menyusun KAK mengatur <i>feed-back</i>. Perlu dirumuskan KAK program Abdimas-Bansos UT berdasarkan prinsip CO-CD termasuk <i>feed-back</i>. 				
Status Koordinator Mitra Kerja/Ketua Kelompok		Kondisi Aktual			Kesenjangan	Permasalahan	Bukti Permasalahan	Penyebab	Solusi
No	Norma Dampak yang Diharapkan	ada	Tidak ada	Tidak Tahu					
1.	Tercipta Dampak terhadap produk fisik (<i>tangible-Infrastruktur</i>) hasil Intervensi pemenuhan kebutuhan anggota komunitas masyarakat.	√	∅	∅	<ul style="list-style-type: none"> Ada dampak fisiologis intervensi tetapi tidak untuk Sustainability <i>Self-help</i>. Desain intervensi tidak dirancang untuk Sustainability <i>Self-help</i>. Desain program Abdimas-Bansos UT dalam KAK tidak dirancang berdasarkan prinsip-prinsip <i>Self-help</i> dalam model CO-CD. Koordinator mitra kerja / Ketua Kelompok bekerja berdasar KAK program Abdimas-Bansos. KAK program Abdimas-Bansos UT harus dirumuskan berdasarkan prinsip <i>Self-help</i>. 				
2	Tercipta Dampak Psikologis _ perubahan sikap perilaku <i>Self-help</i> yang diharapkan dari anggota komunitas masyarakat penerima manfaat.	∅	√	∅	<ul style="list-style-type: none"> Tidak Ada dampak Psikologis hasil intervensi terhadap perubahan sikap perilaku <i>Self-help</i> dari masyarakat penerima manfaat. Dalam pedoman penyelenggaraan, tidak dirancang untuk sikap perilaku <i>self-help</i>. Pedoman program Abdimas-Bansos UT tidak dirancang prinsip <i>self-help</i>.. Pengelola program Abdimas-Bansos belum memiliki perspektif nilai-nilai COCD dan Pedoman program Abdimas-Bansos UT tidak berbasis <i>self-help</i>.. KAK program Abdimas-Bansos UT perlu dirumuskan prinsip <i>Self-help</i> . Perlu dilakukan Diklat CO-CD bagi pengelola program Abdimas Bansos UT. 				

Status Koordinator Mitra Kerja/Ketua Kelompok		Kondisi Aktual			Kesenjangan	Permasalahan	Bukti Permasalahan	Penyebab	Solusi
No	Norma Dampak yang Diharapkan	ada	Tidak ada	Tidak Tahu					
1.	<i>Tercipta Kesesuaian Desain Tujuan Intervensi Program Diklat & Nondiklat berbasis Self-help terhadap Dampak bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan tertuang dalam dokumen laporan hasil intervensi.</i>	Ø	√	Ø	<ul style="list-style-type: none"> Tujuan intervensi berbasis self-help tidak tercapai sesuai dan substansi laporan tidak mampu menjangkau nilai prinsip CO-CD. 	<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan program Abdimas-Bansos tidak berbasis CO-CD dan hanya dirancang untuk sekali kegiatan intervensi tahunan anggaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Naskah laporan hasil intervensi tidak memuat penerapan prinsip CO-CD dan tidak ada satupun yang menyebutkan sasaran indikatif <i>self-help</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengelola program Abdimas-Bansos belum memiliki perspektif nilai-nilai COCD dan Pedoman program Abdimas-Bansos UT tidak berbasis <i>self-help</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> KAK program Abdimas-Bansos UT perlu dirumuskan berdasarkan prinsip <i>Self-help</i>. Perlu dilakukan Diklat CO-CD bagi pengelola program Abdimas Bansos UT.
2	Tercipta dampak Hasil Pemeliharaan-Intervensi berbasis Self-help, Sesuai rancangan program Abdimas-Bansos.	Ø	√	Ø	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada dilakukan tahap 'Pemeliharaan' berdasarkan prinsip <i>Self-help</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> KAK tidak menuntut para mitra kerja LSM melakukan Intervensi berdasarkan tahap 'Pemeliharaan' dan prinsip <i>Self-help</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada satupun indikasi nilai Pemeliharaan dan <i>Self-help</i> termuat ataupun terkandung dalam pedoman maupun laporan hasil pelaksanaan program Abdimas Bansos UT Th 2011-2013. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengelola program Abdimas-Bansos belum memiliki perspektif nilai-nilai dan prosedur COCD yang meliputi tahap Sosialisasi-Pengorganisasian-Pengalisan Kebutuhan - Pemeliharaan-Pelepasan. 	<ul style="list-style-type: none"> KAK program Abdimas-Bansos UT perlu dirumuskan berdasarkan prinsip dan prosedur CO-CD, yang meliputi tahap Sosialisasi-Pengorganisasian-Pengalisan Kebutuhan - Pemeliharaan-Pelepasan.

3	Tercipta Tahap Pasca Intervensi ('Pelepasan') yang berbasis <i>Self-help</i> yang tertuang dalam desain tujuan program Abdimas-Bansos.	Ø	√	Ø	▪ Tidak ada dilakukan tahap 'Pelepasan' berdasarkan prinsip <i>Self-help</i> .	▪ KAK tidak menuntut para mitra kerja LSM melakukan Intervensi berdasarkan 'Pelepasan' dan prinsip <i>Self-help</i> .	▪ Tidak ada satupun indikasi nilai Pelepasan dan <i>Self-help</i> termuat ataupun terkandung dalam pedoman maupun laporan hasil pelaksanaan program Abdimas Bansos UT Th 2011-2013	▪ Pengelola program Abdimas-Bansos belum memiliki perspektif nilai-nilai dan prosedur COCD yang meliputi tahap Sosialisasi-Pengorganisasian-Penganalisan Kebutuhan - Pemeliharaan-Pelepasan.	▪ KAK program Abdimas-Bansos UT perlu dirumuskan berdasarkan prinsip dan prosedur CO-CD, yang meliputi tahap Sosialisasi-Pengorganisasian-Penganalisan Kebutuhan - Pemeliharaan-Pelepasan.
---	--	---	---	---	--	---	--	--	--

Presentasi hasil wawancara pada Tabel 4.3 mengindikasikan bahwa pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT Th 2013 tidak memberi dampak keberlanjutan kemampuan mandiri (*Self-help*) anggota komunitas penerima manfaat. Konfirmasi temuan tentang tidak diterapkannya azas-azas CO-CD pada pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2013 oleh para pengelola PPM-UT juga diperkuat oleh temuan hasil analisis kinerja bidang pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada Th 2011-2013 (Kridasakti S. W. 2011-2013). Dinyatakan oleh para koordinator mitra kerja LSM bahwa mereka hanya mengerjakan apa yang telah disebutkan dalam kerangka acuan kerja yang tidak menggunakan prosedur dan azas CO-CD. Disebutkan pula bahwa munculnya permasalahan ini telah disadari karena sangat terbatasnya waktu yang diberikan PPM UT kepada komunitas penerima manfaat untuk merealisasikan dana Bansos. Keadaan ini juga diperkuat hasil temuan evaluasi pengelolaan program Bansos UT Th 2011-2013 (Kridasakti S. W., 2011-2013).

Namun demikian dampak umum pelaksanaan program Abdimas-Bansos Th 2013 juga mengindikasikan adanya dampak positif baik fisiologis maupun psikologis secara langsung bagi para anggota komunitas masyarakat penerima manfaat, walaupun tidak *sustainably self-help*. Sehingga kesimpulan temuan adalah adanya konsistensi peristiwa yang ditunjukkan melalui hasil kajian dokumen dengan hasil wawancara telah menunjukkan adanya dampak yang tidak *sustainable self-help* pada komunitas masyarakat yang telah dibantu.

Temuan penting lain hasil wawancara tentang dampak pengelolaan program Abdimas Bansos UT 2013 dapat dirumuskan sebagai berikut:

1) Dampak Umum Program:

- a) Terjadinya proses yang panjang dalam pengajuan proposal dari pihak mitra kerja karena tidak adanya tahap sosialisasi program dan analisis kebutuhan yang memadai. Untuk itu diperlukan tahap Sosialisasi dan Analisis Kebutuhan yang oleh PPM-UT. Terkait ini menurut hasil evaluasi kinerja Th 2011-2013, dalam proses seleksi proposal dari mitra kerja tidak ada mekanisme pemberian *feed-back* tertulis hasil analisis kebutuhan atas kelayakan berdasar pedoman penilaian oleh pengelola PPM-UT kepada para koordinator mitra kerja (Kridasakti S. W., 2011-2013). Untuk itu ke depannya setiap calon mitra kerja LSM yang mengajukan proposal wajib diberi *feed-back* tertulis untuk maksud pembelajaran berdasar pedoman seleksi dan penilaian PPM-UT.
- b) Terdapat dampak langsung Fisiologis berupa produk-produk keterampilan dan pemenuhan infrastruktur pada komunitas masyarakat melalui hasil kegiatan Diklat maupun Nondiklat sekalipun tidak *Sustainable Self-help*. Ketiadaan KAK yang berbasis CO-CD adalah sebagai penyebab utama timbulnya permasalahan ini. Sehingga KAK program Abdimas-Bansos UT berbasis CO-CD menjadi sangat penting dan perlu untuk disusun.

2) Dampak Fisiologis:

Terdapat dampak langsung fisiologis dari hasil intervensi Diklat terhadap produk pelatihan dan pemenuhan kebutuhan sarana-prasarana kelembagaan secara langsung di bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan, walaupun dampak ini tidak *Sustainably Self-help*. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan program para koordinator mitra kerja hanya mengikuti ketentuan KAK sebagai rujukan kerja. Untuk itu ke depan KAK program Abdimas-Bansos UT harus mampu dirumuskan sesuai azas-azas CO-CD;

3) Dampak Psikologis:

Dampak psikologis berupa perubahan sikap perilaku dari komunitas masyarakat penerima manfaat telah ditemui sebagai hasil intervensi Program Diklat & Nondiklat, walaupun adanya perubahan ini hanya diuji melalui

pengakuan pendapat para koordinator komunitas masyarakat. Namun demikian dampak psikologis ini dapat dipastikan secara umum tidak *Sustainable*, karena KAK selama ini tidak dirancang untuk untuk maksud sustainability sikap perilaku. Oleh karena itu keberadaan KAK yang berbasis CO-CD menjadi sangat penting peran dan pengaruhnya sehingga KAK berbasis CO-CD perlu disusun segera.

4) Dampak Pengiring:

Dalam hasil evaluasi kinerja pengelolaan program Abdimas Bansos UT Th 2011-2013 (Kridasakti S. W., 2011-2013), disebutkan adanya dampak pengiring lain berupa tidak adanya satupun Laporan Hasil Kinerja Intervensi Diklat-Nondiklat yang berbasiskan nilai-nilai *Self-help* yang terbangun dalam komunitas masyarakat penerima manfaat. Karena KAK yang ada selama ini tidak menyebutkan acuan sasaran akhir intervensi berbasis Sustainability *Self-help*. Untuk itu ke depannya dalam naskah KAK wajib memuat isi materi tentang acuan sasaran bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan yang berbasis *self-help*;

3. Dampak Fisiologis-Psikologis Bidang Pendidikan-Kesehatan-Kesejahteraan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 Terhadap Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat: Hasil Survei Terhadap Anggota Komunitas Masyarakat.

Hasil kajian tentang dampak pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 khususnya pada bidang pemberdayaan masyarakat telah pernah dilakukan (dalam Thesis, Kridasakti S. W., 2011-2013). Dalam thesis (Kridasakti S. W., 2011-2013) disebutkan bahwa menurut pendapat anggota komunitas, pada intinya secara keseluruhan penyelenggaraan program Abdimas Bansos UT telah mampu secara langsung memberi manfaat kepada para anggota komunitas, namun kemanfaatan tersebut tidak berlanjut menuju kondisi masyarakat yang mampu menolong diri mereka sendiri. Pada tahun 2013 survei telah pula dilakukan dengan ruang lingkup yang lebih luas terhadap para anggota komunitas masyarakat penerima manfaat. Sejumlah instrumen hasil replikasi dan modifikasi berbentuk kuesioner dengan kode K-01 dan K-02 telah digunakan dan hasilnya telah pula dianalisis menggunakan

instrumen statistik *Interval-force* dan *Central-Tendency* (Irawan P., citat dalam Kridasakti S. W., 2011-2013). Program komputasi *Microsoft-Excell* telah digunakan untuk analisis data *Interval-force* sedangkan program komputasi SPSS-15.0 telah digunakan untuk analisis data *Central- Tendency* (Irawan P., citat dalam Kridasakti S. W., 2011-2013).

Hasil analisis data secara keseluruhan ditemukan indikasi bahwa para responden di ke 15 (lima belas) komunitas masyarakat penerima manfaat dengan anggota 73 orang telah merespon pertanyaan-pertanyaan dalam K-01 dan K-02 perihal pendapat mereka tentang dampak program Abdimas Bansos terhadap peningkatan kualitas hidup mereka dalam hal pendidikan, kesejahteraan, dan kesehatan. Dari hasil analisis data, diindikasikan bahwa seluruh responden pada umumnya tidak ada yang merespon ‘berdampak-negatif’. Mayoritas anggota komunitas masyarakat penerima manfaat merasa bahwa program Abdimas-Bansos UT Th 2013 telah memberikan dampak positif secara langsung bagi peningkatan perbaikan kehidupan mereka masing-masing. Namun hampir semua mereka tidak mengetahui apakah ada dampak perubahan dalam diri mereka menjadi mampu mandiri untuk *Self-help*.

Berikut di bawah ini adalah data tentang pendapat masyarakat anggota komunitas tentang dampak program Abdimas-Bansos UT khususnya pada bidang pemberdayaan masyarakat. Penampilan data disajikan secara berurutan dari dampak penyelenggaraan program terhadap perilaku anggota komunitas penerima manfaat yang umum hingga ke spesifik melalui Tabel 4.4, Tabel 4.4a, Tabel 4.4b, Tabel 4.4c, Tabel 4.4d, Tabel 4.4e, Tabel 4.4f, Tabel 4.4g, Tabel 4.4h, dan Tabel 4.4i dari instrumen K-01, dan berikutnya ditampilkan dampak penyelenggaraan program terhadap kompetensi anggota komunitas masyarakat penerima manfaat melalui Tabel 4.5, Tabel 4.5a, Tabel 4.5b, Tabel 4.5c, Tabel 4.5d, dan Tabel 4.5e dari instrumen K-02. Di bawah ini adalah Tabel tentang dampak penyelenggaraan terhadap sikap perilaku anggota komunitas penerima manfaat.

Tabel 4.4. Dampak Umum Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat

(Instrumen Kuesioner: K-02)

No	IDENTITAS							
	KOMUNITAS N: 35 (ALL)							
	<i>Komunitas-Ternak Kambing-Cihauk_ n 10</i>			<i>Komunitas Ternak Ayam-Cihauk_ η.4</i>				
	<i>Komunitas TPA-Cihauk_ η.4</i>			<i>Komunitas S. Makmur-Cihauk_ η.6</i>				
	<i>Komunitas-Lele-Cihauk_ n 5</i>			<i>Komunitas-S. Usaha-Cihauk_ η.6</i>				
DAMPAK PEKERJAAN-PENYELENGGARAAN:			Peningkatan 90,2% pada skala 1,2			Kondisi Aktual Skala: 1= Memuaskan; 2=Cukup Memuaskan; 3= Tidak Memuaskan		
Kode	Dampak Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap kemandirian komunitas di bidang IPM (Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan) dalam hal:		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan
3.4. I.I. I.a	Kepedulian partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi.	%	95	2,5	2,5	89	10	1
			Skala Interval			1,2		
		Sd	0,9	0,01	0,01	0,8	0,2	0,1
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan dibandingkan sebelum program intervensi	%	98	1	1	94	5	1
			Skala Interval			1,3		
		Sd	0,7	0,01	0	0,8	0,02	0,1
c	Keterpeliharaan bantuan infrastruktur Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah diberikan.	%	87	9,6	3,4	98	2	0
			Skala Interval			1,2		
		Sd	0,7	0,06	0,03	0,8	0,2	0
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan bantuan Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi.	%	81	15,6	3,4	86	14	0
			Skala Interval			1,1		
		Sd	0,7	0,08	0,03	0,8	0,02	0

Tabel 4.4 Dampak umum langsung penyelenggaraan mengindikasikan adanya peningkatan kualitas hidup di seluruh komunitas masyarakat penerima manfaat dinyatakan cukup baik, yang dimaknai dengan rentang skor interval-force \sum 1.2 dengan persentase 90,2%. Indikator lain dampak positif terjadi pada peningkatan kepedulian partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi dibandingkan sebelum program intervensi, dengan rentang skor interval-force \sum . 1.2 dengan persentase 95%. Dampak cukup baik juga terjadi pada Kesadaran komunitas masyarakat terhadap Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah diberikan, dengan rentang skor interval-force \sum .. 1.3 atau sebesar 98%.

Dampak cukup baik juga terjadi pada keterpeliharaan bantuan infrastruktur bidang *Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan* yang telah diberikan, dengan rentang skor interval-force \sum .. 1.2 atau sebesar 87%. Demikian pula dampak cukup baik terjadi pada sektor pengelolaan kelembagaan *Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan* yang dibedakan antara sebelum dan sesudah dibantu melalui program intervensi, dengan skor interval-force \sum .. 1.1 atau sebesar 81%.

Tabel 4.4a. Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Sumber Usaha-Cihauk-Bogor

(Instrumen Kuesioner: K-02)

No	IDENTITAS							
	KOMUNITAS n: 6 / Cihauk Sumber Usaha							
	DAMPAK PEKERJAAN-PENYELENGGARAAN:		Peningkatan Peningkatan 50% pada skala 1,5			Kondisi Aktual Skala: 1= Memuaskan; 2=Cukup Memuaskan; 3= Tidak Memuaskan		
Kode	Dampak Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap kemandirian 3 komunitas di bidang IPM (Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan) dalam hal:		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan
3.4.1.1.a	Kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi.	%	50	0	0	50	0	0
			Skala Interval			1,5		
		Sd	0,04	0	0	0,5	0	0
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan dibandingkan sebelum program intervensi	%	50	0	0	50	0	0
			Skala Interval			1,5		
		Sd	0,5	0	0	0,5	0	0
c	Keterpeliharaan bantuan infrastruktur Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah diberikan.	%	50	0	0	50	0	0
			Skala Interval			1,5		
		Sd	0,04	0	0	0,5	0	0
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan bantuan Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi.	%	50	0	0	50	0	0
			Skala Interval			1,5		
		Sd	0,04	0	0	0,5	0	0

Tabel 4.4b. Dampak Penyelenggaraan Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Sumber Makmur - Cihauk - Bogor

(Instrumen Kuesioner: K-02)

No	IDENTITAS							
	KOMUNITAS n: 6 / Cihauk Sumber Makmur							
DAMPAK PEKERJAAN-PENYELENGGARAAN:		Peningkatan Peningkatan 90% pada skala 1			Kondisi Aktual Skala: 1= Memuaskan; 2=Cukup Memuaskan; 3= Tidak Memuaskan			
Kode	Dampak Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap kemandirian 3 komunitas di bidang IPM (Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan) dalam hal:	Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan	
3.4.1.1.a	Kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi.	%	90	0	0	90	0	0
		Skala Interval			1			
		Sd	1,5	0	0	1,5	0	0
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan dibandingkan sebelum program intervensi	%	90	0	0	90	0	0
		Skala Interval			1			
		Sd	1,5	0	0	1,5	0	0
c	Keterpeliharaan bantuan infrastruktur Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah diberikan.	%	90	0	0	90	0	0
		Skala Interval			1			
		Sd	1,5	0	0	1,5	0	0
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan bantuan Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi.	%	90	0	0	90	0	0
		Skala Interval			1			
		Sd	1,5	0	0	1,5	0	0

Tabel 4.4c. Dampak Penyelenggaraan Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Ternak
Desa Cihauk - Bogor
(Instrumen Kuesioner: K-02)

No	IDENTITAS							
	KOMUNITAS N: 5/Ternak lele							
DAMPAK PEKERJAAN-PENYELENGGARAAN:			Peningkatan Peningkatan 22,5% pada skala			Kondisi Aktual Skala: 1= Memuaskan; 2=Cukup Memuaskan; 3= Tidak Memuaskan		
Kode	Dampak Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap kemandirian 3 komunitas di bidang IPM (Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan) dalam hal:		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan
3.4. I.I. I.a	Kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi.	%	30	0	70	0	0	70
			Skala Interval			3		
		Sd	0,04	0	1,5	0	0	1,5
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan dibandingkan sebelum program intervensi	%	40	0	0	0	0	20
			Skala Interval			3		
		Sd	0,4	0	0	0	0	0,4
c	Keterpeliharaan bantuan infrastruktur Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah diberikan.	%	20	0	0	20	0	0
			Skala Interval			3		
		Sd	0,4	0	0	0,4	0	0,2
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan bantuan Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi.	%	0	0	80	0	0	80
			Skala Interval			3		
		Sd	1,5	0	0,2	1,5	0	0,4

Tabel 4.4d. Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Prasarana Masjid-Cihauk-Bogor

(Instrumen Kuesioner: K-02)

No	IDENTITAS							
	KOMUNITAS N: 4/ Prasarana Masjid							
DAMPAK PEKERJAAN-PENYELENGGARAAN:			Peningkatan 100% pada skala			Kondisi Aktual Skala: 1= Memuaskan; 2=Cukup Memuaskan; 3= Tidak Memuaskan		
Kode	Dampak Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap kemandirian 3 komunitas di bidang IPM (Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan) dalam hal:		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan
3.4. 1.1. 1.a	Kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi.	%	100	0	0	100	0	0
			Skala Interval			3		
		Sd	0	0	0	0	0	0
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan dibandingkan sebelum program intervensi	%	100	0	0	100	0	0
			Skala Interval			3		
		Sd	0	0	0	0	0	0
c	Keterpeliharaan bantuan infrastruktur Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah diberikan.	%	100	0	0	100	0	0
			Skala Interval			3		
		Sd	0	0	0	0	0	0
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan bantuan Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi.	%	100	0	0	100	0	0
			Skala Interval			3		
		Sd	0	0	0	0	0	0

Tabel 4.4e. Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Ternak Ayam-Cihauk-Bogor

(Instrumen Kuesioner: K-02)

No	IDENTITAS							
	KOMUNITAS N: 4/Cihauk-Ayam							
DAMPAK PEKERJAAN-PENYELENGGARAAN:		Peningkatan 75% pada skala			Kondisi Aktual Skala: 1= Memuaskan; 2=Cukup Memuaskan; 3= Tidak Memuaskan			
Kode	Dampak Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap kemandirian 3 komunitas di bidang IPM (Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan) dalam hal:	Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan	
3.4. 1.1. 1.a	Kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi.	%	75	0	0	75	25	0
		Skala Interval			2,25			
		Sd	0,4	0	0	0,4	0,04	0
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan dibandingkan sebelum program intervensi	%	75	0	0	75	25	0
		Skala Interval			2,25			
		Sd	0,4	0	0	0,4	0,04	0
c	Keterpeliharaan bantuan infrastruktur Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah diberikan.	%	75	0	0	75	25	0
		Skala Interval			1,25			
		Sd	0,4	0	0	0,4	0,04	0
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan bantuan Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi.	%	75	0	0	75	25	0
		Skala Interval			2,25			
		Sd	0,4	0	0	0,4	0,04	0

Tabel 4.4f. Dampak Penyelenggaraan Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Pandeglang

(Instrumen Kuesioner: K-02)

No	IDENTITAS								
	KOMUNITAS n: 10 (Pandeglang)								
DAMPAK PEKERJAAN-PENYELENGGARAAN:			Peningkatan 100% pada skala 1			Kondisi Aktual Skala: 1= Memuaskan; 2=Cukup Memuaskan; 3= Tidak Memuaskan			
Kode	Dampak Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap kemandirian 3 komunitas di bidang IPM (Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan) dalam hal:		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan	
3.4.1.1.a	Kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi.	%	0	100	0	100	0	0	
		Skala Interval					1		
		Sd	0	0	0	0	0	0	
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan dibandingkan sebelum program intervensi	%	0	100	0	0	0	100	
		\bar{x}	1	0	0	1	0	0	
		Mo	1	2	3	1	2	3	
		Sd	0	0	0	0	0	0	
c	Keterpeliharaan bantuan infrastruktur Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah diberikan.	%	0	100	0	0	0	100	
		Skala Interval					1		
		Sd	0	0	0	0	0	0	
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan bantuan Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi.	%	0	100	0	0	0	100	
		Skala Interval					1		
		Sd	0	0	0	0	0	0	

Tabel 4.4g. Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Jabon Mekar Bogor

(Instrumen Kuesioner: K-02)

No	IDENTITAS							
	KOMUNITAS N: 10 Jabon/Jamuar							
DAMPAK PEKERJAAN-PENYELENGGARAAN:			Peningkatan 88% pada skala 1,5			Kondisi Aktual Skala: 1= Memuaskan; 2=Cukup Memuaskan; 3= Tidak Memuaskan		
Kode	Dampak Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap kemandirian 3 komunitas di bidang IPM (Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan) dalam hal:		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan
3.4. 1.1. 1.a	Kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi.	%	90	0	0	80	0	0
			Skala Interval			1,5		
		Sd	0,8	0	0	1	0	0,04
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan dibandingkan sebelum program intervensi	%	90	0	0	50	0	0
			Skala Interval			1,6		
		Sd	0,8	0	0	0,5	0	0
c	Keterpeliharaan bantuan infrastruktur Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah diberikan.	%	99	0	0	60	0	0
			Skala Interval			1,1		
		Sd	1,2	0	0	0,8	0	0
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan bantuan Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi.	%	76	0	0	70	0	0
			Skala Interval			1		
		Sd	1,2	0	0	1	0	0

**Tabel 4.4h. Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT
Th 2013 Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat
Ciherang-Darmaga-Bogor**

(Instrumen Kuesioner: K-02)

No	IDENTITAS							
	KOMUNITAS N: 10 Darmaga/Domba							
DAMPAK PEKERJAAN-PENYELENGGARAAN:		Peningkatan 90% pada skala 1			Kondisi Aktual Skala: 1= Memuaskan; 2=Cukup Memuaskan; 3= Tidak Memuaskan			
Kode	Dampak Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap kemandirian 3 komunitas di bidang IPM (Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan) dalam hal:	Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan	
3.4.1.1.a	Kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi.	%	0	90	0	0	0	82
		Skala Interval				2		
		Sd	0,4	0	0	0	0,8	0
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan dibandingkan sebelum program intervensi	%	0	90	0	0	0	82
		Skala Interval				2		
		Sd	0,4	0	0	0	0,8	0
c	Keterpeliharaan bantuan infrastruktur Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah diberikan.	%	0	90	0	1	0	82
		Skala Interval				2		
		Sd	0,4	0	0	1	0,8	0
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan bantuan Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi.	%	0	90	0	0	0	82
		Skala Interval				2		
		Sd	0,4	0	0	0	0,8	0

Tabel 4.4i. Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2012 Terhadap Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Usaha Daur Ulang dan Kerajinan Limbah – Desa Buaran Serpong-Tangerang Selatan

(Instrumen Kuesioner: K-02)

No	IDENTITAS							
	KOMUNITAS N: 4/Cihauk-Ayam							
DAMPAK PEKERJAAN-PENYELENGGARAAN:			Peningkatan 90% pada skala			Kondisi Aktual Skala: 1=Tidak Memuaskan; 2=Cukup Memuaskan; 3=Memuaskan		
Kode	Dampak Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap kemandirian 3 komunitas di bidang IPM (Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan) dalam hal:		Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan
3.4. I.1. I.a	Kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi.	%	90	0	0	75	25	0
		Skala Interval			2,3			
		Sd	0,4	0	0	0,4	0,04	0
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan dibandingkan sebelum program intervensi	%	90	0	0	75	25	0
		Skala Interval			2,5			
		Sd	0,4	0	0	0,4	0,04	0
c	Keterpeliharaan bantuan infrastruktur Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah diberikan.	%	90	0	0	75	25	0
		Skala Interval			2,3			
		Sd	0,4	0	0	0,4	0,04	0
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan bantuan Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi.	%	90	0	0	75	25	0
		Skala Interval			2,3			
		Sd	0,4	0	0	0,4	0,04	0

- 1) Pada lingkup komunitas masyarakat yang lebih khusus di komunitas, program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013-2023 telah mampu cukup baik memberikan dampak positif terhadap perubahan peningkatan kemandirian anggota komunitas di bidang Kesejahteraan, yang dimaknai melalui skor peningkatan sebesar 95.3% atau menurut skala interval sebesar \sum .. 1.6. Lebih spesifik terjadi peningkatan cukup baik terhadap jumlah omzet usaha produktif dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, sebesar skor interval-force \sum . 1.8 dengan persentase 94%. Pada sisi lain dampak positif juga terjadi pada peningkatan kualitas kesejahteraan komunitas masyarakat Cihauk dibandingkan antara sebelum dengan sesudah program intervensi dilakukan, dengan skor interval-force \sum . 1.6 dengan persentase 81%. Dampak cukup baik juga terjadi pada

pengelolaan kelembagaan usaha **produk susu sapi** yang telah, dengan skor interval-force $\sum . 1.3$ atau sebesar 81%. Demikian pula dampak cukup baik terjadi pada sektor penguasaan keterampilan praktis, dengan skor interval-force $\sum . 1.7$ atau sebesar 94%.

- 2) Pada komunitas lain yaitu **Jabon Mekar**, keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2013 ditengarai telah mampu cukup baik memberikan dampak positif terhadap perubahan peningkatan kemandirian anggota komunitas di bidang usaha jamur, yang dimaknai peningkatan sebesar 97.2% atau menurut skala interval sebesar $\sum .. 1$. Indikator spesifik dampak peningkatan kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap pendidikan anak dibandingkan sebelum program intervensi adalah cukup baik, dengan rentang skor interval-force $\sum .. 1$ dengan persentase 100%. Indikator lain dampak positif terjadi pada peningkatan kesadaran komunitas masyarakat **Cihauk** terhadap lingkungan pendidikan anak dibandingkan sebelum program intervensi, skor interval-force $\sum . 1$ dengan persentase 100%. Dampak cukup baik juga terjadi pada keterpeliharaan alat-alat bantuan infrastruktur pendidikan yang telah diberikan, skor interval-force $\sum . 1$ atau sebesar 100%. Demikian pula dampak cukup baik terjadi pada sektor pengelolaan kelembagaan pendidikan, dengan interval-force $\sum . 1$ atau sebesar 89%.
- 3) Terakhir pada komunitas masyarakat **Ciherang-Darmaga Bogor**, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 ditengarai belum mampu cukup baik memberikan dampak positif terhadap kemandirian di bidang **usaha ternak kambing** dalam bentuk kemandirian menolong diri mereka sendiri dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, skor dimaknai sebesar 95.7% atau sebesar $\sum . 1.7$ skala interval. Untuk kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap usaha ekonomis lain dibandingkan sebelum program intervensi 97% menyatakan terjadi peningkatan atau dalam skala interval sebesar $\sum . 1.6$. Lebih spesiifik peningkatan kesadaran komunitas masyarakat terhadap hidup sehat dibandingkan sebelum program intervensi adalah cukup baik, dengan rentang skor interval-force $\sum . 1.7$ dengan persentase 91%. Indikator lain seperti keterpeliharaan alat-alat bantuan kesehatan yang telah diberikan juga ditandai sebagai dampak positif walaupun cenderung tidak

memuaskan, relatif bila dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dengan rentang skor interval-force \sum . 1.7 dengan persentase 79%. Sedangkan dampak cukup baik juga terjadi pada sektor pengelolaan kelembagaan kesehatan yang dibedakan antara sebelum dan sesudah dibantu melalui program intervensi, dengan skor interval-force \sum . 1.7 atau sebesar 85%.

Demikian data Tabel 4.4, Tabel 4.4a hingga Tabel 4.4i telah menunjukkan indikasi dampak positif program Abdimas-Bansos UT terhadap ketiga komunitas masyarakat yang dibantu. Berikutnya Tabel 4.5, Tabel 4.5a, Tabel 4.5b, dan Tabel 4.5c mengengahkan lebih spesifik dampak program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 terhadap kompetensi seluruh anggota komunitas masyarakat penerima manfaat.

Table 4.5. Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Keseluruhan Kompetensi Anggota Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat

(Instrumen Kuesioner: K_01)

No	IDENTITAS						
	KESELURUHAN KOMUNITAS <i>N:73 (All)</i>	<i>Komunitas Laroiba_Pengolahan Sampah-Tangsel_η.8</i>	<i>Komunitas-Pandeglang. η.11</i>	<i>Komunitas jamur-JabonMekar η.10</i>	<i>Komunitas-Ternak Kambing-Cihauk n 10</i>	<i>Komunitas Ternak Ayam-Cihauk η.4</i>	
		<i>Komunitas Subur Jaya-Peternak Domba_Cihayang Bogor η.9.</i>	<i>Komunitas-S. Usaha-Cihauk η.6</i>	<i>Komunitas S. Makmur-Cihauk η.6</i>	<i>Komunitas-Lele-Cihauk n 5</i>	<i>Komunitas TPA-Cihauk η.4</i>	
1.	Rata-Rata Pekerjaan Sehari-hari	<i>Ibu Rumah Tangga & Peternak</i>	<i>...Petani Penggarap & Wirausahawan</i>	<i>..Ibu Rumah Tangga & . Wirausahawan</i>	<i>... Wirausahawan</i>	<i>Wirausahawan</i>	
2.	Rata-Rata Pendapatan/Bulan	<i>≤ Rp1.250.000,-</i>	<i>≤ Rp1.250.000,-</i>	<i>≤ Rp1.000.000,-</i>	<i>≤ Rp1.500.00,-</i>	<i>≤ Rp1.000.000--</i>	
DAMPAK INTERVENSI							
INDIKATOR				Skala Interval-Force		Central Tendency	
*Skala Interval Force: 1=Sangat Banyak; 2=Banyak; 3=Sedikit; 4=Sangat Sedikit.				1,9		52,4 %	
*Central Tendency: \bar{X} ; Mo; Sd.				\bar{X}	Mo	Sd	\bar{X} Mo Sd
1	Pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesehatan/Pendidikan/Kesejahteraan.			2,1	2	1,2	46 46,4 1,2
2	Keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesehatan/Pendidikan/Kesejahteraan.			2,1	2	1,1	47 47,1 1,1
3	Sikap perilaku yang diperoleh dari program pelatihan untuk			1,9	2	0,9	50 50,8 0,9

	peningkatan kesadaran Kesehatan/Pendidikan/Kesejahteraan.						
4	Dampak kualitas Kesehatan-Kesejahteraan-Pendidikan anggota komunitas setelah memperoleh Bansos dari UT.	2	2	1,1	50	50	1,1
5	Sikap dan kemampuan dalam hal minat untuk mengikuti pelatihan.	1,8	2	1,0	54	54,7	1,0
6	Sikap dan kemampuan dalam hal pemamfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri.	1,5	1	1,0	65	65,9	1,0
JENIS KEBUTUHAN AKAN DATANG							
1	Kebutuhan pelatihan dan nonpelatihan program Abdimas-Bansos dari UT	<i>Pendidikan</i>		<i>Kesehatan</i>		<i>Kesejahteraan</i>	
		o ...		o ...		o ...	
		o		o ...		Ø	
2	Perbaikan diharapkan keberlanjutan dari program ini	Ø		Ø		Ø	

Data pada Tabel 4.5 temuan penting adalah bahwa secara umum program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013-2013 kurang cukup baik memberikan dampak positif terhadap perubahan peningkatan kompetensi para anggota komunitas masyarakat, yang dimaknai melalui skor peningkatan sebesar 52.2% saja walaupun menurut skala intervalnya agak tinggi \sum . 1.9 (cenderung ‘banyak’ berdampak positif).

Tabel 4.5a. Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Kompetensi Komunitas Masyarakat Jabon Mekar-Bogor

(Instrumen Kuesioner: K_01)

No	IDENTITAS								
	KOMUNITAS	$\eta.10$	KSU-Jamur						
1.	Rata-Rata Pekerjaan Sehari-hari		<i>Ibu Rumah Tangga</i>						
2.	Rata-Rata Pendapatan		$\leq Rp1.000.000,-$						
DAMPAK INTERVENSI									
	INDIKATOR			<i>Skala Interval-Force</i>			<i>Central Tendency</i>		
	*Skala Interval Force: 1=Sangat Banyak; 2=Banyak; 3=Sedikit; 4=Sangat Sedikit. *Central Tendency: $\bar{\chi}$; <i>Mo</i> ; <i>Sd</i> .			3,2			53,4 %		
				$\bar{\chi}$	<i>Mo</i>	<i>Sd</i>	$\bar{\chi}$	<i>Mo</i>	<i>Sd</i>
1	Pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesejahteraan.			3,7	3	1,3	43,5	43	1,3
2	Keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesejahteraan.			3,6	3	1,1	45,5	45	1,1
3	Sikap perilaku yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan kesadaran Kesejahteraan.			3,7	3	1,1	43,5	43	1,1
4	Dampak kualitas Kesejahteraan anggota komunitas setelah memperoleh Bansos dari UT.			3,4	3	1,3	47,6	47	1,3

5	Sikap dan kemampuan dalam hal minat untuk mengikuti pelatihan.	3,3	3	1,3	0,5	50	1,3
6	Sikap dan kemampuan dalam hal pemamfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri	1,6	0	1,1	0,9	90	1,1
JENIS KEBUTUHAN AKAN DATANG							
1	Kebutuhan pelatihan dan nonpelatihan program Abdimas-Bansos dari UT	<i>Pendidikan</i>	<i>Kesehatan</i>	<i>Kesejahteraan</i>			
		o ...	o ...	o ...			
		o ...	Ø	o ...			
2	Saran perbaikan	Ø	Ø	Ø			

Tabel 4.5b. Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Kompetensi Komunitas Masyarakat Ciherang-Darmaga-Bogor

(Instrumen Kuesioner: K_01)

No	IDENTITAS						
	KOMUNITAS	$\eta.10$	<i>KSU-Domba</i>				
1.	Rata-Rata Pekerjaan Sehari-hari	<i>Peternak Kambing</i>					
2.	Rata-Rata Pendapatan	$\leq Rp1.000.000,-$					
DAMPAK INTERVENSI							
	INDIKATOR			<i>Skala Interval-Force</i>			<i>Central Tendency</i>
	*Skala Interval Force: 1=Sangat Banyak; 2=Banyak; 3=Sedikit; 4=Sangat Sedikit.			2,2			3,6 %
	*Central Tendency: \bar{X} ; <i>Mo</i> ; <i>Sd</i> .			\bar{X}	<i>Mo</i>	<i>Sd</i>	\bar{X} <i>Mo</i> <i>Sd</i>
1	Pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesejahteraan.			3,1	4	1,6	28,6 28 1,6
2	Keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesejahteraan.			3,1	4	1,6	28,6 28 1,6
3	Sikap perilaku yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan kesadaran Kesejahteraan.			2,3	3	1,2	38,5 38 1,2
4	Dampak kualitas Kesejahteraan anggota komunitas setelah memperoleh Bansos dari UT.			2,4	3	1,2	37 37 1,2
5	Sikap dan kemampuan dalam hal minat untuk mengikuti pelatihan.			1,6	2	0,8	55,6 55 0,8
6	Sikap dan kemampuan dalam hal pemamfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri			0,8	1	0,4	90 90 0,4
JENIS KEBUTUHAN AKAN DATANG							
1	Kebutuhan pelatihan dan nonpelatihan program Abdimas-Bansos dari UT	<i>Pendidikan</i>	<i>Kesehatan</i>	<i>Kesejahteraan</i>			
		o ...	o ...	o ...			
		o ...	Ø	o ...			
2	Saran perbaikan	Ø	Ø	Ø			

Tabel 4.5c. Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Kompetensi Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat di Komunitas Sumber Usaha Cihauk-Bogor

(Instrumen Kuesioner: K-01)

No	IDENTITAS						
	KOMUNITAS		<i>KSU-Sumber Usaha</i>				
1.	Rata-Rata Pekerjaan Sehari-hari		<i>Wirausahawan</i>				
2.	Rata-Rata Pendapatan		$\leq Rp1.250.000,-$				
DAMPAK INTERVENSI							
INDIKATOR							
*Skala Interval Force: 1=Sangat Banyak; 2=Banyak; 3=Sedikit; 4=Sangat Sedikit.							
*Central Tendency: $\bar{\chi}$; <i>Mo</i> ; <i>Sd</i> .							
			<i>Skala Interval-Force</i>			<i>Central Tendency</i>	
			<i>1,4</i>			<i>75 %</i>	
			$\bar{\chi}$	<i>Mo</i>	<i>Sd</i>	$\bar{\chi}$	<i>Mo</i> <i>Sd</i>
1	Pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesejahteraan.		1,8	3	1,3	16,6	16 1,3
2	Keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesejahteraan.		1,5	2	0,5	15,3	15 0,5
3	Sikap perilaku yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan kesadaran Kesejahteraan.		1,5	2	0,8	11,5	11 0,8
4	Dampak kualitas Kesejahteraan anggota komunitas setelah memperoleh Bansos dari UT.		1,3	2	0,8	11,5	11 0,8
5	Sikap dan kemampuan dalam hal minat untuk mengikuti pelatihan.		1,3	2	0,8	11,5	11 0,8
6	Sikap dan kemampuan dalam hal pemamfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri		1,3	1	0,8	11,5	11 0,8
JENIS KEBUTUHAN AKAN DATANG							
1	Kebutuhan pelatihan dan nonpelatihan program Abdimas-Bansos dari UT	<i>Pendidikan</i>	<i>Kesehatan</i>		<i>Kesejahteraan</i>		
		○ ...	○ ...		○ ...		
		○ ...	∅		○ ...		
2	Saran perbaikan	∅	∅		∅		

Tabel 4.5d. Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Kompetensi Komunitas Masyarakat Sumber Makmur - Cihauk-Bogor

(Instrumen Kuesioner: K_01)

No	IDENTITAS								
	KOMUNITAS	$\eta.6$	KSU-Sumber makmur						
1.	Rata-Rata Pekerjaan Sehari-hari		Wirausahawan						
2.	Rata-Rata Pendapatan		$\leq Rp1.000.000,-$						
DAMPAK INTERVENSI									
	INDIKATOR			<i>Skala Interval-Force</i>		<i>Central Tendency</i>			
	*Skala Interval Force: 1=Sangat Banyak; 2=Banyak; 3=Sedikit; 4=Sangat Sedikit.			2,2		36,7 %			
	*Central Tendency: $\bar{\chi}$; Mo; Sd.			$\bar{\chi}$	Mo	Sd	$\bar{\chi}$	Mo	Sd
1	Pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesejahteraan.			2,5	3	0,5	40	40	0,5
2	Keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesejahteraan.			2,3	2	0,5	42	42	0,5
3	Sikap perilaku yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan kesadaran Kesejahteraan.			2,1	2	0,7	46,2	42	0,7
4	Dampak kualitas Kesejahteraan anggota komunitas setelah memperoleh Bansos dari UT.			2,5	2	1,2	40	40	1,2
5	Sikap dan kemampuan dalam hal minat untuk mengikuti pelatihan.			2	1	1,5	50	50	1,5
6	Sikap dan kemampuan dalam hal pemamfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri			1,8	1	0,9	54,5	54	0,9
JENIS KEBUTUHAN AKAN DATANG									
1	Kebutuhan pelatihan dan nonpelatihan program Abdimas-Bansos dari UT	<i>Pendidikan</i>		<i>Kesehatan</i>		<i>Kesejahteraan</i>			
		o ...		o ...		o ...			
		o ...		Ø		o ...			
2	Saran perbaikan	Ø		Ø		Ø			

Tabel 4.5e. Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Kompetensi Komunitas Masyarakat Cihauk_Prasarana Masjid

(Instrumen Kuesioner: K_01)

No	IDENTITAS						
	KOMUNITAS	$\eta.4$	Cihauk_Prasarana Masjid				
1.	Rata-Rata Pekerjaan Sehari-hari		Pedagang				
2.	Rata-Rata Pendapatan		$\leq Rp1.000.000, \dots, -$				
DAMPAK INTERVENSI							
	INDIKATOR *Skala Interval Force: 1=Sangat Banyak; 2=Banyak; 3=Sedikit; 4=Sangat Sedikit. *Central Tendency: $\bar{\chi}$; Mo; Sd.	Skala Interval-Force			Central Tendency		
		2,3			80%		
		$\bar{\chi}$	Mo	Sd	$\bar{\chi}$	Mo	Sd
1	Pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Pendidikan.	2	2	0	10	10	0
2	Keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Pendidikan.	2	2	0	10	10	0
3	Sikap perilaku yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan kesadaran Pendidikan.	2	2	0	10	10	0
4	Dampak kualitas Pendidikan anggota komunitas setelah memperoleh Bansos dari UT.	2	2	0	10	10	0
5	Sikap dan kemampuan dalam hal minat untuk mengikuti pelatihan.	3	3	0	10	10	0
6	Sikap dan kemampuan dalam hal pemamfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri	3	3	0	10	10	0
JENIS KEBUTUHAN AKAN DATANG							
1	Kebutuhan pelatihan dan nonpelatihan program Abdimas-Bansos dari UT	Pendidikan		Kesehatan		Kesejahteraan	
		o ...		Ø		Ø	
		o ...		Ø		Ø	
2	Saran perbaikan	Ø		Ø		Ø	

Dari penyajian data pada Tabel 4.5a, Tabel 4.5b, Tabel 4.5c, Tabel 4.5d, dan Tabel 4.5e di, temuan penting yang dapat diirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Secara keseluruhan keanggotaan komunitas masyarakat penerima manfaat program Abdimas-Bansos UT adalah perempuan yang mayoritas pekerjaannya adalah sebagai ibu rumah tangga dengan penghasilan rata-rata setiap bulan $\leq Rp1.000.000,-$. Mereka berpendapat secara keseluruhan bahwa program pengembangan yang telah dilakukan melalui intervensi bidang kesejahteraan, kesehatan, dan pendidikan benar telah '*banyak*' memberikan manfaat bagi mereka dengan rentang skor interval-force $\sum . 2.2$ dengan persentase 85%. Dampak positif perolehan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk

kewirausahaan, pendidikan TPA, telah dirasakan banyak manfaatnya. Lebih banyak dampaknya yang mereka rasakan adalah mengenai persoalan sikap dalam hal minat untuk mengikuti pelatihan dan sikap dalam pemamfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri, dengan rentang skor interval-force 1.9 atau 83%. Demikian pula sikap dan kemampuan dalam hal pemamfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri mendapat banyak dampaknya, sebesar skor interval-force 1.9 atau 86%. Secara umum untuk kebutuhan yang mereka rasakan pada masa akan datang adalah Diklat guru ngaji dan buku TPA ini untuk bidang pendidikan, dan Diklat kewirausahaan & pemasaran untuk bidang kesejahteraan.

- 2) Lebih spesifik, dampak program Abdimas-Bansos UT terhadap anggota komunitas masyarakat dalam kelembagaan usaha ekonomis yang mewakili bidang kesejahteraan dimaknai secara positif manfaatnya walaupun agak cenderung sedikit manfaatnya dengan skor \sum 2.2 dengan persentase 57%. Para anggota komunitas berpendapat bahwa dampak program pengembangan yang telah mereka rasakan melalui intervensi pelatihan dan pemodalalan usaha makanan khas olahan dari susu untuk meningkatkan kesejahteraan memang bagaimanapun telah '*banyak*' memberikan manfaat. Para anggota komunitas masyarakat penerima manfaat program Abdimas-Bansos UT seluruhnya adalah perempuan dengan mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang berpenghasilan rata-rata per bulan \leq Rp1.000.000,-. Dampak yang mereka rasakan cenderung relatif lebih sedikit mam faatnya dibandingkan dengan komunitas masyarakat lainnya penerima program Abdimas-Bansos Th 2011-2013 yaitu mengenai persoalan keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan kesejahteraan, dengan rentang skor interval-force 2.5sebesar 44%. Demikian pula persoalan dampak kualitas kesejahteraan yang mereka rasakan cenderung sedikit setelah memperoleh Bansos dari UT, yang dimaknai melalui rentang skor 2.5 atau 44%. Demikian pula relatif rendahnya dampak terhadap sikap dan kemampuan dalam hal minat untuk mengikuti pelatihan dengan skor interval 2 sebesar 56%. Untuk kebutuhan yang mereka rasakan pada masa akan datang adalah Diklat kewirausahaan & pemasaran. Keadaan ini bila dikaitkan dengan temuan data pada K-01 sangat dipengaruhi oleh singkatnya rentang waktu intervensi pelatihan yang diberikan.

- 3) Dampak program Abdimas-Bansos UT terhadap anggota komunitas masyarakat dalam kelembagaan Cihauk-Cogrek yang mewakili bidang pendidikan, hasilnya dimaknai sangat positif manfaatnya dengan interval skor \sum . 2 atau sebesar 94%. Anggota komunitas Cihauk-Cogrek berpendapat bahwa dampak program Abdimas-Bansos UT yang mereka rasakan melalui intervensi perbaikan infrastruktur sekolah TPA termasuk buku-buku media belajar adalah telah '*banyak*' memberikan manfaat. Sedangkan para anggota komunitas masyarakat olahan susu di Tajurhalang - Bogor penerima manfaat program Abdimas-Bansos UT ini mayoritas adalah perempuan, dengan mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, yang suami mereka berpenghasilan rata-rata per bulan \leq Rp1.000.000,-. Dalam komunitas ini tidak ditemui kecenderungan sedikitnya dampak yang dirasakan. Tiga indikator yang meliputi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap Perilaku yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Pendidikan dimaknai sangat positif dampak manfaatnya, dengan interval skor masing-masing . 2 sebesar 100% . Sedangkan tiga indikator lainnya meliputi dampak Kualitas Pendidikan anggota komunitas, Sikap dan kemampuan mengikuti pelatihan, dan Sikap dan kemampuan pemanfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri, semuanya dirasakan manfaatnya sangat banyak dengan interval skor \leq 1.9 dengan sebesar \geq 83%. Untuk kebutuhan yang mereka rasakan pada masa akan datang adalah Diklat khusus untuk guru-guru & buku-buku TPA untuk perpustakaan mereka.
- 4) Dampak program Abdimas-Bansos UT terhadap anggota komunitas masyarakat dalam kelembagaan Jabon Mekar yang mewakili bidang ekonomi, hasilnya dimaknai secara positif sangat banyak manfaatnya melalui makna skor \sum . 1.9 atau 93%. Anggota komunitas Posbindu-Jabon Mekar berpendapat bahwa dampak program Abdimas-Bansos UT yang mereka rasakan melalui intervensi pelatihan usaha jamur dan perbaikan infrastruktur media tanam adalah telah '*sangat banyak*' memberikan manfaat. Indikator dampak terhadap Sikap perilaku untuk peningkatan kesadaran kesehatan, Sikap minat untuk mengikuti pelatihan, dan Sikap untuk pengembangan diri, masing-masing dengan skala interval skor 1.9 sebesar \geq 93%. Sedangkan tiga indikator lainnya yang meliputi dampak terhadap Pengetahuan, Keterampilan, dan Kualitas untuk peningkatan kesehatan

anggota komunitas, keseluruhannya memperoleh banyak manfaat dari program Abdimas-Bansos Th 2013 sebesar interval-force 2 sebesar 90%. Para anggota komunitas masyarakat Desa Ciherang sebagai penerima manfaat program Abdimas-Bansos UT ini mayoritas adalah perempuan, dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga isteri para pensiunan, yang suami mereka berpenghasilan rata-rata per bulan \leq Rp1.000.000,-. Dalam komunitas ini ditemui adanya penyimpangan dampak Abdimas-Bansos UT terhadap sikap dan kemampuan dalam hal minat untuk mengikuti pelatihan yang sedikit. Sedikitnya dampak Abdimas-Bansos yang dirasakan tidak adanya program pelatihan bagi mereka.

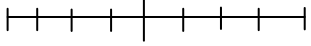
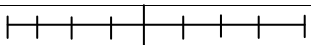
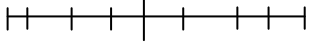
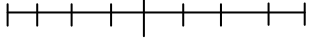
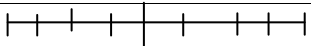
Setelah hasil survei disampaikan di atas, berikut dibawah ini diketengahkan hasil hasil observasi secara agregat di seluruh komunitas masyarakat penerima manfaat program Bansos UT Th 2011-2013.

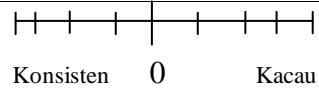
Tabel 4.6. Hasil Observasi Dampak Program Abdimas UT Tahun 2011-2013

a. Data Demografis

Jumlah Anggota Komunitas	: 73 orang.
Jumlah Komunitas	:15 (limabelas)_Bidang Pemberdayaan Masyarakat
	: 3 (tiga Mitra Kerja) _Bidang Penghijauan
Obyek Observasi	: 1) Kelompok Serba Usaha _Cihauk- Cogrek; 2) Kelompok Peternakan Ayam _Cihauk-Cogrek; 3) Kelompok Sumur Pompa _Cihauk-Cogrek; 4) Kelompok TPA-Pondok Pesantren_ Cihauk-Cogrek; 5) Kelompok Peternakan Lele_ Cihauk-Cogrek; 6) Kelompok Peternakan Kambing_ Cihauk-Cogrek; 7) Kelompok Produk Susu Sapi-Tajur Halang; 8) Kelompok Pakan Sapi-Tajur Halang; 9) Kelompok Budidaya Jamur-Jabon Mekar; 10) Kelompok Ternak Bebek-Jampang; 11) Kelompok Pembenihan Ikan Gurame-Jampang; 12) Kelompok UsahaFurniture Bambu-Jampang; 13) Kelompok Peternak Ayam-Jampang; 14) Kelompok Peternak Kambing-Ciherang; 15) Kelompok Usaha Pengelolaan Sampah Yayasan Tasawa Laroiba. 16) Kelompok penghijauan_ Yayasan Kanopi-Program Penghijauan Wilayah Jogyakarta-Surakarta-Makassar-Surabaya; 17) Kelompok penghijauan_ Yayasan Kirai-Program Penghijauan Wilayah Tangsel- Pandeglang-Gresik; 18) Kelompok penghijauan Yayasan Pepulih-Program Penghijauan & PemberdayaanWilayah Tangsel;
Waktu Observasi	: April-Juni 2013.

- b. Ruang Lingkup Observasi pada 15 Kelompok Komunitas Masyarakat dan 3 Kelompok Penghijauan:

No	Variabel Observasi Bidang Dampak	Kualitas Hasil Pekerjaan	Keberhasilan %
		Interval Force	
1	Bidang Sosialisasi:	1-2-3-4-5-6-7-8 - 9 -10  Sistematis 0 Kacau	
	Persoalan Sosialisasi Kebijakan dan Perencanaan _Program?	 Sistematis 0 Kacau	0%
	Persoalan Pengembangan Analisis Kebijakan & Pengelolaan Sumberdaya?	 Sistematis 5,2 Kacau	52,9%
2	Bidang Pengorganisasian	1-2 -3- 4- 5- 6-7-8 - 9 -10	
	Persoalan Pengorganisasian Kegiatan_ Koordinasi Penyelenggaraan Program Pengembangan Masyarakat?	 Sistematis 5 Kacau	50%
3	Bidang Analisis Kebutuhan	1-2 -3 -4 -5- 6-7-8 - 9 -10	
	Persoalan Penyusunan Analisis Kebutuhan Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat?	 Sistematis 5,2 Kacau	52,1%
4	Bidang Pelaksanaan	1-2 -3- 4- 5- 6-7-8 - 9 -10	
	Persoalan Pelaksanaan Pengembangan Masyarakat melalui Program Diklat & Non-Diklat.	 Konsisten 5 Kacau	50,8%
5	Bidang Pemeliharaan	1-2- 3- 4- 5- 6-7-8 - 9 -10	
	Persoalan Pemeliharaan Kinerja_ Implementasi Program pada komunitas masyarakat penerima manfaat?	 Konsisten 0 Kacau	0%

No	Variabel Observasi Bidang Dampak	Kualitas Hasil Pekerjaan	Keberhasilan %
		Interval Force	
6	Bidang Pelepasan	1-2-3- 4 - 5- 6-7-8 - 9 -10	
	Persoalan Pelepasan_ Peluang Keberlanjutan /Sustainability Hasil Pemeliharaan Program oleh Masyarakat Penerima Manfaat (Self-Help)?		0%
	<p>Komentar:</p> <ul style="list-style-type: none"> o Pada program Abdimas Bansos UT Th 2013 tidak menerapkan lagi fokus pemberdayaan masyarakat berdasar prinsip-prinsip IPM (Indeks Pengembangan Manusia) yang terdiri dari 3 (tiga) bidang utama pengembangan komunitas, yaitu bidang Kesehatan, Pendidikan, dan Kesehatan secara berimbang. Mayoritas bahkan hampir seluruh bidang pengembangan masyarakat Th 2013 didominasi oleh aspek ekonomi/kesejahteraan saja. Pada seluruh program intervensi yang diberikan pada anggota komunitas masyarakat tidak ada tidak ada satupun yang menggunakan tahap pemeliharaan dan pelepasan, sehingga tingkat keberhasilan program pasca Diklat dan bantuan infrastruktur lainnya sangat rendah bahkan tidak ada dampak kemandirian <i>self-help</i> bagi masyarakat tersebut. o Pada kelompok dampak program Abdimas Bansos UT bidang 'Penghijauan' khususnya pada wilayah Tangerang Selatan Situ-Gintung dan Pandeglang (Desa Banjarnegara dan Dusun Kadu Hejo), setelah 2 tahun berjalan tidak memberikan dampak apa-apa atau 'Gagal'. Sedangkan penghijauan di wilayah Makassar (Desa Pangkep) juga mengalami persoalan yang sama, karena tidak ada dilakukan program "Pemeliharaan" dan tidak dihiraukannya musim tanam yang berpengaruh buruk pada tanaman. o Persoalan lain rendahnya tingkat keberhasilan program penghijauan, oleh karena program tersebut pada rata-rata wilayah intervensi tidak dilakukan basis penghijauannya berdasarkan pengembangan masyarakat. Persoalan lainnya adalah hasil dampak program penghijauan sangat sulit diverifikasi karena tidak jelasnya desain penghijauan, baik itu menyangkut jumlah tanaman berbanding luas lahan, jumlah tanaman berbanding <i>countur</i> lahan, dan keterbatasan teknik verifikasi yang dimiliki pihak PPM-UT. 		

Tabel 4.7. Hasil Observasi Diri
(self-observation)

Jumlah Responden : 38 (tiga puluh delapan)

Jumlah Komunitas : 15 (limabelas)

1. Kesulitan-kesulitan yang hadapi selama melakukan pekerjaan penyelenggaraan program Abdimas-Bansos UT ini-----

Persoalan Sosialisasi: Dalam Mengundang Peaserta, Penyamaan persepsi, biaya, dan maksud tujuan jangka panjang: Tidak ada sosialisasi. Sehingga mengalami kesulitan memahami latar belakang dan maksud tujuan jangka panjang yang diharapkan.

Dalam hal Pengorganisasian: (Penjadwalan, kepanitiaan, pembiayaan, lainnya sebutkan:)-----

Kesulitan memahami prosedur dan proses pengorganisasian terlalu sulit.

Dalam hal Analisis Kebutuhan:(Pengembangan Instrumen untuk mengidentifikasi kebutuhan, Pembiayaan, kualifikasi analis kebutuhan, lainnya sebutkan: -----

Kebutuhan masyarakat yang tidak selalu cocok dengan kriteria yang ditentukan oleh bantuan Abdimas Bansos, sehingga disesuaikan saja dengan apa saja ketentuan pemberi bantuan. PPM UT tidak melakukan penilaian kebutuhan secara langsung tentang kebutuhan, tetapi melalui permintaan pembuatan proposal, sehingga banyak yang harus direvisi.

Pelaksanaan: Konsistensi jadwal-desain intervensi, monitoring-evaluasi, fasilitas-infrastruktur, lainnya sebutkan:

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas dengan waktu mepet dalam pembuatan laporan, sehingga hasilnya kurang maksimal.

Dalam hal Pemeliharaan:(Pendampingan, akses komunikasi dengan pendamping, sarana-prasarana,pengaturan waktu, lainnya sebutkan-----

Tidak ada kegiatan 'Pemeliharaan', setelah diberi uang bantuan kemudian dilaksanakan dan selesai dengan membuat laporan hasil.

Pelepasan:(Monitoring aksesibilitas sumber-sumber kerjasama, pengaturan waktu konsultasi dengan pendamping, Sebutkan lainnya) -----

2. Tindakan yang diambil untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut di atas!

Persoalan Sosialisasi:-----

Tidak melakukan tindakan apa-apa kecuali menunggu arahan ketua kelompok dan sesekali petugas dari PPM UT.

Pengorganisasian:-----

Mempercayakan kegiatan pengorganisasian kepada Ketua Kelompok saja dan mengikuti semua arahnya. ---

Analisis Kebutuhan:-----

-----Menyampaikan alasan penting tentang kebutuhan pokok kepada Ketua Kelompok. Pada dasarnya setuju saja apa yang ditetapkan pemberi bantuan ---

Pelaksanaan:-

Sering terbentur pengaturan waktu yang tidak tepat, baik dalam hal mulai usaha maupun waktu tanam pohon yang tidak cocok.

Pemeliharaan:-----

-----Tidak dilakukan Pemeliharaan hasil kegiatan dan bantuan sehingga tidak tahu menyelesaikan permasalahan yang muncul ketika sudah tidak ada bantuan kegiatan lagi. Sehingga gagal untuk melanjutkan usaha karena tidak tahu menyelesaikan masalah.

Pelepasan :-----

3. Tindakan yang harus dilakukan agar kesulitan-kesulitan dalam pekerjaan penyelenggaraan program Abdimas-Bansos UT ini menjadi minimal?

Sosialisasi:-----

-----**Hanya berkomunikasi dengan Ketua Kelompok saja dalam menyelesaikan kesulitan karena tidak dapat berkomunikasi langsung tentang persoalan teknis dengan petugas PPM-UT.**

Pengorganisasian:-----

----- **Hanya berkomunikasi dengan Ketua Kelompok saja dalam menyelesaikan kesulitan.**

Analisis Kebutuhan:-----

-----**Hanya berkomunikasi dengan Ketua Kelompok dan mengikuti ketentuan yang ditetapkan oleh pemberi bantuan.**

Pelaksanaan:-

Hanya berkomunikasi dengan Ketua Kelompok dan menunggu kesempatan berkomunikasi dengan pemberi bantuan.

Pemeliharaan:-----

-----**Tidak ada kegiatan 'Pemeliharaan'.**

Pelepasan :-----

----- **Tidak ada kegiatan 'Pemeliharaan'**

4. **Hasil Wawancara Dan Reviu Dokumen Berbasis AK dengan Koordinator Mitra Kerja LSM Tentang Kinerja Penyelenggaraan Program Penghijauan Th 2011-2013.**

Berikut **Tabel 4.8** di bawah ini adalah data hasil wawancara terhadap para Koordinator Mitra Kerja LSM/ Ketua Kelompok Komunitas mengenai hasil kinerja pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT menurut pendapat mereka dengan menggunakan instrumen **PW-01, PW-04, dan RD-01.**

a. Data Demografis

Nama Observer	: Chanif, Hasoloan S, Sri Wahyu Ks
Waktu Observasi	: Maret s/d Agustus 2014
Nama Mitra Kerja	: Yayasan Kirai, Yayasan Kanopi, Yayasan Kiranis
Bentuk Bansos	: Penghijauan/Lingkungan Hidup
Lokasi Observasi PM	: <ol style="list-style-type: none">1. Desa Banjarnegara, Kec. Pulosari, Pandeglang, Banten2. Desa Situ Gintung, Kota Tangerang Selatan3. Desa Turgo, Merapi Selatan, Sleman, Yogyakarta4. Desa Melung, Kec Kedung Banteng, Purwokerto5. Desa Pangkep, Kab. Pangkajene, Makassar6. Desa Wonorejo, Kec. Rungkut, Surabaya7. Desa Lateri, Teluk Ambon Bagian Dalam, Ambon

b. Obyek Observasi Program Penghijauan

No	Obyek Observasi	Waktu / Lokus	Target Standar/Sasaran	Kondisi Aktual	Kesenjangan	Masalah	Bukti Masalah	Penyebab Masalah	Solusi
		2011_ Penghijauan lingkungan hidup di Situ Gintung Tangerang Selatan	1)PENGHIJAUAN, ditanam 3.000 pohon pelindung di Situgintung, Tangerang Selatan_	1) Pada saat pemantauan Tgl September 2011, 3000 pohon tidak dapat/tidak diijinkan untuk ditanam oleh Pemkot Tangsel, sehingga seluruh pohon mubazir & sebagian jumlah pohon dialihkan untuk ditanam di Kab Pandeglang. Tingkat keberhasilan 0%. 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.	1) Tingkat keberhasilan 0% program. 2) Tidak ada tahap sosialisasi khusus. 3) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi pada semua pihak berdampak pada kegagalan program.	1) Komunikasi dan koordinasi tidak terjadi antara UT & Mitra kerja dengan Pemkot Tangsel; 2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak ada oleh para pengelola program penghijauan lingkungan hidup.	1) Gagal realisasi program. 2) Laporan hasil Program Bansos UT Tgl 20 Desember 2011 oleh Mitra kerja & Hasil wawancara mitra kerja Juni 2014.	1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi & Pengorganisasian salah dalam pelaksanaan.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.

		<p>2011_ Pengadaan tempat sampah/tanaman di Tangerang Selatan</p>	<p>1) Pengadaan tempat sampah/tanaman hias sepanjang jalan protocol Ciputan-Gaplek (4 Km) Tangerang Selatan.</p>	<p>1) Pada saat pemantauan Tgl 4 Oktober 2011, 'Pot' & tanaman mulai exist menghiasi & tumbuh; Pada Th 2014 seluruh Pot & tanaman hancur tidak bersisa, sehingga tingkat keberhasilan 0%. 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi pada masa penanaman.</p>	<p>1) Tingkat kegagalan 100% Pot rusak & tanaman gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus. 3) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman atas pentingnya tahap sosialisasi pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.</p>	<p>1) Pendekatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat tidak di gunakan secara optimal; 2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijau</p>	<p>1) Target dalam KAK, hasil observasi lapangan, dan Hasil wawancara dengan mitra kerja 'Pepulih'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2011 & Hasil wawancara mitra kerja 'Pepulih'.</p>	<p>1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Komunitas Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan sehingga tidak ada dicantumkan dalam KAK Program Penghijauan.</p>	<p>1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan komunitas masyarakat ke dalam KAK.</p>
--	--	--	---	---	---	--	--	---	--

1	<p>Tahap Sosialisasi_Program Penghijauan & Pembinaan Lingkungan Hidup terhadap seluruh pemangku kepentingan meliputi penyiapan <i>Mind-set</i> baik para pengelola, mitra kerja, dan masyarakat penerima manfaat.</p>	<p>2011 _ Desa Melung, Kec Kedung Banteng, Purwoke rto: 12.000 pohon aren & mangit.</p>	<p>1) Ditanam & hidup 12.000 pohon aren & mangit;</p> <p>2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan pada masyarakat & para pemangku kepentingan.</p>	<p>1) Pada saat pemantauan Tgl 11 Nopember 2011 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 75%.</p> <p>2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi pada masa penanaman.</p>	<p>1) Tingkat kegagalan 25% gagal hidup.</p> <p>2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus.</p> <p>3) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.</p>	<p>1) Teknik penanaman tidak gunakan teknik lubang tanam serentak terlebih dahulu;</p> <p>2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijau</p>	<p>1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan mitra kerja.</p> <p>2) Laporan Monev Program Bansos UT 2011 Tgl 13 Nopember 2011 & Hasil wawancara mitra kerja.</p>	<p>1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan sehingga tidak ada dicantumkan dalam KAK Program Penghijauan.</p>	<p>1. Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.</p> <p>2. Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.</p>
---	--	--	---	--	--	--	---	--	---

		2012 _ Muara Borneo-Sungai Pangkajene_Kel Tekolabua_Ke c. Pangkajene_Makassar.	1) 31.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2012 Tgl 27 Desember 2012 & Hasil wawancara mitra kerja.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan/. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.
--	--	---	--	---	---	---	---	--	--

		2013_ Desa Lateri, Teluk Dalam- Ambon.	<p>1) 30.000 bibit pohon mangrove;</p> <p>2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.</p>	<p>1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%.</p> <p>2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.</p>	<p>1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup.</p> <p>2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus.</p> <p>3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.</p>	<p>1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut;</p> <p>2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.</p>	<p>1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'.</p> <p>2) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 19 Desember 2013 & Hasil wawancara mitra kerja.</p>	<p>1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.</p>	<p>1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.</p> <p>2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.</p>
--	--	---	---	--	--	--	--	--	---

		2013_D esa Desa Wonosa lam, Rungkut - Surabaya.	1) 30.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2013 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan . Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja ‘Kel Tani Nelayan Sejahtera’. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 22 Desember 2013 & Hasil wawancara mitra kerja.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
--	--	--	--	--	--	---	--	---	---

2	<p>Tahap Pengorganisasian Program Penghijauan /Lingkungan Hidup meliputi perencanaan, kepanitiaan, pembiayaan, & penjadwalan yang realistis dengan seluruh mitra kerja.</p>	<p>2011_ Penghijauan lingkungan hidup di Situ Gintung Tangerang Selatan</p>	<p>1) Penghijauan, ditanam 3.000 pohon pelindung di Situgintung, Tangerang Selatan</p>	<p>1) Pada saat pemantauan Tgl September 2011 3000 pohon tidak dapat/tidak diijinkan untuk ditanam oleh Pemkot Tangsel, sehingga seluruh pohon mubazir & sebagian jumlah pohon dialihkan untuk ditanam di Kab Pandeglang. Tingkat keberhasilan 0%.</p> <p>2) Pengorganisasian Program penghijauan Situgintung gagal.</p>	<p>1) Tingkat keberhasilan pengorganisasian 0%.</p> <p>2) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman pentingnya tahap pengorganisasian pada semua stakeholders untuk menghindari kegagalan program.</p>	<p>1) Pengorganisasian tidak terjadi antara UT & Mitra kerja dengan Pemkot Tangsel;</p> <p>2) Tahap pengorganisasian saat pelaksanaan program tidak ada oleh para pengelola program penghijauan lingkungan hidup.</p>	<p>1) Gagal realisasi program.</p> <p>2) Laporan hasil Program Bansos UT Tgl 20 Desember 2011 oleh Mitra kerja & Hasil wawancara mitra kerja Juni 2014.</p>	<p>1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Pengorganisasian salah dalam pelaksanaan.</p>	<p>1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.</p> <p>2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.</p>
---	--	---	---	--	--	---	---	--	---

		<p>2011_ Pengadaan tempat sampah/tanaman di Tangerang Selatan</p>	<p>1) Pengadaan tempat sampah/tanaman hias sepanjang jalan protocol Ciputat-Gaplek (4 Km) Tangerang Selatan.</p>	<p>1) Pada saat pemantauan Tgl 4 Oktober 2011, 'Pot' & tanaman mulai exist menghiasi & tumbuh; Pada Th 2014 seluruh Pot & tanaman hancur tidak bersisa, sehingga tingkat keberhasilan 0%. 2) Tahap Pengorganisasian Program penghijauan hanya dilakukan pada proses edukasi di masa penanaman.</p>	<p>1) Tingkat kegagalan 100% Pot rusak & tanaman gagal hidup. 2) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman atas pentingnya tahap pengorganisasian pada semua pihak terkait untuk optimalnya hasil akhir.</p>	<p>1) Pendekatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat tidak di gunakan secara optimal; 2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijau</p>	<p>1) Target dalam KAK, hasil observasi lapangan, dan Hasil wawancara dengan mitra kerja 'Pepulih'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2011 & Hasil wawancara mitra kerja 'Pepulih'.</p>	<p>1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Komunitas Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan sehingga tidak ada dicantumkan dalam KAK Program Penghijauan.</p>	<p>1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan komunitas masyarakat ke dalam KAK.</p>
--	--	--	---	--	--	--	--	---	--

		2011 _ Desa Melung, Kec Kedung Banteng, Purwokerto: 12.000 pohon aren & mangit.	<p>1) Ditanam & hidup 12.000 pohon aren & mangit;</p> <p>2) Tidak ada tahap Pengorganisasian Program penghijauan pada masyarakat & para pemangku kepentingan.</p>	<p>1) Pada saat pemantauan Tgl 11 Nopember 2011 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 75%.</p> <p>2) Tidak ada tahap Pengorganisasian Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi pada masa penanaman.</p>	<p>1) Tingkat kegagalan 25% gagal hidup.</p> <p>2) Tidak dilakukan tahap pengorganisasian khusus.</p> <p>3) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman pentingnya tahap pengorganisasian baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.</p>	<p>1) Teknik penanaman tidak gunakan teknik lubang tanam serentak terlebih dahulu;</p> <p>2) Tahap pengorganisasian sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijau</p>	<p>1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan mitra kerja.</p> <p>2) Laporan Monev Program Bansos UT 2011 Tgl 13 Nopember 2011 & Hasil wawancara mitra kerja.</p>	<p>1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap pengorganisasian tidak dilakukan sehingga tidak ada dicantumkan dalam KAK Program Penghijauan.</p>	<p>1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.</p> <p>2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.</p>
--	--	---	---	---	--	---	---	---	---

		2012 _ Muara Borneo-Sungai Pangkajene_Kel Tekolabua_Ke c. Pangkajene_Makassar.	1) 31.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap pengorganisasian Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap pengorganisasian Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap pengorganisasian khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap pengorganisasian baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap pengorganisasian sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2012 Tgl 27 Desember 2012 & Hasil wawancara mitra kerja.	3) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap pengorganisasian tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan/. 4) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.	2) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.
--	--	---	---	--	---	--	---	---	--

		2013_ Desa Lateri, Teluk Dalam- Ambon.	<p>3) 30.000 bibit pohon mangrove;</p> <p>4) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.</p>	<p>3) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%.</p> <p>4) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.</p>	<p>4) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup.</p> <p>5) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus.</p> <p>6) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.</p>	<p>3) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut;</p> <p>4) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.</p>	<p>Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'.</p> <p>3) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 19 Desember 2013 & Hasil wawancara mitra kerja.</p>	<p>3) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap pengorganisasian tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.</p>	<p>3) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.</p> <p>4) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.</p>
--	--	---	---	--	--	--	---	---	---

		2013_D esa Desa Wonosa lam, Rungkut - Surabaya.	1) 30.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2013 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 22 Desember 2013 & Hasil wawancara mitra kerja.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masayarakat (CO- CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
--	--	--	--	---	---	---	--	---	---

3	<p>Tahap Analisis Kebutuhan_ Program Penghijauan /Lingkungan Hidup, yang meliputi kajian autentik kebutuhan kritis wilayah penerima manfaat, baik dari segi Topografi,<i>Timing</i> Pelaksanaan, pembiayaan, maupun pemberdayaan masyarakatnya.</p>	<p>2011_ Penghijauan lingkungan hidup di Situ Gintung Tangerang Selatan</p>	<p>2) Penghijauan, ditanam 3.000 pohon pelindung di Situgintung, Tangerang Selatan_</p>	<p>3) Pada saat pemantauan Tgl September 2011 3000 pohon tidak dapat/tidak diijinkan untuk ditanam oleh Pemkot Tangsel, sehingga seluruh pohon mubazir & sebagian jumlah pohon dialihkan untuk ditanam di Kab Pandeglang. Tingkat keberhasilan 0%. 4) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.</p>	<p>4) Tingkat keberhasilan 0% program. 5) Tidak ada tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan khusus. 6) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan pada semua pihak berdampak pada kegagalan program.</p>	<p>4) Komunikasi dan koordinasi tidak terjadi antara UT & Mitra kerja dengan Pemkot Tangsel; 5) Tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan sebelum pelaksanaan program tidak ada oleh para pengelola program penghijauan lingkungan hidup.</p>	<p>3) Gagal realisasi program. 4) Laporan hasil Program Bansos UT Tgl 20 Desember 2011 oleh Mitra kerja & Hasil wawancara mitra kerja Juni 2014.</p>	<p>3) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi, analisis kebutuhan dan Pengorganisasian salah dalam pelaksanaan.</p>	<p>2) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 3) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.</p>
---	--	---	--	--	--	---	---	--	--

		<p>2011_ Pengadaan tempat sampah/ tanaman di Tangerang Selatan</p>	<p>2) Pengadaan tempat sampah/ tanaman hias sepanjang jalan protocol Ciputan-Gaplek (4 Km) Tangerang Selatan.</p>	<p>3) Pada saat pemantauan Tgl 4 Oktober 2011, 'Pot' & tanaman mulai exist menghiasi & tumbuh; Pada Th 2014 seluruh Pot & tanaman hancur tidak bersisa, sehingga tingkat keberhasilan 0%.</p> <p>4) Tidak ada tahap Sosialisasi dan analisis kebutuhan Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi pada masa penanaman.</p>	<p>4) Tingkat kegagalan 100% Pot rusak & tanaman gagal hidup.</p> <p>5) Tidak dilakukan tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan khusus.</p> <p>5) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman atas pentingnya tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.</p>	<p>3) Pendekatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat tidak di gunakan secara optimal;</p> <p>4) Tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijau</p>	<p>3) Target dalam KAK, hasil observasi lapangan, dan Hasil wawancara dengan mitra kerja 'Pepulih'.</p> <p>4) Laporan Monev Program Bansos UT 2011 & Hasil wawancara mitra kerja 'Pepulih'.</p>	<p>3) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Komunitas Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi dan analisis kebutuhan tidak dilakukan sehingga tidak ada dicantumkan dalam KAK Program Penghijauan.</p>	<p>4) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.</p> <p>5) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan komunitas masyarakat ke dalam KAK.</p>
--	--	--	--	---	---	--	---	--	---

		2011 _ Desa Melung, Kec Kedung Banteng, Purwoke rto: 12.000 pohon aren & mangit.	3) Ditanam & hidup 12.000 pohon aren & mangit ; 4) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan pada masyarakat & para pemangku kepentingan.	4) Pada saat pemantauan Tgl 11 Nopember 2011 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 75%. 5) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi pada masa penanaman.	3) Tingkat kegagalan 25% gagal hidup. 4) Tidak dilakukan tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan khusus. 5) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	3) Teknik penanaman tidak gunakan teknik lubang tanam serentak terlebih dahulu; 4) Tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijau	3) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan mitra kerja. 4) Laporan Monev Program Bansos UT 2011 Tgl 13 Nopember 2011 & Hasil wawancara mitra kerja.	2) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan sehingga tidak ada dicantumkan dalam KAK Program Penghijauan.	3. Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 4. Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
--	--	--	---	---	---	--	--	---	--

		2012 _ Muara Borneo-Sungai Pangkajene_Kel Tekolabua_Ke c. Pangkajene_Makassar.	<p>1) 31.000 bibit pohon mangrove;</p> <p>2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.</p>	<p>3) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%.</p> <p>4) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.</p>	<p>3) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup.</p> <p>4) Tidak dilakukan tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan khusus.</p> <p>5) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.</p>	<p>6) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut;</p> <p>7) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.</p>	<p>3) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'.</p> <p>4) Laporan Monev Program Bansos UT 2012 Tgl 27 Desember 2012 & Hasil wawancara mitra kerja.</p>	<p>5) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi dan analisis kebutuhan tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan/.</p>	<p>3) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.</p> <p>6) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.</p>
--	--	---	---	--	--	--	--	--	---

		2013_ Desa Lateri- Teluk Dalam Pulau Ambon.	<p>1) 30.000 bibit pohon mangrove;</p> <p>2) Tidak ada tahap Sosialisasi dan analisis kebutuhan Program penghijauan.</p>	<p>1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%.</p> <p>2) Tidak ada tahap Sosialisasi dan analisis kebutuhan Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman .</p>	<p>1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup.</p> <p>2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan khusus.</p> <p>3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.</p>	<p>1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut;</p> <p>2) Tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.</p>	<p>1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera.</p> <p>2) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 19 Desember 2013 & Hasil wawancara mitra kerja.</p>	<p>1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi dan analisis kebutuhan tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.</p>	<p>1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.</p> <p>2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.</p>
--	--	---	--	--	--	---	---	---	---

		2013_D esa Desa Wonosa lam, Rungkut - Surabay a.	1) 30.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap Sosialiasasi dan analisis kebutuhan Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2013 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap Sosialiasasi dan analisis kebutuhan Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangka n factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap sosialisasi dan analisis kebutuhan sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 22 Desember 2013 & Hasil wawancara mitra kerja.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO- CD) menyebabkan tahap Sosialisasi dan analisis kebutuhan tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
4.	Tahap Pelaksanaan_ Kondisi <i>Grand Total</i> tingkat keberhasilan penghijauan / pembenahan lingkungan hidup.	2011_ Penghija uan lingkun gan hidup di Situ	1) Penghijauan , ditanam 3.000 pohon pelindung di Situgintung	1) Pada saat pemantaua n Tgl September 2011 3000 pohon tidak dapat/tidak	1) Tingkat keberhasilan 0% program. 2) Tidak ada	1) Komunikasi dan koordinasi tidak terjadi antara UT & Mitra kerja dengan Pemkot Tangsel;	1) Gagal realisasi program. 2) Laporan hasil Program Bansos UT Tgl 20	1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD)	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.

		Gintung Tangerang Selatan	, Tangerang Selatan	dijinkan untuk ditanam oleh Pemkot Tangsel, sehingga seluruh pohon mubazir & sebagian jumlah pohon dialihkan untuk ditanam di Kab Pandeglang. Tingkat keberhasilan 0%. 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.	tahap sosialisasi khusus. 3) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi pada semua pihak berdampak pada kegagalan program.	2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak ada oleh para pengelola program penghijauan lingkungan hidup.	Desember 2011 oleh Mitra kerja & Hasil wawancara mitra kerja Juni 2014.	menyebabkan tahap Sosialisasi & Pengorganisasian salah dalam pelaksanaan.	2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
	2011_	Pengadaan tempat sampah/ tanaman di Tangerang	1) Pengadaan tempat sampah/tanaman hias sepanjang jalan protocol Ciputan-	1) Pada saat pemantauan Tgl 4 Oktober 2011, 'Pot' & tanaman mulai exist menghiasi & tumbuh; 2) Tidak	1) Tingkat kegagalan 100% Pot rusak & tanaman gagal hidup. 2) Tidak	1) Pendekatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat tidak di gunakan secara optimal; 2) Tahap sosialisasi sebelum	1) Target dalam KAK, hasil observasi lapangan, dan Hasil wawancara dengan mitra kerja ' Pepulih'. 2) Laporan Monev	1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Komunitas Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan

		ng Selatan	Gaplek (4 Km) Tangerang Selatan.	<p>Pada Th 2014 seluruh Pot & tanaman hancur tidak bersisa, sehingga tingkat keberhasilan an 0%.</p> <p>2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi pada masa penanaman.</p>	<p>dilakukan tahap sosialisasi khusus.</p> <p>3) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman atas pentingnya tahap sosialisasi pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.</p>	<p>pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijau</p>	<p>Program Bansos UT 2011 & Hasil wawancara mitra kerja 'Pepulih'.</p>	<p>Sosialisasi tidak dilakukan sehingga tidak ada dicantumkan dalam KAK Program Penghijauan.</p>	<p>desain program penghijauan yang berbasis pengembangan komunitas masyarakat ke dalam KAK.</p>
		2011 _ Desa Melung, Kec Kedung Banteng, Purwokerto: 12.000	<p>1) Ditanam & hidup 12.000 pohon aren & mangit;</p> <p>2) Tidak ada tahap Sosialisasi</p>	<p>1) Pada saat pemantauan Tgl 11 Nopember 2011 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan</p>	<p>1) Tingkat kegagalan 25% gagal hidup.</p> <p>2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus.</p> <p>3) Persoalan</p>	<p>1) Teknik penanaman tidak gunakan teknik lubang tanam serentak terlebih dahulu;</p> <p>2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para</p>	<p>1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan mitra kerja.</p> <p>2) Laporan Monev Program Bansos UT 2011 Tgl 13 Nopember 2011 & Hasil</p>	<p>1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan</p>	<p>1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.</p> <p>2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis</p>

		pohon aren & mangit.	Program penghijauan pada masyarakat & para pemangku kepentingan.	tingkat keberhasilan 75%. 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi pada masa penanaman.	fundamental kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	pengelola program penghijau	wawancara mitra kerja.	sehingga tidak ada dicantumkan dalam KAK Program Penghijauan.	pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
		2012 _ Muara Borneo-Sungai Pangkajene_Kel Tekolabua_Ke c. Pangkajene_Makassar.	1) 31.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2012 Tgl 27 Desember 2012 &	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan/. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.

				n. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman .	sosialisasi baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	Hasil wawancara mitra kerja.		
		2013_ Desa Lateri, Teluk Dalam-Ambon.	1) 30.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. n. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera' . 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 19 Desember 2013 & Hasil wawancara mitra kerja.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.

				penanaman					
		2013_D esa Desa Wonosa lam, Rungkut - Surabaya.	1) 30.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2013 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 22 Desember 2013 & Hasil wawancara mitra kerja.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masayarakat (CO- CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
5	Tahap Pemeliharaan _Keterlibatan UT dengan warga masyarakat/lembaga pemerintah/swasta	2011_ Penghijauan lingkungan	1) Penghijauan, ditanam 3.000 pohon pelindung di Situgintung,	1) Pada saat pemantauan Tgl September 2011 3000 pohon tidak	1) Tingkat keberhasilan 0% program. 2) Tidak ada	1) Komunikasi dan koordinasi tidak terjadi antara UT & Mitra kerja dengan Pemkot Tangsel;	1) Gagal realisasi program. 2) Laporan hasil Program Bansos UT Tgl 20	1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan

dalam pemeliharaan program penghijauan melalui perawatan pohon/ lingkungan hidup/lainnya...dalam kurun waktu tertentu untuk memastikan tingkat keberhasilan penghijauan/pembenahan dapat tercapai lingkungan hidup tercapai.	hidup di Situ Gintung Tangerang Selatan	Tangerang Selatan_	dapat/tidak diijinkan untuk ditanam oleh Pemkot Tangsel, sehingga seluruh pohon mubazir & sebagian jumlah pohon dialihkan untuk ditanam di Kab Pandeglang. Tingkat keberhasilan 0%. 2) Tidak ada tahap pemeliharaan Program penghijauan .	tahap pemeliharaan khusus. 3) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman pentingnya tahap pemeliharaan pada semua pihak berdampak pada kegagalan program.	2) Tahap pemeliharaan sebelum pelaksanaan program tidak ada oleh para pengelola program penghijauan lingkungan hidup.	Desember 2011 oleh Mitra kerja & Hasil wawancara mitra kerja Juni 2014.	Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi & Pengorganisasian salah dalam pelaksanaan.	dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
	2011_ Pengadaan tempat sampah/ tanaman di Tangerang	1) Pengadaan tempat sampah/tanaman hias sepanjang jalan protocol Ciputan-	1) Pada saat pemantauan Tgl 4 Oktober 2011, 'Pot' & tanaman mulai exist menghiasi & tumbuh; Pada Th	1) Tingkat kegagalan 100% Pot rusak & tanaman gagal hidup. 2) Tidak	1) Pendekatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat tidak di gunakan secara optimal; 2) Tahap pemeliharaan sebelum	1) Target dalam KAK, hasil observasi lapangan, dan Hasil wawancara dengan mitra kerja ' Pepulih' . 2) Laporan Monev Program Bansos	1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Komunitas Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program

		ng Selatan	Gaplek (4 Km) Tangerang Selatan.	2014 seluruh Pot & tanaman hancur tidak bersisa, sehingga tingkat keberhasilan 0%. 2) Tidak ada tahap pemeliharaan Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi pada masa penanaman.	dilakukan tahap pemeliharaan khusus. 3) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman atas pentingnya tahap pemeliharaan pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijau	UT 2011 & Hasil wawancara mitra kerja 'Pepulih'.	pemeliharaan tidak dilakukan sehingga tidak ada dicantumkan dalam KAK Program Penghijauan.	penghijauan yang berbasis pengembangan komunitas masyarakat ke dalam KAK.
		2011 _ Desa Melung, Kec Kedung Banteng, Purwokerto: 12.000 pohon aren &	1) Ditanam & hidup 12.000 pohon aren & mangit; 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan pada masyarakat & para	1) Pada saat pemantauan Tgl 11 Nopember 2011 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan	1) Tingkat kegagalan 25% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap pemeliharaan khusus. 3) Persoalan fundamental	1) Teknik penanaman tidak gunakan teknik lubang tanam serentak terlebih dahulu; 2) Tahap sosialisasi sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan mitra kerja. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2011 Tgl 13 Nopember 2011 & Hasil wawancara mitra	1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap pemeliharaan tidak dilakukan sehingga tidak ada dicantumkan	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan

		mangit.	pemangku kepentingan.	n 75%. 2) Tidak ada tahap pemeliharaan Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi pada masa penanaman.	kurangnya pemahaman pentingnya tahap pemeliharaan baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	penghijau	kerja.	dalam KAK Program Penghijauan.	masyarakat ke dalam KAK.
		2012 _ Muara Borneo-Sungai Pangkajene_Kel Tekolabua_Ke c. Pangkajene_Makassar.	1) 31.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan. Hanya	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap sosialisasi khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap pemeliharaan baik pada semua pihak	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap pemeliharaan	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2012 Tgl 27 Desember 2012 & Hasil wawancara mitra kerja.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap pemeliharaan tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan/.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.

				dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman .	berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.			
		2013_ Desa Lateri, Teluk Dalam - Pulau Ambon.	1) 30.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap pemeliharaanProgram penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap pemeliharaan khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap pemeliharaan baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap pemeliharaan sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 19 Desember 2013 & Hasil wawancara mitra kerja.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap pemeliharaan tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.

		2013_D esa Desa Wonosa lam, Rungkut - Surabaya.	1) 30.000 bibit pohon mangrove; 3) Tidak ada tahap pemeliharaan Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2013 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap pemeliharaan Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap pemeliharaan khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap pemeliharaan baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap pemeliharaan sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 22 Desember 2013 & Hasil wawancara mitra kerja.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap pemeliharaan tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
6	Tahap Pelepasan_ a. Tingkat Keberlanjutan Program Penghijauan/penataan lingkungan/penataan hidup/lainnya... dari UT sehingga Pemkab	2011_ Penghijauan lingkungan hidup di Situ Gintung	1) Penghijauan, ditanam 3.000 pohon pelindung di Situgintung, Tangerang Selatan_	1) Pada saat pemantauan Tgl September 2011, 3000 pohon tidak dapat/tidak diijinkan untuk ditanam	1) Tingkat keberhasilan 0% program. 2) Tidak ada tahap Pelepasan khusus.	1) Komunikasi dan koordinasi tidak terjadi antara UT & Mitra kerja dengan Pemkot Tangsel; 2) Tahap pelepasan sebelum pelaksanaan	1) Gagal realisasi program. 2) Laporan hasil Program Bansos UT Tgl 20 Desember 2011 oleh Mitra kerja	1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program

	/Pemkot/Kec/Desa/N GO/ masyarakat mandiri (Self-help) melanjutkanmaksud tujuan akhir program.	Tangerang Selatan		oleh Pemkot Tangsel, sehingga seluruh pohon mubazir & sebagian jumlah pohon dialihkan untuk ditanam di Kab Pandeglang. Tingkat keberhasilan 0%.	3) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman pentingnya tahap Pelepasan pada semua pihak berdampak pada kegagalan program.	program tidak ada oleh para pengelola program penghijauan lingkungan hidup.	& Hasil wawancara mitra kerja Juni 2014.	& Pengorganisasian salah dalam pelaksanaan.	penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
	2011_ Pengadaan tempat sampah/ tanaman di Tangerang Selatan	1) Pengadaan tempat sampah/tan aman hias sepanjang jalan protocol Ciputan- Gaplek (4 Km) Tangerang Selatan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 4 Oktober 2011, 'Pot' & tanaman mulai exist menghiasi & tumbuh; Pada Th 2014 seluruh Pot & tanaman hancur tidak bersisa, sehingga	1) Tingkat kegagalan 100% Pot rusak & tanaman gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap Pelepasan khusus. 3) Persoalan fundamental kurangnya	1) Pendekatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat tidak di gunakan secara optimal; 2) Tahap Pelepasan sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijau	1) Target dalam KAK, hasil observasi lapangan, dan Hasil wawancara dengan mitra kerja ' Pepulih' . 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2011 & Hasil wawancara mitra kerja 'Pepulih' .	1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Komunitas Masyarakat (CO- CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan sehingga tidak ada dicantumkan dalam KAK Program Penghijauan.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan komunitas masyarakat ke dalam KAK.	

				tingkat keberhasilan 0%. 2) Tidak ada tahap Pelepasan Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi pada masa penanaman.	pemahaman atas pentingnya tahap Pelepasan pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.				
		2011 _ Desa Melung, Kec Kedung Banteng, Purwokerto: 12.000 pohon aren & mangit.	1) Ditanam & hidup 12.000 pohon aren & mangit ; 2) Tidak ada tahap Sosialisasi Program penghijauan pada masyarakat & para pemangku kepentingan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 11 Nopember 2011 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 75%. 2) Tidak ada tahap Pelepasan Program penghijauan. Hanya dilakukan proses	1) Tingkat kegagalan 25% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap Pelepasan khusus. 3) Persoalan fundamental kurangnya pemahaman pentingnya tahap Pelepasan baik pada semua pihak berdampak	1) Teknik penanaman tidak gunakan teknik lubang tanam serentak terlebih dahulu; 2) Tahap Pelepasan sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijau	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan mitra kerja. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2011 Tgl 13 Nopember 2011 & Hasil wawancara mitra kerja.	1) Tidak dimilikinya perspektif Prog Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan sehingga tidak ada dicantumkan dalam KAK Program Penghijauan.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.

				edukasi pada masa penanaman.	pada tidak optimalnya hasil akhir.				
		2012 _ Muara Borneo-Sungai Pangkajene_Kel Tekolabua_Ke c. Pangkajene_Makassar.	1) 31.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap Pelepasan Program penghijauan.	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%. 2) Tidak ada tahap Pelepasan Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan tahap Pelepasan khusus. 3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap Pelepasan baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut; 2) Tahap Pelepasan sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani Nelayan Sejahtera'. 2) Laporan Monev Program Bansos UT 2012 Tgl 27 Desember 2012 & Hasil wawancara mitra kerja.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Pelepasan tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan/.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
		2013_ Desa Letari, Teluk Dalam - Pulau	1) 30.000 bibit pohon mangrove; 2) Tidak ada tahap Pelepasan	1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2012 pohon mulai tumbuh;	1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup. 2) Tidak dilakukan	1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat	1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja 'Kel Tani	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.

		Ambon.	Program penghijauan.	<p>Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%.</p> <p>2) Tidak ada tahap Pelepasan Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.</p>	<p>tahap Pelepasan khusus.</p> <p>3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap Pelepasan baik pada semua pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.</p>	<p>tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah laut;</p> <p>2) Tahap Pelepasan sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.</p>	<p>Nelayan Sejahtera’.</p> <p>2) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 19 Desember 2013 & Hasil wawancara mitra kerja.</p>	<p>(CO-CD) menyebabkan tahap Pelepasan tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.</p>	<p>2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.</p>
		2013_Desa Wonosalam, Rungkut - Surabaya.	<p>1) 30.000 bibit pohon mangrove;</p> <p>2) Tidak ada tahap Pelepasan Program penghijauan.</p>	<p>1) Pada saat pemantauan Tgl 27 Desember 2013 pohon mulai tumbuh; Pada Th 2014 dapat hidup dengan tingkat keberhasilan 60%.</p> <p>2) Tidak ada tahap</p>	<p>1) Tingkat kegagalan 40% gagal hidup.</p> <p>2) Tidak dilakukan tahap Pelepasan khusus.</p> <p>3) Kurangnya pemahaman pentingnya tahap sosialisasi baik pada semua</p>	<p>1) Strategi penanaman tidak mempertimbangkan factor iklim terlebih dahulu (Tgl 20 Oktober), yaitu pada saat tanam di musim Angin Muson Tenggara yang kuat ombaknya. Sehingga tanaman banyak yang tercabut, & diperburuk banyaknya limbah</p>	<p>1) Target dalam KAK Dan Hasil wawancara dengan Koordinator (Sdr Hamzah mitra kerja ‘Kel Tani Nelayan Sejahtera’.</p> <p>2) Laporan Monev Program Bansos UT 2013 Tgl 22 Desember 2013 & Hasil wawancara</p>	<p>1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tahap Sosialisasi tidak dilakukan dan tidak ada dalam KAK Program Penghijauan.</p>	<p>1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat.</p> <p>2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.</p>

				Pelepasan Program penghijauan. Hanya dilakukan proses edukasi kepada masyarakat pada masa penanaman.	pihak berdampak pada tidak optimalnya hasil akhir.	laut; 2) Tahap Pelepasan sebelum pelaksanaan program tidak dikenal oleh para pengelola program penghijauan.	mitra kerja.		
	b. Ada tidaknya dampak langsung dirasakan masyarakat atas manfaat program penghijauan/penataan lingkungan hidup/lainnya... sehingga kualitas hidup mereka lebih baik.	2011	1) Tidak ada azas-azas CO-CD pada Program penghijauan/penataan lingkungan hidup.	1) Tidak ada azas-azas CO-CD pada Program penghijauan/penataan lingkungan hidup.	#	1) Persoalan mendasar terkait tidak diadopsinya azas-azas CO-CD dalam Program penghijauan/pembenahan lingkungan hidup untuk menjamin sustainabilitas keberhasilan penghijauan/pembenahan lingkungan (Self-help) berdampak pada kegagalan program, baik secara ekonomis,	1) Dalam rumusan Kerangka Acuan Kerja (KAK) tidak mengadopsi azas-azas CO-CD.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tidak adanya integrasi antara program antara Penghijauan dengan Pengembangan Masyarakat secara khusus (Self-help) dalam KAK Program Penghijauan/.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.

					sosiologis maupun substantive.			
	2012	1) Tidak ada azas-azas CO-CD pada Program penghijauan/ penataan lingkungan hidup.	1) Tidak ada azas-azas CO-CD pada Program penghijauan/ penataan lingkungan hidup.	#	1) Persoalan mendasar terkait tidak diadopsinya azas-azas CO-CD dalam Program penghijauan/ pembenahan lingkungan hidup untuk menjamin sustainabilitas keberhasilan penghijauan/ pembenahan lingkungan (Self-help) berdampak pada kegagalan program, baik secara ekonomis, sosiologis maupun substantive.	1) Dalam rumusan Kerangka Acuan Kerja (KAK) tidak mengadopsi azas-azas CO-CD.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tidak adanya integrasi antara dalam desain program antara Penghijauan dengan Pengembangan Masyarakat secara khusus (Self-help) dalam KAK Program Penghijauan/.	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.
	2013	1) Tidak ada azas-azas CO-CD pada Program penghijauan/ penataan lingkungan hidup.	1) Tidak ada azas-azas CO-CD pada Program penghijauan/ penataan lingkungan hidup.	#	1) Persoalan mendasar terkait tidak diadopsinya azas-azas CO-CD dalam Program penghijauan/ pembenahan lingkungan hidup untuk menjamin	3) Dalam rumusan Kerangka Acuan Kerja (KAK) tidak mengadopsi azas-azas CO-CD.	1) Tidak dimilikinya perspektif dan pengalaman tentang Pemberdayaan Masyarakat (CO-CD) menyebabkan tidak adanya	1) Dibutuhkan pengayaan pengetahuan (Diklat CO-CD) bagi para Pengelola UT dan dosen UT terlibat. 2) Perlu dirumuskan desain program penghijauan yang

						<p>sustainability keberhasilan penghijauan/pembenahan lingkungan (Self-help) berdampak pada kegagalan program, baik secara ekonomis, sosiologis maupun substantive.</p>		<p>integrasi antara dalam desain program antara Penghijauan dengan Pengembangan Masyarakat secara khusus (Self-help) dalam KAK Program Penghijauan/.</p>	<p>berbasis pengembangan masyarakat ke dalam KAK.</p>
--	--	--	--	--	--	---	--	--	---

B. PEMBAHASAN

Seluruh hasil temuan dibahas secara sistematis sesuai rancangan penelitian, dengan menggunakan model AK dengan basis substansi CO-CD. Data hasil temuan ditampilkan melalui 7 (tujuh) tabel utama, yaitu:

- 1) Tabel 4.1. Peta Pengumpulan Data Analisis Dampak Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 terhadap Masyarakat Penerima Manfaat.;
- 2) Tabel 4.2. Data Hasil Reviu Dokumen Dampak Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013;
- 3) Tabel 4.3. Hasil Wawancara Terhadap Koordinator Mitra Kerja LSM Tentang Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos Th 2013 Terhadap Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat;
- 4) Tabel 4.4. Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat - Desa Cihauk;
- 5) Tabel 4.5. Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Keseluruhan Kompetensi Anggota Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat;
- 6) Table 4.6. Hasil Observasi Dampak Program Abdimas UT Th 2011-2013;
- 7) Tabel 4.7. Hasil Observasi Diri (Self-Observation).

Berikut diketengahkan pembahasan temuan secara berurutan sesuai rancangan analisis yang dikategorisasikan dalam rumpun R-1 dan R-2 dengan tolok ukur landasan teori 'CO-CD' dari Efendi K. (2008:66) yang meliputi: Tahap Sosialisasi, Pengorganisasian, Analisis Kebutuhan, Pelaksanaan, Pemeliharaan, dan Pelepasan.

1. Pembahasan Hasil Pengumpulan Data Analisis Dampak Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013

Hasil pengumpulan data secara keseluruhan berhasil dilakukan dengan baik, walaupun memakan waktu relatif lama karena kesulitan kesepakatan pertemuan dengan para responden disebabkan pekerjaan mereka serta lokasi tempat tinggal

mereka yang relatif terisolir secara geografis dari pusat keramaian. Seluruh keperluan pengumpulan data yang meliputi instrumen pengumpul data, sumber data, pengumpul data, dan jadwal pengumpulan data telah dilakukan desain dan jadwal penelitian.

Data dan informasi dari hasil wawancara dan observasi diri dengan para koordinator Mitra Kerja telah dilakukan proses *transcribing* dan dimasukkan ke dalam sel-sel Matrik AK, sehingga proses analisis dan interpretasi data menjadi relatif mudah dilakukan. Sedangkan hasil *survey* yang dilakukan melalui Angket telah diolah melalui proses *coding* dan komputasi menggunakan SPSS Ver. 15.0 dan Microsoft-Excel. Proses analisis data kuantitatif menggunakan alat statistik *central tendency* (Sugiono, 2003) dan *Interval Force* (“data ordinal yang diintervalkan”, Irawan, P. 2002_ *Citat* dalam Kridasakti, S.W., 2011-2013). Data hasil komputasi telah dianalisis untuk menggambarkan dampak program Abdimas Bansos UT terhadap anggota komunitas masyarakat penerima manfaat.

2. Pembahasan Temuan tentang Profil Dampak Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT: Hasil Reviu Dokumen Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013

Temuan hasil reviu dokumen yang ditampilkan melalui Tabel 4 menunjukkan bahwa pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 tidak mengadopsi prinsip-prinsip CO-CD. Temuan ini konsisten dengan hasil wawancara dengan para Koordinator mitra kerja/LSM. Berbagai dokumen terkait program Abdimas tidak menyebutkan arah kebijakan pengembangan masyarakat yang berbasis CO-CD. Adapun naskah pedoman untuk penilaian proposal program Abdimas-Bansos yang digunakan pengelola PPM-UT dirumuskan secara parsial tidak mengkait dalam mekanisme pengelolaan program pengembangan masyarakat secara utuh. Pembahasan temuan penting hasil reviu dokumen adalah sebagai berikut:

- 1) Pada komponen Sosialisasi_ Tidak ditemukan naskah dokumen yang memuat prinsip-prinsip CO-CD, khususnya Sosialisasi. Tidak adanya naskah dokumen kebijakan sosialisasi berdampak pada lemahnya persiapan yang dikakukan para penegelola dan mitra kerja LSM;
- 2) Pada Komponen Pengorganisasian, Beberapa dokumen yang dapat ditemukan terkait pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT adalah berupa SK Rektor

tentang DIPA UT Th 2011-2013, Draft Naskah Pengelolaan Abdimas UT, SK Ketua LPPM-UT tentang Pembentukan Tim Pengembang Desain, Tim Verifikasi Mitra Kerjasama, Tim Pembuatan Petunjuk Kerja Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT, Tim Penyeleksi Mitra Pengusul Program Pemberdayaan Masyarakat, Naskah Pedoman Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos, dan Naskah Pedoman Penilaian Proposal Calon Mitra Kerja LSM (Tabel 4. Hasil Reviu Dokumen Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013). Naskah Kerangka Acuan Kerja Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT tidak dimiliki secara eksplisit, tetapi dituangkan dalam bentuk Naskah Pedoman Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos dan Naskah Pedoman Penilaian Proposal Calon Mitra Kerja LSM. Beberapa permasalahan krusial yang dapat dirumuskan dari hasil reviu dokumen adalah:

- a) pada naskah perencanaan yang meliputi Renstra 2010-2020, Renop 2011-2013, Refung Program Abdimas-Bansos UT tidak ditemukan adanya dampak indikatif dari kebijakan tentang pengembangan masyarakat yang berbasis CO-CD. Di dalam kebijakannya UT secara eksplisit merumuskan sasaran program Abdimas-nya melalui 2 program utama, yaitu Program Penghijauan dan Program Pemberdayaan Masyarakat. Hanya saja pada kedua program utama tersebut tidak ditemukan indikasi pengembangannya berdasarkan prinsip-prinsip CO-CD tersebut. Seluruh program kegiatan Abdimas diselenggarakan berdasarkan format '*Adhoc*', yaitu Tim Pengembang dan Pelaksana dibentuk untuk satu kali proyek kegiatan dalam satu tahun anggaran. Perencanaan kegiatan Abdimas tidak pernah dirancang secara sistemik berkelanjutan sesuai tahapan-tahapan sehingga komunitas masyarakat penerima manfaat dapat dipastikan mampu '*berdikari*' memenuhi kebutuhannya sendiri (*Self-help*). Untuk merealisasikan rancangan perencanaan program Abdimas yang berbasis CO-CD ini tentu diperlukan pergeseran paradigma dari para pemangku kepentingan di UT untuk mewujudkannya melalui berbagai bentuk kebijakan terkait;
- b) pada naskah pedoman pengelolaan Abdimas UT yang meliputi draft Grand-design Pengelolaan PPM UT, draft Pedoman Pengelolaan PPM UT, naskah Pedoman Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos, dan naskah Pedoman

Penilaian Proposal Calon Mitra Kerja LSM seluruhnya tidak ada satupun yang memuat dampak menurut prinsip-prinsip CO-CD. Bahkan dalam naskah-naskah tersebut terminologi komunitas masyarakat (*social-community*) tidak dikenal, tetapi menggunakan istilah ‘Wilayah Binaan’ (Tabel 4. Hasil Reviu Dokumen Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013);

- c) dari hasil reviu naskah dokumen Perencanaan dan Anggaran Biaya Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 terdapat lebih dari 60 (enam puluh) program pemberdayaan masyarakat melalui Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013. Rata-rata pelaksanaan program kegiatan Abdimas-Bansos UT baru dilakukan pada penghujung tahun anggaran 2011-2013 selama tiga bulan (Oktober–Nopember–Desember 2011-2013). Sehingga jadwal alokasi waktu pelaksanaan kegiatan menjadi sangat ‘mepet’ dan berimplikasi pada persoalan tingginya beban kerja dan terjadinya ketergesa-gesaan dalam pelaksanaan pekerjaan, yang kemudian hasil menjadi kurang maksimal. Lemahnya kemampuan pengendalian kegiatan dalam manajemen di PPM UT menjadi indikator utama munculnya permasalahan penjadwalan dan pelaksanaannya ini (Tabel 5. Hasil Wawancara dengan Pengelola, No II, Faktor CO-CD Pengorganisasian dan Tabel 4 Hasil Reviu Dokumen, No 8. SK Ketua LPPM UT Th 2011-2013). Persoalan ‘mepetnya’ kerangka waktu ini berimplikasi pada munculnya kesulitan dalam penyelesaian permasalahan yang lebih mendasar, seperti tidak dapat dilakukannya perubahan desain makro program pengembangan masyarakat berikut mata anggarannya. Alternatif solusi terhadap keadaan ini sebagaimana hasil temuan adalah:

- a. dibutuhkan penguatan *sanctioning* program pada awal tahun anggaran oleh pengelola PPM UT dengan alokasi waktu 12 bulan penuh kepada semua pihak pelaksana, dimulai pada setiap bulan Januari/Pebruari tahun anggaran baru atau bila perlu tahun jamak (*multi-years*);
- b. dibutuhkan pengayaan kompetensi CO-CD bagi para pengelola program pengembangan masyarakat di PPM termasuk para pemangku kepentingan di UT melalui program Diklat agar penyusunan rencana program pemberdayaan masyarakat ke depannya dapat dirumuskan dengan basis CO-CD sebagai kebijakan institusi;

- c. dibutuhkan berbagai pedoman perencanaan dan pengelolaan berbasis CO-CD dari tingkat makro berupa *Master-plan*, Renop, dan Refung hingga Pedoman Pengelolaan dan Penyelenggaraan (Juklak-Juknis) program Abdimas UT;
 - d. dibutuhkan lebih spesifik KAK berbasis CO-CD untuk setiap program Abdimas UT dengan melengkapi kriteria berupa *target-group*, *community*, dan *strategy*.
- 3) Komponen Analisis Kebutuhan_Pada komponen Analisis Kebutuhan ini, temuan ditengarai oleh indikasi lemahnya penerapan secara konsisten variabel dan indikator penilaian dalam seleksi terhadap kebutuhan riil komunitas masyarakat yang akan dibantu yang diwakili oleh mitra kerja LSM. Persoalan krusialnya adalah ‘*menentukan*’ secara tepat kebutuhan komunitas masyarakat yang sesuai dengan parameter variabel dan indikator seleksi dalam pemberian Bansos. Pada faktanya proposal pengembangan komunitas masyarakat yang disusun oleh para mitra kerja LSM, harus mengalami revisi atau perbaikan yang dipandu oleh para pengelola PPM UT agar sesuai dengan parameter pedoman penilaian yang diberlakukan, seperti kriteria profil komunitas masyarakat yang marginal, penganggaran sistem dua tahap, kesesuaian biaya antara kegiatan Diklat dan Nondiklat, dan mekanisme pertanggungjawaban hasil pelaksanaan kegiatan. Tidak dimilikinya jaringan informasi terhadap komunitas masyarakat marginal dan mitra kerja LSM sekitar Jabodetabek adalah merupakan tambah buruknya permasalahan kesulitan penerapan parameter analisis kebutuhan dan seleksi yang dihadapi oleh PPM UT. Makin ketat atau tidak tolerannya penerapan parameter penilaian dan seleksi yang dikenakan pada proposal yang diajukan, maka makin besar pula kemungkinan ditolaknya proposal tersebut oleh PPM (Tabel 5. Hasil Wawancara dengan Pengelola_No.3_Faktor CO-CD: Analisis Kebutuhan dan Tabel 5. Hasil Reviu Dokumen: Proposal Mitra Kerja). Persoalan lain menyangkut tuntutan ketercapaian target yang harus dipenuhi dengan ‘*idealisme*’ penerapan parameter penilaian-seleksi proposal di dalam keterbatasan alokasi waktu yang ada dihadapi membuat pendekatan pragmatis menjadi pilihan satu-satunya yang harus diambil tanpa perlu menggagalkan semua rencana capaian ideal yang telah dicanangkan. Sehingga alternatif solusi untuk ini adalah:

- a. memberikan ruang toleransi yang cukup longgar bagi para penilai (*asesor*) dalam menggunakan prinsip-prinsip deskresi atas hal-hal yang tidak prinsip dalam penerapan parameter analisis kebutuhan sebagai dasar persetujuan pemberian Bansos;
 - b. memberi alokasi waktu yang sangat cukup dalam proses analisis kebutuhan dan seleksi pemberian Bansos (\pm tiga bulan), baik bagi pengelola maupun para mitra kerja LSM agar dapat bekerja maksimal.
- 4) **Komponen Pelaksanaan_** Pada komponen Pelaksanaan Kegiatan, pembahasan temuan difokuskan pada adanya indikasi munculnya kelemahan dalam hal kesulitan menciptakan konsistensi antara perencanaan program Abdimas-Bansos dengan realisasi pelaksanaannya dalam alokasi kerangka waktu yang sangat pendek (3 bulan: Oktober-Nopember-Desember 2011-2013). Ketiga mitra kerja LSM diminta menyelesaikan alokasi waktu intervensi dalam waktu singkat melalui Diklat maupun non-Diklat kepada masing-masing komunitas masyarakat penerima manfaat yang menjadi tanggungjawabnya. Dampak konsekuensi dari kondisi ini mengakibatkan berbagai program Diklat maupun Non-diklat dalam pelaksanaannya mengalami banyak kekurangan waktu untuk mencapai hasil yang maksimal. Sekalipun beban kerja yang sudah tinggi tetap dilalui untuk mengejar batas waktu akhir tahun 2011-2013 seluruh hasil pelaksanaan kegiatan harus selesai dilaporkan. Fakta yang terjadi seluruh formal agenda kegiatan pelaksanaan dapat diselesaikan sebagaimana adanya dengan seluruh pertanggungjawabannya. Alternatif solusi yang dapat dirumuskan dari hasil temuan adalah:
- a. disusun KAK yang menentukan secara spesifik kriteria dalam penyusunan desain intervensi yang berbasis CO-CD, yang mengandung unsur adanya ‘Target yang Spesifik’, ‘Komunitas Masyarakat’, dan ‘Strategi Intervensi’;
 - b. diberlakukan standarisasi kompetensi pengelola program pengembangan masyarakat khususnya Abdimas-Bansos UT tentang *best-practices of CO-CD* melalui proram kediklatan;
 - c. disusun instrumen Monev pengelolaan program Abdimas-Bansos yang komprehensif berbasis CO-CD;

- d. diberi alokasi waktu yang cukup untuk pelaksanaan intervensi kepada pengelola PPM UT maupun para Koordinator Mitra Kerja LSM untuk melaksanakan dan menyelesaikan keseluruhan program Abdimas-Bansos UT, sesuai desain intervensi yang logis berbasis CO-CD.
- 5) Komponen Pemeliharaan_ Atas dasar temuan, PPM-UT tidak mengadopsi komponen Pemeliharaan ini, tahap Pemeliharaan program tidak dikenal dalam pedoman penyelenggaraan ('KAK') program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013. Dari hasil temuan (Tabel 4 dan Tabel 5) keadaan ini disebabkan karena belum dimilikinya perspektif CO-CD oleh para pengelola program di PPM UT termasuk mayoritas dosen dalam penyelenggaraan program Abdimas-Bansos UT. Indikasi lain lebih mendasar adalah UT belum pernah membuat kebijakan untuk melakukan penguatan kompetensi bagi para pengelola maupun seluruh dosen-nya untuk ditatar tentang *best-practices of CO-CD*. Implikasi lebih jauh, tidak diadopsinya tahap pemeliharaan menyebabkan resiko pemborosan yang besar atas peluang terjadinya kegagalan komunitas masyarakat menyikapi kondisi dinamis lingkungan politik, sosial, ekonomi, budaya, maupun pertahanan keamanan yang dihadapi. Tanpa adanya tahapan pemeliharaan, keadaan ini hanya menutup peluang dapat dijaminnya tingkat keberhasilan intervensi yang telah dilakukan. Alternatif solusi adalah:
- a. perlu dan pentingnya pengadopsian komponen Pemeliharaan di dalam setiap perancangan program Abdimas-Bansos UT terutama dalam KAK yang secara utuh terkandung dalam prinsip-prinsip CO-CD;
 - b. perlu dan penting diberikan alokasi waktu yang cukup berikut daya dukung finansial yang logis untuk tahap pemeliharaan, yang ini semua ditampung dalam kebijakan umum (Renstra-Renop-Refung) dan KAK;
 - c. diberlakukan standarisasi kompetensi pengelola program pengembangan masyarakat khususnya Abdimas-Bansos UT tentang *best-practices of CO-CD* melalui proram kediklatan;
- 6) Pelepasan_ PPM-UT juga tidak melakukan adopsi terhadap komponen Pelepasan ini dalam pelaksanaan program Abdimas-Bansos Th 2011-2013. Tahap Pelepasan program tidak dikenal dalam pedoman penyelenggaraan ('KAK') program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013, tidak juga ditemukan dalam naskah KAK

maupun naskah-naskah lain dalam kebijakan pengelolaan Abdimas-Bansos UT (Tabel 4 dan Tabel 5). Temuan inidikasi lain adalah tidak dimilikinya perspektif CO-CD oleh para pengelola PPM UT maupun para pemangku kepentingan program Abdimas di UT umumnya, sehingga hasil akhir intervensi program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 tidak maksimal. Masih rendahnya tingkat kepekaan para pengambil kebijakan di UT terhadap akuntabilitas hasil pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT umumnya menjadi indikasi utama permasalahan tidak diadopsinya komponen Pelepasan ini. Alternatif solusi terkait komponen Pelepasan ini adalah:

- a. dibutuhkan kebijakan makro tingkat universitas tentang pengadopsian prinsip-prinsip CO-CD dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat khususnya program Abdimas UT secara sistemik, dari tingkat Renstra, Renop, Refung, dan pedoman pelaksanaan lainnya;
- b. secara spesifik perlu disusun naskah KAK program Abdimas yang mengadopsi prinsip-prinsip CO-CD meliputi seluruh komponen prosedur CO-CD, dan kriteria pelepasan yang secara logis memberi jaminan dapat dilepasnya komunitas masyarakat menjalankan sendiri kehidupannya dari apa saja yang telah diperoleh dari hasil pemeliharaan;

diberlakukan standarisasi kompetensi pengelola program pengembangan masyarakat khususnya Abdimas-Bansos UT tentang *best-practices of CO-CD* melalui proram kediklatan.

3. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Fisiologis-Psikologis Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos Th 2011-2013 Terhadap Seluruh Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat: Hasil Wawancara dengan Koordinator Mitra Kerja.

Pola data hasil wawancara yang ditampilkan pada Tabel 5 menunjukkan temuan bahwa dampak pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 tidak mengadopsi prinsip-prinsip CO-CD. Kondisi ini memberi konfirmasi temuan pada K-01 tentang tidak diadopsinya prinsip-prinsip CO-CD dalam pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 oleh para pengelola PPM-UT. Kondisi ini dapat difahami karena para mitra kerja LSM sebagai

pelaksana kegiatan dilapangan cukup bekerja berdasarkan pedoman pelaksanaan ('KAK') yang diberlakukan PPM-UT sebagai rujukan. Pedoman pelaksanaan ini tidak dalam bentuk naskah utuh lazimnya KAK, tetapi dalam bentuk terpisah-pisah seperti dalam bentuk naskah 'Pedoman Penilaian Proposal', 'Jadwal Pelaksanaan dan Kelengkapan Dokumen', 'Jadwal Monev', dan 'Pedoman Penyusunan Laporan'. Jadwal pelaksanaanpun harus disesuaikan dengan sisa waktu tahun anggaran yang tersisa, mulai dari kesepakatan kerjasama antara UT dengan para Mitra Kerja LSM, penerbitan SK Tim Pelaksana, pelengkapan syarat administrasi, pencairan anggaran, kesepakatan desain intervensi dalam proposal oleh pihak pengelola PPM-UT, sampai dengan penyusunan laporan hasil pelaksanaan kegiatan. Diakui oleh para mitra kerja LSM bahwa sekalipun secara keseluruhan hasil pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT telah dapat diselesaikan dengan cukup baik, namun apa yang telah mereka laksanakan dalam program pemberdayaan adalah tidak berbasiskan prinsip-prinsip CO-CD. Hal ini disadari oleh karena tiada pilihan lain dikarenakan sempitnya waktu yang diberikan kepada mereka. Temuan berbagai respon dari para key-informen menyangkut dampak umum pelaksanaan program Abdimas-Bansos sampai dengan pertanggungjawaban laporan hasil kegiatannya disebutkan berdampak positif baik fisiologis maupun psikologis secara langsung terhadap seluruh anggota komunitas masyarakat penerima manfaat. Akan tetapi disadari bahwa dampak positif tersebut hanya terbatas pada apa yang dapat diamati dan dikendalikan selama tenggat waktu proses intervensi dilakukan. Apa yang dimaksud adalah bahwa tujuan akhir program Abdimas-Bansos melalui penyelenggaraan kegiatan Diklat dan Nondiklat memang telah dapat dicapai tetapi tidak diketahui jaminan keberlanjutannya (*sustainability*). Demikian pula tingkat capaian komunitas masyarakat penerima manfaat itu untuk mampu menolong di sendiri (*self-help*) lebih tidak dapat diketahui. Dengan demikian temuan penting dalam K-02 dapat dirumuskan bahwa terdapat konsistensi hubungan yang logis yang ditunjukkan melalui respon responden dalam data K-01. Lebih spesifik, penyajian data melalui Tabel 6 di atas, temuan penting yang dapat disimpulkan sementara adalah sebagai berikut:

1) Dalam Hal Dampak Umum Realisasi Program:

- a) Ditemukan terjadinya dua kali pengajuan proposal pelaksanaan kegiatan oleh para mitra kerja LSM sehingga terdapat perbedaan substansial antara pengajuan ‘Proposal Awal’ dengan ‘Proposal Pebaikan’. Perbedaan proposal ini disebabkan karena ‘Proposal Awal’ disusun sebelum dilakukan penyamaan persepsi dan tidak ada tahap sosialisasi oleh para pengelola PPM-UT kepada para mitra kerja. Sehingga sebagai alternatif solusi diperlukan tahap Sosialisasi program sebelum penyusunan proposal dilakukan oleh para pengelola PPM-UT;
 - b) Terdapat dampak langsung Fisiologis (produk keterampilan & infrastruktur) hasil Intervensi Diklat-Nondiklat tetapi dampak ini tidak *Sustainables Self-help* terhadap komunitas masyarakat penerima manfaat. Penyebabnya adalah para koordinator mitra kerja LSM mengikuti KAK sebagai rujukan kerja pelaksanaan program Abdimas-Bansos Th 2011-2013. Untuk itu untuk ke depannya KAK program Abdimas-Bansos UT perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip CO-CD;
 - c) Tidak dilakukan *feed-back* tertulis hasil analisis kebutuhan dalam seleksi proposal atas kelayakan berdasar pedoman penilaian oleh pengelola PPM-UT kepada para koordinator mitra kerja. Hal ini disebabkan adanya asumsi tentang kewewenang sepihak pengelola PPM-UT dalam hal perlu atau tidaknya pemberian *feed-back* tersebut. Untuk ke depannya setiap calon mitra kerja LSM yang mengajukan proposal perlu diberi *feed-back* tertulis hasil seleksi dan penilaian berdasar pedoman PPM-UT.
- 2) Dalam Hal Dampak Fisiologis Program:
- a) Terdapat dampak langsung fisiologis dari hasil intervensi Diklat terhadap produk pelatihan dan pemenuhan kebutuhan kelembagaan secara langsung di bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan, akan tetapi dampak ini tidak *Sustainably Self-help*. Hal ini dikarenakan para koordinator mitra kerja LSM hanya mengikuti KAK sebagai rujukan kerja dalam pelaksanaan program Abdimas-Bansos Th 2011-2013. Oleh karenanya naskah KAK program Abdimas-Bansos UT perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip Sustainability dan *Self-help* yang terdapat dalam prinsip-prinsip model CO-CD;

- b) Terdapat dampak langsung fisiologis hasil intervensi Nondiklat terhadap pembenahan infrastruktur kelembagaan komunitas masyarakat penerima manfaat, walaupun dampak ini tidak *Sustainably Self-help*. Keadaan ini dikarenakan para koordinator mitra kerja LSM hanya mengikuti KAK sebagai rujukan kerja dalam pelaksanaan program Abdimas-Bansos Th 2011-2013. Sebagai alternatif solusi, KAK program Abdimas-Bansos UT perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip *Sustainability* dan *Self-help* yang terdapat dalam prinsip-prinsip model CO-CD.
- 3) Dalam Hal Dampak Psikologis Program:
- a) Terdapat dampak psikologis dari hasil intervensi Program Diklat & Nondiklat terhadap perubahan sikap perilaku dari komunitas masyarakat penerima manfaat sebagaimana yang diharapkan, tetapi dampak ini tidak dapat diprediksi *Sustainabilitasnya*. Para koordinator mitra kerja LSM melaksanakan program Abdimas-Bansos Th 2011-2013 hanya mengikuti acuan KAK. Olehkarenanya KAK program Abdimas-Bansos UT perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip *Sustainability* dan *Self-help* dalam rekayasa sikap perilaku;
- b) Terdapat dampak langsung dari kinerja pelaksanaan program Diklat-Nondiklat terhadap perubahan sikap perilaku (Psikologis) masyarakat penerima manfaat tetapi tidak dapat diketahui jaminan ketercapaian *Sustainable Self-help*-nya. Hal ini disebabkan karena desain intervensi dalam KAK tidak dirancang untuk dapat terciptanya sustainabilitas sikap perilaku. Karena desain intervensi dalam KAK perlu dirancang sebagai acuan kerja menciptakan sustainabilitas sikap perilaku komunitas masyarakat penerima manfaat;
- c) Terjadi perubahan sikap perilaku (Psikologis) anggota komunitas masyarakat sebagai akibat dari proses kinerja pelaksanaan intervensi program Diklat-Nondiklat, tetapi *Sustainable Self-help*-nya tidak dapat diketahui. Hal ini disebabkan desain proses intervensi dalam KAK tidak dirancang untuk sustainabilitas sikap perilakunya. Untuk itu ke depannya naskah KAK perlu dirancang mengarah pada terciptanya sustainabilitas sikap perilaku.

4) Dalam Hal Dampak Pengiring Lain:

- a) Tujuan intervensi melalui program Diklat & Nondiklat terhadap peningkatan kualitas bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan dalam jangka pendek secara umum tercapai sesuai desain, tetapi dampak terhadap bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan ini tidak mampu menjangkau sustainabilitas *self-help*. Hal ini disebabkan substansi dalam naskah KAK tidak ada satupun yang memuat sasaran indikatif tentang *Sustainable self-help*. Untuk itu perlu disusun substansi KAK yang memuat secara eksplisit sasaran indikatif *Sustainable self-help*;
- b) Para mitra kerja LSM tidak menyusun Laporan Hasil Kinerja Intervensi Diklat-Nondiklat berdasarkan Sustainabilitas *Self-help* meliputi tingkat Kesehatan_Pendidikan_dan Kesejahteraan komunitas masyarakat penerima manfaat. Hal ini disebabkan karena KAK tidak menyebutkan acuan sasaran penyusunan Laporan Hasil Kinerja yang meliputi ranah Kesehatan-Pendidikan-Kesejahteraan sebagai sasaran akhir intervensi berbasis Sustainabilitas *Self-help*. Untuk itu ke depannya perlu disusun naskah KAK yang memuat materi tentang acuan sasaran bidang pendidikan-kesehatan-kesejahteraan dalam menyusun Laporan Hasil Kinerja berbasis sustainabilitas *self-help*.
- c) Tidak terdapat proses kegiatan pasca intervensi (tahap Pelepasan) untuk sustainabilitas *self-help* masyarakat penerima manfaat. Tahap pelepasan ini tidak dilakukan oleh para mitra kerja LSM karena KAK tidak menyebutkan acuan sasaran dalam pelaksanaan kegiatan. Disusun naskah KAK tentang acuan sasaran kegiatan Pasca Intervensi (Pelepasan).

4. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Umum Program Abdimas Bansos-UT Th 2011-2013 Terhadap Perilaku Seluruh Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat: Hasil Survei_Angket.

Dari penyajian data pada Tabel 6, Tabel 6a, Tabel 6b, Tabel 6c, Tabel 6d, Tabel 6e, Tabel 6f, Tabel 6g, dan Tabel 6h temuan penting dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 6 Dampak umum langsung penyelenggaraan mengindikasikan adanya peningkatan kualitas hidup di seluruh komunitas masyarakat penerima manfaat dinyatakan cukup baik, yang dimaknai dengan rentang skor interval-force \sum 1.2 dengan persentase 90,2%. Indikator lain dampak positif terjadi pada peningkatan kepedulian partisipasi komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi dibandingkan sebelum program intervensi, dengan rentang skor interval-force \sum . 1.2 dengan persentase 95%. Dampak cukup baik juga terjadi pada Kesadaran komunitas masyarakat terhadap *Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan* yang telah diberikan, dengan rentang skor interval-force \sum .. 1.3 atau sebesar 98%. Dampak cukup baik juga terjadi pada keterpeliharaan bantuan infrastruktur bidang *Kesehatan, Pendidikan, Kesejahteraan* yang telah diberikan, dengan rentang skor interval-force \sum .. 1.2 atau sebesar 87%. Demikian pula dampak cukup baik terjadi pada sektor pengelolaan kelembagaan *Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan* yang dibedakan antara sebelum dan sesudah dibantu melalui program intervensi, dengan skor interval-force \sum . 1.1 atau sebesar 81%.

1. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Umum Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Desa Cihauk-Bogor.

Pada lingkup komunitas masyarakat yang lebih khusus di Sumber Usaha-Cihauk-Bogor, program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 belum cukup mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan peningkatan kesejahteraan, yang dimaknai melalui skor peningkatan sebesar 50% atau pada skala interval sebesar \sum . 1.5.

2. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Umum Program Abdimas Bansos-UT 2013 Terhadap Perilaku Anggota Komunitas Masyarakat Sumber Makmur - Cihauk - Bogor.

Pada komunitas lain yaitu Sumber Makmur - Cihauk - Bogor, keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 ditengarai telah mampu cukup baik memberikan dampak positif terhadap perubahan peningkatan kesejahteraan, yang dimaknai peningkatan sebesar 90% atau menurut skala interval sebesar \sum . 1.

3. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT 2011-2013 Terhadap Perilaku Anggota Komunitas Masyarakat Ternak Lele - Desa Cihauk - Bogor.

Pada komunitas masyarakat Ternak Lele - Desa Cihauk - Bogor, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 ditengarai tidak mampu memberikan dampak positif terhadap kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap peningkatan kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, skor dimaknai sebesar 22.5% atau sebesar $\sum . 3$ skala interval.

4. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Terhadap Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Prasarana Masjid-Cihauk-Bogor.

Pada komunitas masyarakat Penerima Manfaat Prasarana Masjid - Desa Cihauk - Bogor, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 ditengarai dengan adanya dampak positif terhadap kemandirian komunitas masyarakat terhadap peningkatan kualitas hidup atas manfaat prasarana masjid dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dimaknai sebesar $\sum . 3$ pada skala interval dan dalam percentile sebesar 100%.

5. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Terhadap Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Ternak Ayam-Cihauk-Bogor.

Pada komunitas masyarakat Penerima Manfaat Ternak Ayam - Desa Cihauk - Bogor, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 ditengarai dengan adanya dampak positif terhadap kemandirian komunitas masyarakat terhadap peningkatan kualitas hidup atas manfaat bantuan usaha Ternak Ayam dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dimaknai sebesar $\sum . 2.25$ pada skala interval walaupun dalam percentile hanya sebesar 75%.

6. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2012 Terhadap Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Penghijauan Tanaman Produksi -Pandeglang.

Pada komunitas masyarakat Penerima Manfaat Penghijauan Tanaman Produksi -Pandeglang, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2012 ditengarai dengan tidak adanya dampak peningkatan kualitas hidup terhadap kemandirian komunitas masyarakat desa Cibadak-Pandeglang atas manfaat bantuan penghijauan tanaman buah produksi dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dimaknai sebesar $\sum . 1$ pada skala interval dan dalam percentile sebesar 100%.

7. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Terhadap Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Usaha Jamur-Jabon Mekar Bogor.

Pada komunitas masyarakat Penerima Manfaat Usaha Jamur-Jabon Mekar Bogor, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2013 ditengarai dengan adanya dampak sedikit peningkatan kesejahteraan terhadap komunitas masyarakat desa Jabon Mekar Bogor atas manfaat bantuan usaha jamur dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dimaknai sebesar $\sum . 1.5$ pada skala interval dan dalam percentile sebesar 88%.

8. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas Bansos-UT Th 2013 Terhadap Masyarakat Penerima Manfaat Usaha Ternak Kambing Ciherang-Darmaga-Bogor.

Pada komunitas masyarakat Penerima Manfaat Usaha Ternak Kambing Ciherang-Darmaga-Bogor, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2012 ditengarai dengan tidak adanya dampak peningkatan kesejahteraan terhadap komunitas masyarakat desa Ciherang-Darmaga-Bogor atas manfaat bantuan usaha ternak kambing dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dimaknai sebesar $\sum . 1$ pada skala interval dan dalam percentile sebesar 90%.

9. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2012 Terhadap Anggota Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat Usaha Daur Ulang dan Kerajinan Limbah Desa Buaran Serpong-Tangerang Selatan. Pada komunitas masyarakat Penerima Manfaat Usaha Daur Ulang dan Kerajinan Limbah Desa Serpong-Tangerang Selatan, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2012 ditengarai dengan adanya dampak

sedikit peningkatan kesejahteraan terhadap komunitas masyarakat desa Serpong-Tangerang Selatan atas manfaat bantuan usaha daur ulang dan kerajinan limbah dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dimaknai sebesar Σ . 2.3 pada skala interval dan dalam percentile sebesar 90%.

Demikian data Tabel 6, Tabel 6a hingga Tabel 6i telah menunjukkan indikasi dampak positif jangka pendek program Abdimas-Bansos UT terhadap komunitas masyarakat yang dibantu. Sedangkan dalam jangka panjang program Abdimas-Bansos UT tidak mampu memberikan dampak peningkatan kualitas hidup komunitas masyarakat yang dibantu. Selanjutnya Tabel 7, Tabel 7a, Tabel 7b, dan Tabel 7c mengengahkan lebih spesifik dampak program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 terhadap kompetensi seluruh anggota komunitas masyarakat penerima manfaat.

5. Pembahasan Temuan Tentang Dampak Umum Program Abdimas Bansos-UT Th 2011-2013 Terhadap Kompetensi Seluruh Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat: Hasil Survei_Angket

Pada persoalan perubahan peningkatan kompetensi, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 tidak mampu cukup baik memberikan dampak positif terhadap nilai tambah kompetensi rata-rata anggota komunitas, yang dimaknai melalui skor peningkatan sebesar 52.4% saja walaupun menurut skala intervalnya agak tinggi Σ . 1.9 (cenderung 'banyak' berdampak positif). Dari penyajian data Tabel 7a, Tabel 7b, Tabel 7c, Tabel 7d dan Tabel 7e pembahasan temuan dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pembahasan Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Keseluruhan Kompetensi Komunitas Masyarakat Usaha Jamur - Jabon Mekar-Bogor.

Pada komunitas masyarakat Penerima Manfaat Usaha Usaha Jamur - Jabon Mekar-Bogor, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2013 ditengarai dengan adanya dampak sedikit peningkatan kompetensi terhadap mereka dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dimaknai sebesar Σ . 3.2 pada skala interval dan dalam percentile sebesar 53.4%.

- 2) Pembahasan Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Kompetensi Komunitas Masyarakat Usaha Jamur -Jabon Mekar-Bogor.
 Pada komunitas masyarakat Penerima Manfaat Usaha Usaha Jamur - Jabon Mekar-Bogor, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2013 ditengarai dengan adanya dampak cukup banyak peningkatan kompetensi terhadap mereka dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dimaknai sebesar $\sum . 2.2$ pada skala interval dan dalam percentile sebesar 46.4%.
- 3) Pembahasan Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Kompetensi Komunitas Masyarakat Sumber Usaha Cihauk-Bogor.
 Pada komunitas masyarakat penerima manfaat usaha perkoperasian di Cihauk-Bogor, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2013 ditengarai dengan adanya dampak cukup banyak peningkatan kompetensi terhadap mereka dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dimaknai sebesar $\sum . 1.4$ pada skala interval namun dalam percentile hanya sebesar 13%.
- 4) Pembahasan Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Kompetensi Komunitas Masyarakat Sumber Makmur - Cihauk-Bogor.
 Pada komunitas masyarakat penerima manfaat usaha ekonomi kecil di Cihauk-Bogor, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2013 ditengarai dengan adanya dampak cukup banyak peningkatan kompetensi terhadap mereka dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dimaknai sebesar $\sum . 2.2$ pada skala interval namun dalam percentile hanya sebesar 45.5%.
- 5) Pembahasan Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2013 Terhadap Kompetensi Komunitas Masyarakat Penerima Prasarana Masjid - Cihauk-Bogor.
 Pada komunitas masyarakat penerima manfaat parasaran masjid di Cihauk-Bogor, secara keseluruhan program Abdimas-Bansos UT Th 2013 ditengarai dengan adanya dampak cukup banyak peningkatan kompetensi terhadap mereka karena pelatihan dibandingkan sebelum program intervensi dilakukan, dimaknai sebesar $\sum . 2.3$ pada skala interval namun dalam percentile hanya sebesar 6%.

6. Pembahasan Hasil Observasi Dampak Program Abdimas-UT Th 2011-2013

Hasil observasi dampak program Abdimas UT Th 2011-2013 pada bidang pemberdayaan masyarakat di 15 komunitas masyarakat di Jabodetabek, secara keseluruhan dalam jangka pendek ditengarai dengan dampak yang cukup baik dalam peningkatan kualitas hidup mereka, sesuai jenis bantuan yang diberikan (pendidikan, kesejahteraan, kesehatan). Walaupun ada beberapa komunitas masyarakat penerima manfaat yang memang mengalami kegagalan dalam pemberdayaannya, seperti: Kelompok Ternak Bebek-Jampang, Kelompok Peternakan Kambing_ Cihauk-Cogrek, dan Kelompok Pembenuhan Ikan Gurame-Jampang. Namun dalam jangka panjang keberlanjutan self-hep, hampir semua komunitas masyarakat mengalami kesulitan bahkan kegagalan melanjutkan sendiri hasil program bantuan Abdimas UT. Dari 15 komunitas masyarakat penerima manfaat, hanya ada 3 komunitas yang potensial dapat melanjutkan sendiri hasil bantuan, yaitu: Kelompok Sumur Pompa-Cihauk-Cogrek, Kelompok TPA-Pondok Pesantren-Cihauk-Cogrek, dan Kelompok Peternak Ayam-Jampang. Selebihnya mengalami kesulitan di bidang pemasaran produksi dan ketidak mampuan melakukan pengelolaan usaha. Permasalahan utama kegagalan jangka panjang menciptakan kemampuan self-help bagi komunitas masyarakat utamanya adalah karena tidak diadopsinya prinsip-prinsip CO-CD dalam pengelolaan program Abdimas UT, seperti tahap sosialisasi, tahap pemeliharaan, dan tahap pelepasan. Di samping itu dampak kualitas hasil pengelolaan program yang ditimbulkannya, seperti persoalan pengorganisasian, analisis kebutuhan komunitas, dan pelaksanaan program menurut para koordinator mitra kerja dampak positifnya biasa saja ('In-moderation'= 5.2 pada skala interval-force).

Sedangkan dampak program penghijauan, dalam jangka pendek secara umum dari 3 mitra kerja pelaksana kegiatan meliputi wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, Makassar, dan Ambon menunjukkan hasil positif. Hasil positif berarti tingkat keberhasilan berbagai jenis pohon yang ditanam dapat hidup adalah cukup tinggi >70%. Namun dalam jangka panjang dari hasil observasi yang dilakukan, hasil program penghijauan yang dilakukan pada beberapa daerah mengalami kegagalan, seperti penghijauan tanaman produksi buah-buahan di wilayah Desa Banjarnegara dan Dusun Kadu Hejo-Pandeglang. Setelah 2 tahun bejalan ini program penghijauan di Pandeglang ini menjadi gagal. Kegagalan ini lebih disebabkan oleh 2 faktor, pertama

adalah ketidak tepatan jenis tanaman buah-buahan dengan topologi wilayah dan struktur tanah; dan yang ke dua adalah faktor sosialisasi, pemeliharaan, dan pelepasan program (CO-CD) yang tidak diadopsi dalam desain prgram penghijauan kala itu. Demikian pula apa yang terjadi pada program penghijauan di wilayah Situ Gintung Tangerang Selatan mengalami kegagalan. Sedangkan penghijauan di wilayah Makassar (Desa Pangkep) juga mengalami persoalan yang sama, karena tidak ada dilakukan program “Pemeliharaan’ dan tidak dihiraukannya musim tanam yang berpengaruh buruk pada tanaman. Demikian pula ketidaktepatan waktu tanam yang merusak pohon sehingga tidak berhasil tumbuh, juga terjadi pada program penghijauan di wilayah Teluk Dalam-Pulau Ambon.

7. Pembahasan Hasil Observasi Diri Dampak Program Abdimas-UT Th 2011-2013.

Hasil observasi diri tentang dampak program Abdimas UT Th 2011-2013 pada bidang pengelolaan dan penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat di seluruh komunitas (18 komunitas), menunjukkan bahwa:

- 1). Kesulitan yang dihadapi dalam persoalan Sosialisasi adalah bahwa dalam penyamaan persepsi, biaya, dan maksud tujuan jangka panjang ditemui kesulitan karena tingkat pendidikan yang relatif rendah dengan latar belakang ekonomi dan budaya yang relatif beragam. Sedangkan tahap sosialisasi sendiri tidak ada dirancang secara konkrit dan logis. Sehingga anggota komunitas mengalami kesulitan memahami latar belakang dan maksud tujuan program, apalagi jangka panjang yang diharapkan. Bagi peserta komunitas, mereka mengalami kesulitan memahami prosedur dan proses pengorganisasian yang dianggap terlalu sulit. Dalam hal Analisis Kebutuhan Kebutuhan masyarakat yang tidak selalu cocok dengan kriteria yang ditentukan oleh bantuan Abdimas Bansos, sehingga disesuaikan saja dengan apa saja ketentuan pemberi bantuan. PPM UT tidak melakukan penilaian kebutuhan secara langsung tentang kebutuhan, tetapi melalui permintaan pembuatan proposal, sehingga banyak yang harus direvisi. Pada tahap Pelaksanaan, dirasakan pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas (waktu mepet), sehingga hasilnya kurang maksimal. Dalam hal tahap Pemeliharaan, tahap ini tidak dilakukan. Sekalipun pada program pemeliharaan

tidak dilakukan dengan benar dalam menjamin tingkat keberhasilan program yang tinggi. Pada seluruh komunitas obyek observasi diri pada bidang pemberdayaan yang terjadi adalah setelah diberi uang bantuan kemudian dilaksanakan dan selesai dengan membuat laporan hasil. Pada tahap Pelepasan juga tidak ada kegiatan 'Pelepasan' yang menjamin bahwa komunitas masyarakat ataupun sasaran penghijauan telah dapat berjalan sendiri (self-help).

- 2). Tindakan untuk mengatasi kesulitan dan meminimalisir kesalahan pada persoalan Sosialisasi ini para anggota komunitas bersikap tidak melakukan tindakan apa-apa bersikap menunggu arahan ketua kelompok atau petugas dari PPM UT. Bila terpaksa cukup berkomunikasi dengan Ketua Kelompok dalam menyelesaikan kesulitan, karena tidak dapat berkomunikasi langsung tentang persoalan teknis dengan petugas PPM-UT. Dalam hal Pengorganisasian, yang dilakukan adalah mempercayakan urusan pada Ketua Kelompok. Sehingga anggota kelompok hanya berkomunikasi dengan Ketua Kelompok saja dalam menyelesaikan kesulitan. Dalam persoalan Analisis Kebutuhan, maka yang dilakukan adalah menyampaikan alasan penting tentang kebutuhan pokok komunitas kepada Ketua Kelompok. Namun pada dasarnya setuju saja mengikuti ketentuan apa yang ditetapkan oleh pemberi bantuan (UT). Dalam persoalan Pelaksanaan, apa yang sering terjadi adalah benturan (*conflict*) tentang pengaturan waktu yang tidak tepat, baik dalam hal mulai usaha yang sudah ditetapkan (pendidikan-kesejahteraan-kesehatan) maupun penghijauan dengan waktu tanam pohon yang tidak tepat '*Timing*'-nya. Tidak ada yang dapat dibuat untuk mengatasi persoalan ini kecuali hanya berkomunikasi dengan Ketua Kelompok dan menunggu kesempatan berkomunikasi dengan pemberi bantuan. Pada persoalan Pemeliharaan, tahap ini dalam program tidak dilakukan Pemeliharaan karena tidak ada pentahapan ini. Sehingga kegagalan keberlanjutan kegiatan usaha komunitas masyarakat selalu muncul karena mereka tidak tahu menyelesaikan masalah terutama accessibility sumber informasi. Untuk bidang kesejahteraan persoalan utamanya adalah persoalan *marketing*, untuk bidang kesehatan dan kesehatan adalah pengelolaan aset dan *maintenance*. Pada persoalan Pelepasan, tahap ini tidak dilakukan kegiatan Pelepasan untuk menjamin bahwa komunitas masyarakat telah mampu menjalankan sendiri urusan kegiatannya (self-help).

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Seluruh data yang dihimpun telah dapat dianalisis dan diinterpretasikan sesuai prosedur Miles-Huberman Interactive Model of Analysis. Data hasil wawancara tentang kinerja dianalisis melalui proses *systematic-transcribing-transforming* ke dalam sel-sel matrik AK dan CIPP. Sedangkan data hasil *survey* tentang dampak program telah diolah menggunakan SPSS Ver. 15.0 dan Microsoft-Excel. Kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian evaluasi ini secara ringkas diekstraksi dari data Tabel 4.1 hingga Tabel 4.7 tentang dampak program Abdimas UT terhadap komunitas masyarakat penerima manfaat. Inti kesimpulan dan rekomendasi penelitian evaluasi ini adalah bahwa dampak langsung jangka pendek pengelolaan program Abdimas-Bansos UT 2011-2013 secara umum terbukti cukup memberi manfaat, namun dampak jangka panjang program tersebut terhadap keberlanjutan dan kemandirian (*sustainably self-help*) masyarakat penerima manfaat tidak terwujud. Artinya, dalam skala waktu jangka panjang pengelolaan program Abdimas-Bansos UT 2011-2013 tidak memberi dampak yang dikehendaki dengan menjadikan komunitas masyarakat penerima manfaatnya itu secara berkelanjutan mengurus sendiri dengan baik (*self-help*) segala urusan kegiatan yang telah dibantu melalui program Abdimas UT. Namun demikian apabila *ineffectivity* hendak dihindari, maka UT harus merancang pengelolaan program Abdimas-nya yang sejalan dengan dampak jangka pendek dan panjang yang dikehendaki. Untuk itu mengadopsi prinsip-prinsip CO-CD dalam sistem pengelolaan program Abdimas-UT menjadi sangat vital untuk segera dilakukan. Kesimpulan dan rekomendasi menurut urutan komponen prosedur 'CBD'/ CO-CD (Effendi K., 2008:66) diuraikan sebagai berikut.

1. Kesimpulan

1) Kesimpulan Dampak Umum Realisasi Program Abdimas

Dampak umum jangka pendek pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 cukup positif terhadap anggota komunitas masyarakat penerima manfaat, baik fisiologis maupun psikologis. Pelaksanaan analisis kebutuhan

memberi dampak kesulitan pemahaman parameter yang digunakan UT bagi anggota komunitas masyarakat atau mitra kerja, disebabkan tidak adanya tahap sosialisasi program sehingga terjadi perbedaan persepsi penyusunan proposal program dan tidak adanya *feed-back* tertulis hasil analisis kebutuhan dalam seleksi proposal program oleh para pengelola UT kepada para mitra kerja. Pada skala jangka pendek, ada dampak langsung fisiologis hasil intervensi Diklat dan Nondiklat berupa produk *tangible* pelatihan maupun berupa bantuan modal kerja bagi anggota komunitas masyarakat penerima manfaat, peralatan kerja, bahan baku, *new-packaging*, *product-display*, peningkatan kualitas produk, maupun dalam bentuk fasilitas penunjang lainnya.

2) Kesimpulan Hasil Reviu Dokumen Dampak Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013

Hasil reviu dokumen pada Tabel 4.2 mengindikasikan bahwa berbagai naskah dokumen terkait dampak pengelolaan program Abdimas, mulai dari program penghijauan hingga pemberdayaan masyarakat, seluruh dokumen pengelolaan program Abdimas UT Th 2011 hingga 2013 tidak ada satupun menyebut arah kebijakan yang menysasar pada harapan akan dampak '*Self-help*' bagi komunitas penerima manfaat. Hasil reviu dokumen pada beberapa naskah hasil kajian evaluasi program Abdimas juga menunjukkan indikasi yang sama, yaitu bahwa dampak jangka panjang program Abdimas Bansos UT belum mampu memberikan manfaat apa-apa bagi komunitas masyarakat yang dibantu (KridaKridasakti S.W., 20012). Demikian pula dampak program penghijauan yang telah dilakukan juga belum mampu memberikan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat sekitarnya (Kridasakti S.W., 20012).

3) Kesimpulan Hasil Wawancara Terhadap Koordinator Mitra Kerja LSM Tentang Dampak Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos Th 2011-2013 Terhadap Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat

Hasil wawancara pada Tabel 4.3 mengindikasikan bahwa dampak pengelolaan program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 hanya mampu memberikan

dampak langsung berjangka pendek terhadap masyarakat penerima manfaat, namun tidak berdampak jangka panjang terhadap kemandirian anggota komunitas secara berkelanjutan (*self-help*).

4) Kesimpulan Dampak Umum Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 Terhadap Sikap-Perilaku Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat (Angket)

Kesimpulan dari hasil penyelenggaraan program Abdimas UT Th 2011-2013 mengindikasikan adanya dampak langsung terhadap perubahan sikap-perilaku dalam hal peningkatan kualitas hidup bagi seluruh komunitas masyarakat penerima manfaat yang dinyatakan cukup baik (skor \sum 1.2 dengan persentase 90,2%). Dampak positif lain secara langsung dan jangka pendek terjadi pada peningkatan kepedulian partisipasi dari komunitas masyarakat terhadap kualitas hidup dibandingkan sebelum program intervensi (skor \sum . 1.2 dengan persentase 95%). Dampak langsung jangka pendek juga cukup baik terjadi pada kesadaran komunitas masyarakat terhadap pendidikan dan kesejahteraan melalui program bantuan yang telah diberikan (\sum . 1.3 atau sebesar 98%). Demikian pula dampak cukup baik juga terjadi pada keterpeliharaan bantuan infrastruktur bidang pendidikan maupun kesejahteraan melalui program bantuan yang telah diberikan (\sum . 1.2 atau sebesar 87%). Demikian pula dampak langsung cukup baik terjadi pada sektor pengelolaan kelembagaan pendidikan dan kesejahteraan yang dibedakan antara sebelum dan sesudah dibantu melalui program intervensi (\sum .. 1.1 atau sebesar 81%).

5) Kesimpulan Dampak Umum Kompetensi Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 pada Keseluruhan Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat (Angket)

Kesimpulan penting adalah bahwa secara umum program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 dimaknai kurang cukup baik memberikan dampak positif terhadap perubahan peningkatan kompetensi para anggota komunitas masyarakat, yang dimaknai melalui skor peningkatan sebesar 52.4% saja walaupun menurut skala intervalnya agak tinggi \sum . 1.9 (cenderung

berdampak positif). Berbagai indikator yang diliputi dalam dampak kompetensi ini adalah pengetahuan, sikap perilaku, dan keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesehatan/Pendidikan/Kesejahteraan. Indikator lain termasuk dampak kualitas kesehatan-kesejahteraan-pendidikan anggota komunitas setelah memperoleh Bansos dari UT, juga termasuk sikap dan kemampuan dalam hal minat untuk mengikuti pelatihan, sikap dan kemampuan dalam hal pemanfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri.

6) Kesimpulan Hasil Observasi Dampak Program Abdimas UT Th 2011-2013

Kesimpulan hasil observasi dampak program Abdimas UT Th 2011-2013 pada bidang pemberdayaan masyarakat di 15 komunitas masyarakat di Jabodetabek, secara keseluruhan dalam jangka pendek dimaknai dengan dampak yang cukup baik dalam peningkatan kualitas hidup mereka, sesuai jenis bantuan yang diberikan (pendidikan, kesejahteraan, kesehatan). Walaupun ada beberapa komunitas masyarakat penerima manfaat yang memang mengalami kegagalan dalam pemberdayaannya, seperti: Kelompok Ternak Bebek-Jampang, Kelompok Peternakan Kambing_ Cihauk-Cogrek, dan Kelompok Pembenihan Ikan Gurame-Jampang. Namun dalam jangka panjang keberlanjutan *self-help*, hampir semua komunitas masyarakat mengalami kesulitan bahkan kegagalan melanjutkan sendiri hasil program bantuan Abdimas UT. Dari 15 komunitas masyarakat penerima manfaat, hanya ada 20% komunitas yang potensial dapat melanjutkan sendiri hasil bantuan. Selebihnya mengalami kesulitan di bidang pemasaran produksi dan ketidak mampuan melakukan pengelolaan usaha. Permasalahan utama kegagalan jangka panjang menciptakan kemampuan *self-help* bagi komunitas masyarakat utamanya adalah karena tidak diadopsinya prinsip-prinsip CO-CD dalam pengelolaan program Abdimas UT, seperti tahap sosialisasi, tahap pemeliharaan, dan tahap pelepasan. Sedangkan dampak kualitas hasil pengelolaan program, seperti persoalan pengorganisasian, analisis kebutuhan

komunitas, dan pelaksanaan program menurut para koordinator mitra kerja dampak positifnya biasa saja ('In-moderation' pada skala = 5.2 interval-force).

Sedangkan kesimpulan dampak program penghijauan, dalam jangka pendek secara umum dari 3 mitra kerja pelaksana kegiatan meliputi wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, Makassar, dan Ambon menunjukkan dampak positif secara langsung. Walaupun tingkat keberhasilan pohon yang ditanaman dapat hidup adalah cukup tinggi sekitar 70%. Namun dalam jangka panjang dari hasil observasi yang dilakukan, hasil program penghijauan yang dilakukan pada beberapa daerah mengalami kegagalan, seperti penghijauan tanaman produksi buah-buahan di wilayah Desa Banjarnegara dan Dusun Kadu Hejo-Pandeglang. Kegagalan ini disebabkan oleh 2 faktor utama, pertama adalah ketidaktepatan jenis tanaman buah-buahan dengan topologi wilayah dan struktur tanah; dan yang kedua adalah faktor sosialisasi, pemeliharaan, dan pelepasan program (CO-CD) yang tidak diadopsi dalam desain program penghijauan kala itu. Kegagalan juga terjadi pada pada program penghijauan di wilayah Situ Gintung Tangerang Selatan. Sedangkan penghijauan di wilayah Makassar (Desa Pangkep) untuk tanaman Mangrove juga mengalami persoalan kegagalan 30%, karena tidak ada dilakukan program "Pemeliharaan" dan tidak dihiraukannya faktor iklim (ketidaktepatan waktu tanam) yang berpengaruh buruk pada tanaman sehingga merusak dan pohon tidak berhasil tumbuh, seperti juga yang dialami pada program penghijauan di wilayah Teluk Dalam-Pulau Ambon yang mengabaikan faktor iklim karena kendala 'timing' pengelolaankeuanagan.

7) Kesimpulan Hasil Observasi Diri (Self-Observation) tentang dampak Umum Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013

Kesimpulan hasil observasi diri tentang dampak program Abdimas UT Th 2011-2013 pada bidang pengelolaan dan penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat di seluruh komunitas (18 komunitas), menunjukkan bahwa:

- a) Tahap sosialisasi program Abdimas UT tidak dilakukan secara terencana, dengan mempertimbangkan tingginya tingkat heterogenitas anggota

komunitas masyarakat dalam hal pendidikan, ekonomi, sosial-budaya, dan adat-istiadat dalam sehingga muncul persoalan dalam memahami tujuan dan sasaran program.

- b) Tahap analisis kebutuhan komunitas masyarakat belum menggunakan instrumen yang cukup operasional dan *contextable* untuk diterapkan.
- c) Tahap pengorganisasian masih menemui kesulitan menjaga konsistensi antara perencanaan dengan realisasi program yang tidak konsisten, sehingga mengakibatkan munculnya permasalahan serius dalam hal pelaksanaan kegiatan yang tidak mempertimbangkan lagi faktor-faktor ketepatan '*timing*' yang secara substantif sebenarnya harus dilaksanakan.
- d) Tahap pelaksanaan secara totalitas UT bergantung pada pihak mitra kerja, koordinator komunitas masyarakat, dan pihak ketiga dalam melakukan proses intervensi. Sehingga peran Dosen UT sebagai Change-Agent menjadi sangat minimal.
- e) Tahap Pemeliharaan tidak diadopsi dan dirancang dengan benar dengan mempertimbangkan faktor analisis kebutuhan substansi pemeliharaan menuju *self-help* dan bukannya sekedar untuk memenuhi kebutuhan nominal yang diada-adakan.
- f) Tahap Pelepasan tidak diadopsi dan dirancang dengan benar dengan mempertimbangkan faktor analisis peluang keberhasilan secara keberlanjutan mampu menjalankan sendiri kegiatan yang telah mampu dipelihara (*sustainably-self-help*) dan bukannya sekedar untuk memenuhi kebutuhan nominal tahap pelepasan yang diada-adakan.

2. Rekomendasi

1) Rekomendasi Terhadap Dampak Umum Realisasi Program Abdimas UT.

- a. Terjadinya dampak kurang-fahaman para mitra kerja maupun anggota komunitas masyarakat akan tujuan jangka panjang program disebabkan tidak dilakukannya tahap sosialisasi yang terancang dengan benar, maka rekomendasi solusinya adalah diterapkannya 'Tahap Sosialisasi' program yang terancang dengan benar sebelum tahap-tahap pelaksanaan berikutnya

dilakukan seperti ‘Tahap Pengorganisasian’ dan seterusnya dilakukan oleh para pengelola UT.

- b. Mengenai dampak persoalan para koordinator mitra kerja atau koordinator komunitas masyarakat yang melaksanakan tugas hanya menggunakan pedoman pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT yang tidak berbasis CO-CD sebagai standarisasi hasil, maka ke depannya pedoman pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT dalam bentuk KAK harus disusun dengan format KAK berbasiskan prinsip-prinsip CO-CD termasuk azas *sustainably self-help*.
- c. Terhadap persoalan instrumen tahap analisis kebutuhan yang kurang memberikan ruang deskresi penilaian dan tidak memmberikan *feed-back* tertulis dari hasil analisis kebutuhan dalam penilaian-seleksi proposal, maka ke depan aspek deskresi penilaian diberi ruang lebih luas berupa indikator-indikator yang lebih operasional kepada penilai dan setiap calon mitra kerja wajib perlu diberi *feed-back* tertulis hasil seleksi dan penilaian berdasar pedoman penilaian PPM-UT. Ketentuan ini dimasukkan dalam KAK atau Protap (Prosedur Tetap) pengelolaan program.
- d. Terhadap persoalan dampak langsung fisiologis dan psikologis program yang tidak *Sustainably Self-help* dalam pemeliharaan asset (Nondiklat maupun Diklat) atas bantuan yang telah diberikan disebabkan rujukan hanya mengikuti pedoman pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT yang tidak dirancang mengadopsi prinsip-prinsip CO-CD, maka ke depan naskah pedoman pelaksanaan kegiatan harus disusun dalam format KAK berdasarkan prinsip-prinsip CO-CD.
- e. Terhadap persoalan dampak positif program Abdimas UT jangka pendek yang secara umum relatif telah tercapai, namun dampaknya tidak mampu menciptakan *self-help*. Ini disebabkan substansi KAK tidak ada satupun memuat sasaran indikatif tentang *Sustainable self-help*. Untuk itu dalam Renstra, Renop, Refung, maupun KAK perlu disusun dan dirumuskan secara eksplisit sasaran indikatif *Sustainable self-help* bagi pengelolaan program Abdimas UT.

2) Rekomendasi Terhadap Dampak Program Abdimas pada Sikap Perilaku Anggota Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat.

- a. Terhadap persoalan dampak positif jangka pendek Program Abdimas-Bansos UT (90.2% pada skala $\sum \chi$. 1.2) pada peningkatan kelayakan hidup seluruh komunitas masyarakat, namun komunitas masyarakat belum mampu menolong diri sendiri (*self-help*), maka rekomendasi solusinya adalah kedepannya rancangan pengembangan program Abdimas-Bansos perlu diterapkan prinsip-prinsip CO-CD dan dibuka akses konsultatif dengan seluruh anggota komunitas melalui mitra kerja terkait sampai pada tahap 'Pelepasan'.
- b. Spesifik terhadap persoalan dampak jangka pendek program Abdimas yang positif (95% pada skala $\sum \chi$. 1.2) pada sikap perilaku kepedulian-partisipasi komunitas, telah memberikan peningkatan 'kemandirian berkarya' (Kesejahteraan dan Pendidikan), namun belum mampu *self-help*, maka rekomendasi solusi adalah ke depannya perlu dibuka akses konsultatif antara PPM-UT secara langsung ataupun melalui koordinator mitra kerja dengan anggota komunitas. Demikian pula dampak-dampak lainnya yang telah cukup baik seperti terjadi pada peningkatan kesadaran komunitas masyarakat terhadap *Pendidikan dan Kesejahteraan* (\sum . 1.3 atau 98%), keterpeliharaan bantuan infrastruktur bidang *Pendidikan dan Kesejahteraan* (\sum . 1.2 atau 87%), dan cukup baiknya pengelolaan kelembagaan *Pendidikan dan Kesejahteraan* (\sum . 1.1 atau sebesar 81%), namun semuanya masih belum mampu self-help, maka kedepannya harus dirumuskan KAK berikut Juklak-Juknis penyelenggaraan Abdimas yang berbasis CO-CD. Demikian pula perlu diselenggarakan program Diklat Best Practices of CO-CD yang wajib diikuti oleh seluruh pengelola Abdimas dan dosen UT.

3) Rekomendasi Dampak Program Abdimas-Bansos UT Th 2011-2013 terhadap Kompetensi Seluruh Anggota Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat.

- a. Intervensi bidang kesejahteraan dan pendidikan melalui program Abdimas UT secara langsung telah dirasakan '*cukup memadai*' memberikan manfaat

bagi peningkatan kompetensi komunitas masyarakat penerima manfaat ($\sum\chi$. 1.9 atau 52.4%). Rekomendasi umum untuk memenuhi kebutuhan mereka selanjutnya adalah dibutuhkan pemeliharaan kemampuan untuk bidang kesejahteraan dan pendidikan. Secara khusus masih dibutuhkan bimbingan pemeliharaan bidang kewirausahaan dan pemasaran produk untuk aspek kesejahteraan. Sedangkan pada aspek pendidikan masih diperlukan bimbingan pemeliharaan keterampilan pengelolaan kelembagaan agar dapat berlangsung hidup terus kelembagaan pendidikannya.

- b. Demikian pula pada persoalan dampak spesifik Program Abdimas-Bansos UT terhadap '*Kompetensi*' anggota komunitas bidang pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesehatan/Pendidikan/Kesejahteraan cenderung lemah ($\sum\chi$. 2.1 atau 45%), kemudian peningkatan keterampilan yang diperoleh dari bidang Kesehatan/Pendidikan/ Kesejahteraan cenderung lemah ($\sum\chi$. 2.1 atau 47%), selanjutnya peningkatan sikap perilaku yang diperoleh dari kesadaran Kesehatan/Pendidikan/Kesejahteraan adalah cenderung baik ($\sum\chi$. 1.9 atau 50%), kemudian Dampak kualitas Kesehatan-Kesejahteraan-Pendidikan anggota komunitas setelah memperoleh Bansos dari UT adalah cenderung baik ($\sum\chi$. 2 atau 50%), kemudian Sikap dan kemampuan dalam hal minat untuk mengikuti pelatihan adalah cenderung baik ($\sum\chi$. 1.8 atau 54%), dan kemudian Sikap dan kemampuan dalam hal pemamfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri adalah cenderung baik ($\sum\chi$. 1.5 atau 55%), keseluruhan nilai tambah kompetensi yang relatif cukup baik itu masih belum mampu menuju *self-help*. Oleh karenanya kedepannya direkomendasikan untuk merancang program Diklat yang berbasis pada kebutuhan riil anggota komunitas masyarakat dengan alokasi waktu yang cukup berikut tahap pemeliharaan dan pelepasan yang memadai berdasarkan analisis kebutuhan.

4) Rekomendasi Penelitian Lanjutan Analisis Dampak Program Abdimas-Bansos terhadap Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat.

Ruang lingkup penelitian ini masih terbatas pada dampak program pengembangan masyarakat dengan format Bansos. Dalam hal ini Pengelola

harus tunduk dan menguasai Peraturan Presiden Nomor 35 Tahun 2011 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2012 tentang Belanja Bantuan Sosial Pada Kementerian Negara/Lembaga. Persoalan ketentuan pembayaran Bansos di UT dengan standar 'sistem-termin' menimbulkan disefektifitas intervensi, karena setiap komunitas masyarakat yang dibantu memiliki karakteristik kebutuhan yang berbeda-beda. Untuk itu ke depannya penelitian lanjutan tentang analisis biaya-manfaat program Bansos maupun Non-Bansos ini masih sangat terbuka untuk dilakukan penelitian yang format pembiayaannya bukan Bansos satu tahun anggaran saja namun dapat juga meliputi program Bansos dan Non-Bansos 'tahun jamak'.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Rudito dkk.* 2003. **Akses Peran Serta Masyarakat, lebih jauh memahami Community Development.** Laboratorium Antropologi "Mentawai", Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.
- Bowen, Howard R.*, **Social Responsibilities of The Businessman**, New York: Harper & Row, 1953.
- Biglen & Bogdan*, 1998 . **Huberman Interactive Model of Analysis**, Qualitative Research Methodology In Education, Harper and Row, New York.
- Dokumen, Jadwal Kegiatan Program Abdimas-Bansos UT 2012;*
Dokumen, Laporan Program Abdimas-Bansos 2011;
- Rustiono D.* 2009. **PEMBERDAYAAN PETANI OLEH PENYUJLUH UNTUK PENGEMBANGAN USAHA 1AM PADI ORGANIK DIDESA PONDOK, KECAMATAN NGUTER, KABUPATEN SUKOHARJO)**, M POWER, No.9 Vol.9 Maret 2009, Penyuluhan Pembangunan-Universitas Sebelas Maret.
- EFA*, 2006; Samhadi, Kompas 18 Maret 2008.
- Effendi K*, 2008. **Pemberdayaan Masyarakat**, Universitas Muhammadiyah, Cetakan 1, 2008.
- Hadiyanti, P.* 2006. **KEMISKINAN & UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**, Komunitas, Jurnal pengembangan Masyarakat Islam, Volume 2, Nomor 1, Juni 2006.
- Irawan, Prasetya.* 2002. **Logika dan Prosedur Penelitian**. STIA LAN Press. Jakarta.
- Isbandi Rukminto Adi*, 2002: 23 **Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial**. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Ife* (1995: 182) **community development: creating community alternatives-vision, analysis and practice.**
- Kridasakti. S. W.*, 2012, Analisis Kinerja Pengelolaan Program Abdimas Bansos UT Tahun 2012 dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Penerima Manfaat, Tesis, Universitas Muhammadiyah, Jakarta.
- Midgley*, 1995: 23 **"Social Development: The Developmental Perspective in Social Welfare"**. London: SAGE Publications Ltd.
- Puslitbang Sosial Ekonomi dan Lingkungan*, 2011. **PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENGELOLAAN PROGRAM NASIONAL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT (PNPM) MANDIRI PERKOTAAN**, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pekerjaan Umum, Edisi Ringkasan Eksekutif: 2434.01.100.B, 2011.
- Renstra UT 2010-2015 dan RAB/RKUK PPM-LPPM-UT 2010-2013.*
- Tesoriero F, Samuel M and Annadurai P*, 2006. **Building Community Strength To Address Barriers To Health And Well Being** – Strength Based Strategies, Department of Social Work, Madras Christian College, Healthy Districts Project.
- Wasistiono S.*, (2003), **Kapita Selektta Penyelenggaraan Pemerintah Daerah**, Fokusmedia, Bandung.

Zamhariri, 2008. **Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pemberdayaan Dan Pembangunan**, Komunitas, Jurnal pengembangan Masyarakat Islam, Volume 4, Nomor 1, Juni 2008.

LAMPIRAN

K-01

LAMPIRAN 1

KUESIONER KEBERLANJUTAN PROGRAM

untuk Anggota Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER:

- Bacalah petunjuk dan pertanyaan pada setiap subbagian kuesioner secara cermat.
- Berilah tanda Checklist (√) pada kotak pilihan jawaban yang telah disediakan atau tuliskan jawaban Anda

IDENTITAS ANGGOTA KOMUNITAS MASYARAKAT PENERIMA MANFAAT

Nama Komunitas :

Nama :

Alamat Rumah :

Pekerjaan Sehari-hari :

Nama Program Abdimas:

Nama Program Pelatihan:

PENGALAMAN BELAJAR DAN MANFAAT PROGRAM ABDIMAS-BANSOS UT

Menurut Anda bagaimana dampak manfaat pengalaman belajar setelah mengikuti program Abdimas berikut:

1. Pengetahuan

Sangat Sedikit	Sedikit	Banyak	Sangat
----------------	---------	--------	--------

Sejauhapa pengetahuan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesehatan/Pendidikan/Kesejahteraan.

<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
--------------------------	--------------------------	--------------------------	--------------------------

2. Keterampilan

Sejauhapa keterampilan yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan Kesehatan/Pendidikan/Kesejahteraan.

<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
--------------------------	--------------------------	--------------------------	--------------------------

3. Sikap

Sejauhapa sikap perilaku yang diperoleh dari program pelatihan untuk peningkatan kesadaran Kesehatan/Pendidikan/Kesejahteraan.

<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
--------------------------	--------------------------	--------------------------	--------------------------

KEBERLANJUTAN PROGRAM ABDIMAS-BANSOS UT

13. Se jauh apa dampak kualitas Kesehatan-Kesejahteraan-Pendidikan Anda/Keluarga setelah memperoleh Bansos dari UT?

Sangat Sedikit	Sedikit	Banyak	Sangat Banyak
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

14. Se jauh apa hal-hal berikut mempengaruhi sikap dan kemampuan Anda?

Sangat Sedikit	Sedikit	Banyak	Sangat
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

a. Minat untuk mengikuti pelatihan

<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
--------------------------	--------------------------	--------------------------	--------------------------

b. Pemamfaatan hasil pelatihan untuk pengembangan diri

HARAPAN KEBUTUHAN UNTUK MASA DATANG

1. Jika Anda membutuhkan program Abdimas-Bansos dari UT, pilihlah program pelatihan/nonpelatihan, spesifikasi bidang, dan lembaga kemitraan yang Anda usulkan untuk meningkatkan kualitas hidup (pilihan boleh lebih dari satu, tetapi dengan mencantumkan urutan angka prioritas, dimulai dari prioritas 1, 2, ...dst).

No	Program Intervensi		Spesifikasi Bidang Sebutkan Sesuai Urutan Kepentingannya	Kerjasama Lembaga Kemitraan Sebutkan Nama Sesuai urutan Kepentingannya
	Pelatihan	Nonpelatihan		
	1	2	3	4
	<input type="checkbox"/> Kewirausahaan	<input type="checkbox"/> Pemb. Infrastruktur	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<input type="checkbox"/> Kesehatan	<input type="checkbox"/> Pengemb. Sistem	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<input type="checkbox"/> Lingk. Hidup	<input type="checkbox"/> Bantuan Modal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	<input type="checkbox"/> Home Industry	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

TULISKAN KOMENTAR DAN SARAN ANDA UNTUK PERBAIKAN PROGRAM ABDIMAS –BANSOS MENDATANG

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

(Kridasakti,, S.W,, 2012),

LAMPIRAN 2

FORMULIR PENGUMPULAN DATA

K_02

BAGIAN PEKERJAAN KRITIS DAMPAK PENYELENGGARAAN

(Untuk Anggota Komunitas Masyarakat)

Keterangan Cara Pengisian:

1. Untuk Jawaban cukup diberi tanda (√) pada lajur yang sesuai sesuai kelompok IPM;
2. Untuk lajur Kondisi Aktual, Kesenjangan, Permasalahan, Bukti, Penyebab & Solusi, sebutkan dengan singkat dan spesifik.

Nama :

Alamat :

Pekerjaan :

Lembaga Mitra :

PEKERJAAN:		Adakah Peningkatan			Seperti Apa Kondisi Aktualnya			Apa Kesenjangan	Apa Permasalahan	Apa Bukti Permasalahan	Apa Penyebabnya	Seperti Apa Solusinya
Kode	URAIAN BAGIAN STANDAR NORMATIF DAMPAK PEKERJAAN	Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan	Sebutkan	Sebutkan	Sebutkan	Sebutkan	Sebutkan
	<i>Untuk Anggota Komunitas Masyarakat:</i>											
3.4.1.1.1.	<i>Apa Dampak dari Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap berlanjutnya kemandirian Bapak/Ibu di bidang Kesehatan, dalam hal:</i>											

a	Kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap hidup sehat dibandingkan sebelum program intervensi											
PEKERJAAN:		Adakah Peningkatan			Seperti Apa Kondisi Aktualnya			Apa Kesenjangan	Apa Permasalahannya	Apa Bukti Permasalahannya	Apa Penyebabnya	Seperti Apa Solusinya
Kode	URAIAN BAGIAN STANDAR NORMATIF DAMPAK PEKERJAAN	Ya	Tidak	Tidak Tahu	Memuaskan	Cukup Memuaskan	Tidak Memuaskan	Sebutkan	Sebutkan	Sebutkan	Sebutkan	Sebutkan
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap hidup sehat dibandingkan sebelum program intervensi											
c	Keterpeliharaan alat-alat bantuan kesehatan yang telah diberikan											
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan kesehatan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi											

3.4. 1.1. 2.	<i>Apa Dampak dari Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap berlanjutnya kemandirian Bapak/Ibu di bidang Pendidikan, dalam hal:</i>															
a	Kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap pendidikan anak dibandingkan sebelum program intervensi															
b	Kesadaran komunitas masyarakat terhadap lingkungan pendidikan anak dibandingkan sebelum program intervensi															
c	Keterpeliharaan alat-alat bantuan pendidikan yang telah diberikan															
d	Pengelolaan dengan baik kelembagaan pendidikan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi.															
3.4. 1.1. 3.	<i>Apa Dampak dari Bansos (Diklat-Nondiklat) terhadap berlanjutnya kemandirian Bapak/Ibu di bidang Kesejahteraan, dalam hal:</i>															
a	Jumlah omzet usaha produktif dibandingkan sebelum program intervensi.															
b	Kualitas kesejahteraan komunitas masyarakat dibandingkan sebelum program intervensi															

c	Pengelolaan dengan baik kelembagaan usaha yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi										
d	Penguasaan keterampilan praktis bagi komunitas masyarakat penerima manfaat.										

(Kridasakti,, S.W., 2012),

LAMPIRAN 3

**PEDOMAN OBSERVASI
PROGRAM ABDIMAS PENGHIJAUAN & LINGKUNGAN HIDUP UT
2011-2012-2013**

Nama Observer :

Hari/Tanggal Observasi:

Nama Mitra Kerja :

Alamat :

Hari/Tanggal Pelaksa-
naan Bansos :

Bentuk Bansos : Penghijauan/Lingkungan Hidup/.....

Lokasi Observasi PM :

Inti Obyek Observasi :

UPBJJ-UT :

Temuan Penting :

No	Obyek Observasi	Ketentuan Standar	Kondisi Aktual	Kesenjangan	Masalah	Bukti Masalah	Penyebab Masalah	Solusi
1.	Jumlah alokasi pohon ditanam/tempat sampah/lainnya...							
2.	Kondisi pohon setelah ditanam/tempat sampah/lainnya... (jumlah dan keadaan pohon-pohon yang ditanam)		<ul style="list-style-type: none"> • Tumbuh ... pohon • Mati ... pohon • Hilang ... pohon • Disulam ... pohon 					
3.	Keterlibatan warga masyarakat dalam perawatan pohon /tempat sampah/lainnya... (masyarakat ikut terlibat dalam merawat pohon/tempat sampah/lainnya... terkait tata-lingkungan mereka secara sendiri-sendiri atau bersama-sama / terorganisasi)							

No	Obyek Observasi	Ketentuan Standar	Kondisi Aktual	Kesenjangan	Masalah	Bukti Masalah	Penyebab Masalah	Solusi
1.	Jumlah alokasi <i>pohon ditanam/tempat sampah/lainnya...</i>							
4	Keberlanjutan kerjasama Mitra Pelaksana dengan Pemda Kab/Ko/Kec/Kel, Dinas Kehutanan, dan UPBJJ-UT (mitra pelaksana melakukan koordinasi untuk keberlanjutan Program dengan Pemda Kab/Ko/Kec/Kel/Dinas Kehutanan, dan UPBJJ-UT)							
5	Edukasi oleh Mitra Kerja sebagai Pelaksana kepada Masyarakat Sekitar (mitra pelaksana memberikan edukasi perawatan dan penataan lingkungan kepada masyarakat dalam rangka keberlangsungan Program Abdimas Penghijauan/tempat sampah/lainnya...dari UT).							

No	Obyek Observasi	Ketentuan Standar	Kondisi Aktual	Kesenjangan	Masalah	Bukti Masalah	Penyebab Masalah	Solusi
1.	Jumlah alokasi <i>pohon ditanam/tempat sampah/lainnya...</i>							
6	Perubahan Sikap (Ada tidaknya masyarakat merasakan manfaat menanam pohon/tempat sampah/lainnya... Tumbuh kepedulian melanjutkan/merawat/menjaga survivebility pohon/tempat sampat/lainnya... di sasaran lokasi).							
7	Penyerahan pohon yang sudah ditanam/tempat sampah/lainnya... oleh UT kepada masyarakat setempat	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat: • Waktu: • Pejabat UT yang menyerahkan: • Tokoh masyarakat yang menerima: 						

Observer,

(Kridasakti,, S.W,, 2012),

tt

(.....)

LAMPIRAN 4

PEDOMAN OBSERVASI

(Untuk Pengelola & Mitra Kerja)

Out Put/Product Pekerjaan :

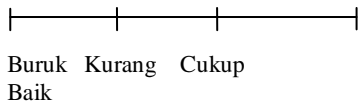
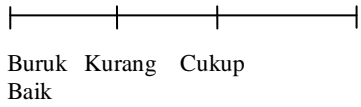
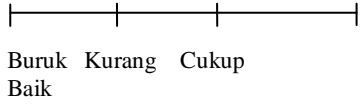
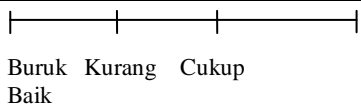
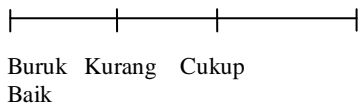
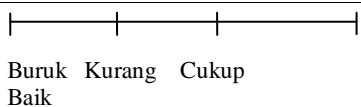
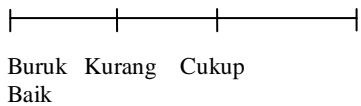
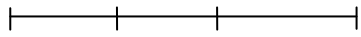
Nama Komunitas Masyarakat :

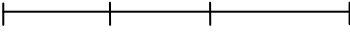
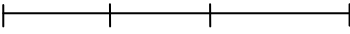
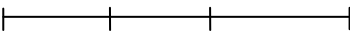
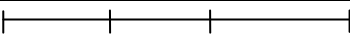
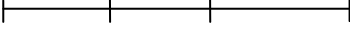
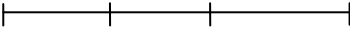
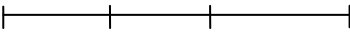
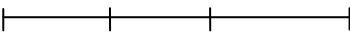
Obyek Observasi :

Observer :

Konteks Observasi : Aktual/Simulasi/Reflektif

Waktu : Tgl.../Hari...../Bln...../Th...../Jam.....

No	Pertanyaan Observasi Bidang Dampak	Kualitas/Kuantitas Hasil Pekerjaan	Catatan Lapangan
1	Bidang Pendidikan:	1 - 2 - 3 - 4	
	Persoalan Motivasi & Sikap Perilaku Belajar?		
	Persoalan Keterampilan mendidik?		
	Persoalan Peningkatan kesadaran_ kepedulian komunitas masyarakat terhadap lingkungan pendidikan anak dibandingkan sebelum program intervensi?		
	Persoalan keterpeliharaan alat-alat bantuan pendidikan yang telah diberikan?		
	Persoalan Terciptanya pengelolaan kelembagaan pendidikan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi?		
2	Bidang Kesejahteraan	1 - 2 - 3 - 4	
	Persoalan kontribusi hasil bantuan Sarana Prasarana usaha?		
	Persoalan dampak Motivasi & Sikap Perilaku Wirausaha?		
	Persoalan Peningkatan jumlah omzet		

No	Pertanyaan Observasi Bidang Dampak	Kualitas/Kuantitas Hasil Pekerjaan	Catatan Lapangan
	usaha produktif dibandingkan sebelum program intervensi?	Buruk Kurang Cukup Baik	
	Persoalan Peningkatan kualitas kesejahteraan komunitas masyarakat penerima manfaat dibandingkan sebelum program intervensi?	 Buruk Kurang Cukup Baik	
	Persoalan Terciptanya pengelolaan kelembagaan usaha yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi	 Buruk Kurang Cukup Baik	
	Persoalan Peningkatan penguasaan keterampilan praktis berproduksi bagi komunitas masyarakat penerima manfaat?	 Buruk Kurang Cukup Baik	
3	Bidang Kesehatan	1 - 2 - 3 - 4	
	Persoalan kontribusi hasil bantuan Sarana Prasarana Kesehatan?	 Buruk Kurang Cukup Baik	
	Persoalan Peningkatan kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap hidup sehat dibandingkan sebelum program intervensi?	 Buruk Kurang Cukup Baik	
	Persoalan Peningkatan kesadaran komunitas masyarakat terhadap hidup sehat dibandingkan sebelum program intervensi?	 Buruk Kurang Cukup Baik	
	Persoalan keterpeliharaan alat-alat bantuan kesehatan yang telah diberikan?	 Buruk Kurang Cukup Baik	
	Persoalan Terciptanya pengelolaan kelembagaan kesehatan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi?	 Buruk Kurang Cukup Baik	
	Komentar:		

(Kridasakti,, S.W., 2012),

LAMPIRAN 5**PEDOMAN WAWANCARA****I. Umum_yaitu: Anggota Komunitas Masyarakat (responden disesuaikan kelompok IPM).**

1. Nama Lengkap	:
2. Jabatan/Tanggung Jawab Pekerjaan	:
3. Lama Bekerja pada Jabatan Pekerjaan	:
4. Lama Bekerja pada Unit Kerja	:
5. Hub. Pengalaman Kerja terkait Prog Abd.-Bansos	:

II. Khusus untuk Anggota Komunitas Masyarakat Penerima Manfaat

9. Menurut Anda, Bagaimana dampak hasil pelaksanaan program Abdimas-Bansos UT Th 2012?
Jelaskan pendapat Anda dalam hal berikut?---

No	ASPEK IPM	TINGKAT DAMPAK PSIKOLOGIS			TINGKAT DAMPAK FISIOLOGIS			CATATAN LAPANGAN
		Memuaskan	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang	
I	PENDIDIKAN							
	Persoalan Motivasi & Sikap Perilaku Belajar?							
	Persoalan Keterampilan mendidik?							
	Persoalan Peningkatan kesadaran_ kepedulian komunitas masyarakat terhadap lingkungan pendidikan anak dibandingkan sebelum program intervensi?							
	Persoalan keterpeliharaan alat-alat bantuan pendidikan yang telah diberikan?							
	Persoalan Terciptanya pengelolaan dengan baik kelembagaan pendidikan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi?							
II	KESEJAHTERAAN	Memuaskan	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang	
	Persoalan kontribusi hasil bantuan Sarana Prasarana usaha?							
	Persoalan dampak Motivasi & Sikap Perilaku Wirausaha?							
	Persoalan Peningkatan jumlah omzet usaha produktif dibandingkan sebelum program intervensi?							
	Persoalan Peningkatan kualitas kesejahteraan komunitas masyarakat penerima manfaat dibandingkan sebelum program intervensi?							
	Persoalan Terciptanya pengelolaan dengan baik kelembagaan usaha yang telah dibantu dibandingkan sebelum							

No	ASPEK IPM	TINGKAT DAMPAK PSIKOLOGIS			TINGKAT DAMPAK FISILOGIS			CATATAN LAPANGAN
		Memuaskan	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang	
	program intervensi							
	Persoalan Meningkatnya penguasaan keterampilan praktis memproduksi bagi komunitas masyarakat penerima manfaat?							
III	KESEHATAN	Memuaskan	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang	Memuaskan
	Persoalan kontribusi hasil bantuan Sarana Prasarana Kesehatan?							
	Persoalan Peningkatan kepedulian dan partisipasi komunitas masyarakat terhadap hidup sehat dibandingkan sebelum program intervensi?							
	Persoalan Peningkatan kesadaran komunitas masyarakat terhadap hidup sehat dibandingkan sebelum program intervensi?							
	Persoalan keterpeliharaan alat-alat bantuan kesehatan yang telah diberikan?							
	Persoalan Terciptanya pengelolaan dengan baik kelembagaan kesehatan yang telah dibantu dibandingkan sebelum program intervensi?							

(Kridasakti,, S.W., 2012),

1. Wawancara mulai pukul :.....
2. Wawancara selesai pukul :.....
3. Tempat Wawancara :.....
4. Tanggal Wawancara :.....
5. Pewawancara :.....

PEDOMAN REVIU DOKUMEN

Sumber Data :.....

Reviewer :.....

Waktu :

Hari.....Tgl...../Bln...../Th.....Jam.....

Jenis Dokumen : (1)Naskah Laporan _ (2)Naskah Kajian_ (3)Naskah SOP_(4)Naskah Peraturan-Kerjasama_(5)Naskah Proposal_(6)Naskah lainnya.

No	NAMA DOKUMEN	JENIS DOKUMEN	KOMPONEN UTAMA SUBSTANSI									
			Profil CO: Sosialisasi-Pengorganisasian-Analisis Kebutuhan-Pelaksanaan-Pemeliharaan-Pelepasan					Profil CD: Target-Strategi-Komunitas Masyarakat-Self-help				
			Ada			Tidak Ada	Komentar	Ada			Tidak Ada	Komentar
			Lengkap	Cukup Lengkap	Kurang Lengkap			Lengkap	Cukup Lengkap	Kurang Lengkap		
1.	Renstra UT 2010-2015											
2.	Renop UT 2010-2015											
3.	Dokumen Perencanaan Fungsional-Program Abdimas-Bansos UT 2012											
4.	Naskah Grand-Design dan Master Plan Pengelolaan Pengabdian Masyarakat UT											
5	Pedoman Pengelolaan Program Abdimas-Bansos UT											
6	Naskah Kerjasama UT dengan Mitra											

No	NAMA DOKUMEN	JENIS DOKUMEN	KOMPONEN UTAMA SUBSTANSI									
			Profil CO: Sosialisasi-Pengorganisasian-Analisis Kebutuhan-Pelaksanaan-Pemeliharaan-Pelepasan					Profil CD: Target-Strategi-Komunitas Masyarakat-Self-help				
			Ada			Tidak Ada	Komentar	Ada			Tidak Ada	Komentar
			Lengkap	Cukup Lengkap	Kurang Lengkap			Lengkap	Cukup Lengkap	Kurang Lengkap		
	Kerja Penyelenggaraan Program Bansos UT Th 2012											
7	Naskah Pedoman Penilaian Proposal Program Abdimas Bansos UT Th 2012											
8	SK Rektor UT Th 2012 tentang Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT.											
9	SK Rektor UT Th 2012 tentang Biaya Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT.											
10	Pedoman Monev Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT Th 2012											
11	Laporan Hasil Monev Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT Th 2012											

No	NAMA DOKUMEN	JENIS DOKUMEN	KOMPONEN UTAMA SUBSTANSI									
			Profil CO: Sosialisasi-Pengorganisasian-Analisis Kebutuhan-Pelaksanaan-Pemeliharaan-Pelepasan						Profil CD: Target-Strategi-Komunitas Masyarakat-Self-help			
			Ada			Tidak Ada	Komentar	Ada			Tidak Ada	Komentar
			Lengkap	Cukup Lengkap	Kurang Lengkap			Lengkap	Cukup Lengkap	Kurang Lengkap		
12	Laporan Mitra Kerja tentang Hasil Penyelenggaraan Program Abdimas-Bansos UT Th 2012											

(Kridasakti,, S.W,, 2012),